

sepercik
ANUGERAH
Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

BERLARI TANPA MENJADI LESU

Yesaya 40 :31

Sampai Titik Akhir!

Ketekunan Orang Percaya

Burn Out

Tetap Bahagia di Masa Pandemi

Liputan Natal

Edisi
13

Majalah GKI Gading Serpong
Januari 2021
Untuk Kalangan Sendiri



Griya Anugerah di sore hari

Waktu Ibadah GKI Gading Serpong

**Selama Pandemi COVID-19,
ibadah GKI Gading Serpong
dilakukan secara daring.**

**Persiapan untuk ibadah dengan
protokol kesehatan, diumumkan melalui**

<https://www.gkigadingserpong.org/>

DARI REDAKSI



“Semoga semua sehat, ya!”

Kalimat ini yang sekarang sering kita dengar jika kita bertemu dengan teman-teman. Harapan dan doa supaya kita sehat dalam suasana pandemi. Beberapa di antara kita yang terdampak pandemi, kehilangan pekerjaan maupun orang-orang terkasih, masih jatuh tersungkur, walaupun beberapa mulai bangkit kembali. Di sinilah komunitas GKI Gading Serpong diuji, untuk saling membantu, saling menopang, dan bergandengan tangan. Kebajikan Tuhan yang sudah kita terima harus memancar dan mengalir ke sekitar kita, membalut mereka yang terluka dan kehilangan.

“Berlari Tanpa Menjadi Lesu” adalah tema yang diangkat dalam Sepercik Anugerah edisi 13. Pengalaman selama pandemi adalah sebuah pelajaran, bahwa kita adalah debu semata. Namun pengalaman ini juga mengajarkan, bahwa Tuhan ada di tengah-tengah kita, sehingga dalam situasi sulit ini pun, kita tetap bersemangat membawakan misi hidup kita sebagai murid Kristus. Itulah yang diangkat dalam Sepercik Anugerah edisi 13.

Kiranya semua pembaca tetap berlari tanpa menjadi lesu dalam masa-masa sulit ini, dan semoga semua tetap sehat!

Salam Damai,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin Umum Pdt. Dr. Andreas Loanka, S.Th., M.Div.

Pemimpin Redaksi Tjhia Yen Nie

Bendahara Pnt. Lily Indriany

Staff Redaksi Benedictus Leonardus, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso, Isna Christie Rambitan,

Lia Susanti Sasmita, Satrya Harefa

Artistik Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia

Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yulastuti, Hadi Christianta, Paulus Eko Kristianto, Sucipto Asan, imagoDeus

Penatua Pendamping Pnt. Suryadiputra Liawatimena

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan font Times New Roman 11pt, *single spacing* dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam *folder* tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.

Didesain oleh Redaksi Majalah **ANUGERAH** Photo oleh,





10



30



39



48



DAFTAR ISI

PEMBINAAN

- 3 Fokus : Sampai Titik Akhir!
- 6 Bina Kita : BERLARI TANPA MENJADI LESU
- 8 Sepercik Embun : Orang yang menantikan Tuhan
- 10 Bina Kita : Ketekunan Orang Percaya
- 14 Bina Kita : Keputusan yang Memuliakan Tuhan
- 16 Bina Muda : *Burn Out*
- 18 Bina Remaja : Menemukan Makna Hidup
- 20 Bina Muda : Pemuridan: Bukan Program, Melainkan Gaya Hidup
- 22 Bina Remaja : Remaja Yang Meneladani Kristus
- 24 Bina Anak : Mengajarkan Integritas di Masa Pandemi

INSPIRASI

- 25 Kesaksian : Aku Berharga di Mata-Nya
- 26 Resensi : Menyelami Hati Kristus
- 27 Sosok : Rembrant
- 30 Artikel Lepas: *It is Well*
- 32 Artikel Lepas : Berlari bersama Yesus
- 34 Artikel Lepas : *I DO MY BEST*
- 36 Inspirasi : *Move on* dalam keunikan
- 37 Puisi

KOMUNIKASI

- 38 Intip : Bina Mentor
- 39 Jendela : POKJA COVID
- 41 Refleksi : Natal Tahun Ini
- 42 Liputan : Malam Natal
- 43 Liputan : Natal
- 44 Liputan : Natal KDM
- 46 Natal Anak
- 48 Galeri Liputan Natal
- 50 Kebaktian Tutup Tahun
- 52 Kebaktian Awal Tahun
- 54 Lembar Anak



SAMPAI TITIK AKHIR!

Teks: Indra Putra

Ilustrasi: Istimewa

Menunggu itu menyebalkan. Titik.

Kadar kesebalan menunggu biasanya berkurang, jika dibarengi dua hal: Pertama, tahu kapan penantian itu berakhir, dan kedua, jika dalam masa penantian tersebut ada yang dikerjakan. Itu sebabnya banyak orang jengkel jika tidak ada penanda waktu di lampu lalu lintas, yang menunjukkan lamanya waktu menunggu. Itu juga yang menyebabkan banyak orang segera sibuk dengan gawainya ketika menunggu, termasuk ketika menunggu kapan selesainya khotbah yang membosankan, *ups*.

Penulis kitab Ratapan merasakan jauh lebih dari sekadar bosan menanti. Jika melihat sejarah, para ahli memperkirakan kitab ini ditulis di masa pembuangan, sekitar tahun 586 SM, tidak lama setelah bangsa Yehuda jatuh ke tangan bangsa Babel. Mereka bangun setiap pagi, hari demi hari, hanya untuk menemukan mereka masih dijajah bangsa lain. Sesuai nama kitabnya, Ratapan, perasaan sedih, gusar dan tak berdaya dalam bentuk ratapan terlihat jelas di kitab ini, di antaranya:

"Akulah orang yang melihat sengsara disebabkan cambuk murka-Nya. Ia menghalau dan membawa aku ke dalam kegelapan yang tidak ada terangnya.

Sesungguhnya, aku dipukul-Nya berulang-ulang dengan tangan-Nya sepanjang hari. Ia menyusutkan dagingku dan kulitku, tulang-tulangku dipatahkan-Nya. Ia mendirikan tembok sekelilingku, mengelilingi aku dengan kesedihan dan kesusahan."

(Ratapan 3:1-5)

Meski demikian, secercah harapan di pasal yang sama nampak ditampilkan penulis Ratapan:

"Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap:

Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!.... TUHAN adalah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia. Adalah baik menanti dengan diam pertolongan TUHAN."

(Ratapan 3:20-26)

Penulis kitab Ratapan merasakan tekanan yang sangat berat, namun pada saat yang sama tetap berupaya menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Penggalan ayat ini di kemudian hari sering dikutip untuk menguatkan banyak orang yang menjalani masa gelap tanpa ujung.

Namun ada hal menarik jika pembaca diteruskan sampai akhir kitab Ratapan. Ternyata, harapan tersebut tidak berakhir dengan pembebasan yang dinantikan. Tidak ada kisah heroik atau kisah mengharukan datangnya pertolongan. Bahkan, tiga ayat terakhir kitab Ratapan mencatat:

"Mengapa Engkau melupakan kami selama-lamanya, meninggalkan kami demikian lama? Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya TUHAN, maka kami akan kembali, baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala! Atau, apa Engkau sudah membuang kami sama sekali? Sangat murkakah Engkau terhadap kami?"

(Ratapan 5:20-22)

Sudah terus berharap dan menantikan pertolongan, namun hal baik tidak terjadi. Lalu?

Adakah kisah yang serupa yang dicatat di Perjanjian Baru?

Kitab Ibrani pasal 11 mencatat deretan saksi-saksi iman. Siapa yang tidak kenal dengan nama-nama Henokh, Nuh, Abraham, Ishak, Musa, Yusuf, Musa, dan seterusnya. Deretan nama besar dan terkenal yang kisahnya berulang-ulang disampaikan di banyak cerita sekolah minggu dan mimbar gereja. Orang-orang yang karena imannya mendapatkan kelepasan dari kesesakan. Mereka adalah orang-orang yang menyaksikan pertolongan Tuhan. Iman mereka membawa kelepasan yang diharapkan terjadi selagi mereka masih hidup.

Namun, jika dibaca terus sampai akhir Ibrani 11, di ujung pasal ditampilkan juga sederetan orang yang kisahnya berbeda dari nama-nama besar tersebut. Orang-orang ini bahkan dicatat tanpa nama, dan imannya tidak menghasilkan kelepasan selagi mereka hidup:

"Ada pula yang diejek dan didera, bahkan yang dibelenggu dan dipenjarakan. Mereka dilempari, digergaji, dibunuh dengan pedang; mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing sambil menderita kekurangan, kesesakan dan siksaan. Dunia ini tidak layak bagi mereka. Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan, dalam gua-gua dan celah-celah gunung. Dan mereka semua tidak memperoleh apa yang dijanjikan



itu, sekalipun iman mereka telah memberikan kepada mereka suatu kesaksian yang baik."
(Ibrani 11:36-39)

Iman mereka tidak membawa pada pembebasan yang spektakuler. Orang-orang ini tidak menyaksikan hasil penantian mereka. Kisah mereka terlihat kontras dengan yang ditampilkan dari ayat 1 sampai ayat 35. Namun demikian, orang-orang tanpa nama ini bersama dengan nama-nama populer yang disebutkan dari ayat 1-35, adalah juga bagian dari saksi-saksi iman, sesuai judul yang ditampilkan di awal perikop Ibrani 11 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia.

Kisah yang dialami penulis Kitab Ratapan dan kisah pahlawan iman tanpa nama, sedikit banyak dapat dirasakan di masa pandemi Covid-19. Jika mengingat masa antara bulan April-Juni 2020 (dan mungkin sampai sekarang), kegelapan dan kegalauan terasa menyergap. Pada saat tulisan ini dibuat (awal Desember 2020), tekanan karena Covid-19 masih dirasakan banyak pihak. Jumlah penderita dilaporkan terus bertambah. Meski banyak yang dilaporkan sembuh, tidak kalah banyaknya juga rasa duka bertebaran di antara yang masih hidup, karena kehilangan orang-orang yang dikasihinya, akibat Covid-19. Tidak sedikit juga orang yang kalang kabut menata masa depan, karena pekerjaan, usaha, dan keluarganya berantakan akibat Covid-19. Sudah banyak doa diucapkan, agar kehidupan segera kembali normal seperti sebelum pandemi menyerang, namun jawaban seperti tak kunjung datang.

Tuhan terasa diam.

Mungkin Tuhan seperti inilah yang dirasakan penulis kitab Ratapan dan para pahlawan iman tanpa nama. Tidak ada jawaban dan tidak ada kelepasan. Tidak ada tanda-

tanda kepastian apakah hidup akan kembali normal seperti sediakala. Yang ada hanya menunggu dan menunggu. Tanpa kepastian.

Kisah Viktor Frankl, seorang penyintas masa kelam *holocaust*, dan Christina Tsai, yang dikenal sebagai Ratu Kamar Gelap, mungkin dapat membawa kita ke dimensi waktu yang lebih dekat.

Dalam buku "*Man Search for Meaning*", Viktor Frankl menceritakan kisah hidupnya ketika ditawan di kamp konsentrasi. Hari-hari yang dilalui seperti tanpa ujung. Tidak ada tanda-tanda kelepasan. Ketika bangun pagi, yang ada hanyalah perasaan seperti menanti giliran untuk mati. Entah mati karena dieksekusi di kamar gas, ditembak oleh tentara, kelelahan kerja paksa, kurang gizi, atau mati karena luka dan penyakit yang tidak mendapatkan perawatan memadai. Setiap bangun pagi ia seperti mendengar lonceng kematian yang memilih tanpa pandang bulu. Tidak ada pengharapan; yang ada hanya gelap dan kelam.

Setelah melewati masa gelap tersebut, Viktor Frankl memperhatikan ada beberapa hal yang menolong orang-orang yang akhirnya mampu menghadapi masa tersebut. Refleksi dan tulisannya kemudian menghasilkan karya yang memberikan pengaruh besar pada ilmu Psikologi. Frankl melihat, mereka yang mampu memaknai peristiwa kelam yang dialami, ternyata memiliki kekuatan menjalani hari-hari yang gelap. Salah satu refleksi terkenalnya adalah "*Those who have a 'why' to live, can bear with almost any 'how'*" (Mereka yang punya alasan 'mengapa' untuk hidup, dapat menghadapi hampir semua "bagaimana" caranya hidup).

Tsai Su Juan (Christiana Tsai) terkena penyakit hebat di Shanghai, yang membuatnya terbaring di tempat tidur untuk waktu yang lama.

Ia pun juga mengalami sensitivitas terhadap cahaya dan kebisingan. Tubuhnya tidak bisa terkena sinar matahari. Oleh karena itu, ia harus hidup di kamarnya yang gelap. Apakah hal ini membuatnya putus asa dan kehilangan harapan? Sejarah mencatat lain. Dengan segala keterbatasannya, ia menulis berbagai artikel kekristenan yang merambah hati banyak orang. Ribuan orang kemudian mengunjunginya selama bertahun-tahun untuk mendengar Firman Tuhan dibagikan. Ia kemudian dikenal sebagai "Ratu Kamar Gelap".

Pandemi, Penderitaan, dan Daya Lenting

Hal yang dilalui oleh Viktor Frankl dan Christina Tsai mungkin mirip dengan suasana pandemi dan kesesakan di masa sekarang. Meski tidak sama, makna kisah mereka dapat disejajarkan, yaitu penderitaan, ketidakpastian hidup, dan masa menanti. Meskipun tertekan, mereka memiliki daya lenting yang memampukan untuk terus berharap dan menghadapi tekanan.

Kisah penantian yang dialami penulis kitab Ratapan dan para pahlawan iman tanpa nama di Ibrani 11 menunjukkan, bahwa datangnya kelepasan bukanlah tanda mutlak suksesnya kisah penantian. Dua bagian ini justru menampilkan kisah kesetiaan menanti pertolongan Tuhan, terlepas apapun hasilnya. Kisah mereka menggambarkan kepercayaan penuh, bahwa waktu Tuhan adalah yang paling tepat. Mereka ingin tetap setia, meskipun kelepasan tersebut tidak dialami sampai mereka meninggalkan dunia ini.

Setelah pulang dari aktivitas luar rumah, atau setelah berinteraksi dengan orang lain, kita tidak tahu apakah Covid-19 sudah menghinggapi kita atau belum. Atau, jika sudah terkena dan sekarang sedang dirawat, kita sedang menantikan apakah kesembuhan



akan datang atau tidak. Jika terkena dan sudah sembuh, kita belum tahu pasti apakah ada kerusakan organ tubuh, atau apakah masih bisa terkena virus ini lagi. Atau, bisa jadi kita sekarang sedang menata ulang keluarga, pekerjaan, usaha yang sempat berantakan karena Covid-19, dan belum tahu bagaimana hasil akhirnya.

Bagi beberapa yang lain, penderitaan dan ketidakpastian hidup sudah hadir sebelum pandemi datang. Di antaranya adalah orang-orang yang harus terus berjuang melawan penyakit yang tidak kunjung sembuh, atau mereka yang hidupnya diabdikan untuk menjaga atau merawat orang-orang yang memiliki kelainan tubuh ataupun gangguan mental, atau mereka yang sedang jatuh-bangun membangun usaha dan mencari pekerjaan, atau mereka yang berupaya bangkit dari trauma kepedihan masa lalu. Masa pandemi ini bahkan semakin menguatkan perasaan tertekan yang sudah ada.

Pendeknya, yang terjadi adalah masa penantian tanpa kepastian masa depan. Bagi beberapa orang, tekanan yang hebat serta tidak adanya kepastian kapan kesesakan selesai, membuat bangun pagi seperti mendengarkan lonceng kematian, dan berharap pada hari itu dia tidak dipilih. Kematian tersebut dapat berupa kematian fisik atau kematian semangat hidup, karena tidak dapat

melihat adanya hal baik yang dapat menjadi tumpuan harapan.

Pertanyaan reflektifnya bagi kita adalah; apa alasan kita ingin tetap meneruskan kehidupan, meski dihajar habis-habisan oleh tekanan hidup, termasuk situasi pandemi? Bagaimana kita dapat merasakan bangun pagi, yang bukan lagi seperti mendengarkan lonceng kematian, melainkan lonceng kehidupan?

Penulis kitab Ratapan menunjukkan, bahwa semangat memercayai Tuhan menjadi yang utama, meski keadaan tidak berlangsung sesuai yang diinginkan. Para saksi iman tanpa nama juga menampilkan daya juang yang tidak kalah tangguhnyanya. Dari dua peristiwa ini kita dapat melihat sebuah daya lenting yang mengagumkan. Mungkin bagi mereka tidak penting lagi untuk dapat segera melihat hasil nyata di depan mata. Kecintaan dan kepercayaan kepada Tuhan, yang mengetahui waktu terbaik, membuat pengharapan mereka tidak pudar.

Penulis Alkitab memahami, bahwa cara Tuhan dan cara manusia memandang waktu memang berbeda: “Sebab di mata-Mu seribu tahun sama seperti hari kemarin, apabila berlalu, atau seperti suatu giliran jaga di waktu malam”. Terkadang manusia menginginkan sesuatu segera terjadi, namun Tuhan punya langkah tersendiri.

Tentang waktu Tuhan, Gary Thomas mengatakan dengan apik: *“Always keep this in mind: We will never understand God and His ways unless we remind ourselves that throughout history he had moved by millennia, not minutes.”* (Ingatlah hal ini: Kita tidak akan pernah mengerti Tuhan dan jalan-Nya, kecuali kita mengingat, bahwa sepanjang sejarah Tuhan bergerak dalam hitungan abad dan bukan menit).

Jika besok bangun pagi dan masih dalam berada dalam kesesakan dan masa penantian, semoga syair ratapan ini tetap dapat dilantunkan, namun dengan makna yang lebih menyegarkan:

**“Tak berkesudahan
kasih setia TUHAN,
tak habis-habisnya
rahmat-Nya,
selalu baru tiap pagi;
besar kesetiaan-Mu!”**

DAFTAR PUSTAKA:

- Lihat <https://www.sabda.org/sabdaweb/biblical/intro/?b=25&intro=pintisari> (diakses 1 Desember 2020) dan juga NIV Study Bible Notes, “Lamentations”, Digital Book Editions, 2011
- Lengkapnya bisa dilihat di “Man's Search For Meaning”, Viktor E. Frankl; Jakarta: Noura Books, 2019
- Lihat kisah singkatnya di <https://www.intlmissions.org/?p=2575> (diakses 1 Desember 2020) atau buku “Karya Suci Dari Ratu Kamar Gelap”, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986
- Mazmur 90:4-5 dan juga 2 Petrus 3:8
- Gary L Thomas, “Authentic Faith”, Zondervans, Grand Rapid Michigan, 2002, hal. 54

BERLARI TANPA MENJADI LESU

Teks: Subagia Santosa
Ilustrasi: Unsplash

Apakah Anda tahu, bahwa Allah juga merindukan Anda untuk dapat menyediakan waktu berkomunikasi dengan-Nya?

Sebagai pengikut Kristus, sering kali kita diperhadapkan pada keadaan yang membosankan, perjalanan kehidupan yang tak kunjung habis. Hal ini sering menimbulkan perasaan ragu, tak menentu, bahkan bisa menyebabkan patah semangat yang berkepanjangan. Ada yang mengatakan, bahwa masa-masa sulit yang panjang merupakan masa pencobaan, ujian, dsb.

Tuhan kita adalah Allah yang penuh kasih, yang sangat memperhatikan kita satu-persatu, tanpa jeda, dan akan memberi semangat apabila kita ingat kepada-Nya, bahwa Dia adalah satu-satunya yang memberi pengharapan dan yang pasti menggenapinya/bisa diandalkan.

Tetapi, tidak semua individu bisa selalu ingat akan Dia. Sering kali kita bertanya-tanya, apa yang harus kita perbuat di masa-masa sulit yang panjang ini? Tentunya dalam hal ini, kita ingat bahwa Tuhan menghajar kita (Ibr. 12: 5-6) dan mendisiplin kita (Ams. 3: 11-12), supaya kita menjadi lebih baik.

Dalam 2 Taw. 15:7, kita diminta untuk menguatkan hati kita dan tidak kendor semangatnya. Bertahan berarti sabar menjalani hidup. Saat kekuatan melemah, kenyataan tak sesuai harapan, cobaan melanda hidup kita, kesuksesan belum tiba, kebenaran diragukan bertahanlah!

Dalam beratnya tekanan, jangan pernah berkata, "Aku sudah tidak kuat! Aku menyerah! Mengapa Tuhan tak menolongku?" Jangan merasa ditinggalkan Tuhan, berprasangka buruk terhadap-Nya! Tetaplah percaya, bahwa Tuhan selalu ada bagi kita, Tuhan selalu siap



dan sanggup menolong kita! Kita akan tahu indahnnya mendekat pada Tuhan dalam doa dan harapan.

Banyak orang Kristen, yang kadang sulit memahami kebenaran ini, bahkan menyangkalnya, karena mereka tidak percaya bahwa Tuhan yang Mahakasih bertanggung jawab atas ketidaknyamanan yang panjang, melelahkan, dan membosankan ini.

Tetapi kesaksian Firman Allah jelas, bahwa kita perlu mengenali tangan Allah dalam semua perjalanan panjang kita, termasuk penderitaan yang kita alami, dan tak menganggap enteng pendisiplinan-Nya. Jangan sampai terjadi patah semangat, putus asa, dsb.

Allah memperbolehkan kita mengalami perjalanan/penderitaan panjang bukan karena murka, tapi karena kasih-Nya, dan selalu memberikan pengharapan, seperti yang tertulis dalam Yes. 40:31, kita melihat perlunya “menanti-nantikan Tuhan.”

Di sini, “menanti-nantikan Tuhan“ bukanlah sekadar mengingat kemudian tak berbuat apa-apa, melainkan kita melakukan kegiatan/aktivitas yang memberikan nilai positif pada keintiman kita dengan Tuhan, dan melakukan sesuatu yang berkenan kepada-Nya, selama kita menjalani perjalanan panjang yang tidak mengesankan.

Seperti kita semua ketahui dan alami, dalam waktu setahun belakangan ini, pandemi Covid-19 merupakan suatu perjalanan panjang yang tidak mengesankan, tak menentu, penuh keraguan, karena kita semua sama-sama baru pertama kali mengalaminya. Yang kita tahu pasti adalah, penyakit ini berbahaya dan mematikan, sehingga timbul rasa takut, cemas, dsb. Hal ini berlangsung cukup lama serta berdampak luas pada berbagai sektor kehidupan.

Kembali ke Yes. 40:31, kita mengetahui bahwa Tuhan adalah Allah yang penuh kasih, yang selalu memperhatikan kita, memberikan harapan kepada kita, dan memberikan kita semangat, agar tidak menjadi lelah lesu dalam menjalani pengalaman pandemi yang panjang. Tuhan berharap, kita tidak menjadi patah semangat, dan tetap berada di jalan-Nya.

Untuk itu pulalah, kita diingatkan untuk tidak hanya ingat dan diam/pasif, melainkan bersemangat dan aktif untuk memperkuat keintiman kita dengan-Nya, dan melakukan sesuatu yang menyenangkan-Nya.

Ada banyak cara untuk melakukannya, antara lain:

- Menyediakan lebih banyak waktu bersama-Nya, seperti berdoa, membaca Firman (bersaat teduh) secara lebih teratur dan lebih sering (Mzm. 62:9)
- Lebih sering bersekutu dan melayani (secara *online*).

Apakah Anda pernah merasa begitu tertarik dan berhasrat untuk menemui seseorang untuk bersekutu bersama-sama dengan dia? Apakah Anda tahu, bahwa Allah juga merindukan Anda untuk dapat menyediakan waktu berkomunikasi dengan-Nya? Tuhan Yesus berkata, bahwa Bapa menanggapi para penyembah yang benar, yang menyembah Dia dalam roh dan kebenaran, dan mencari orang-orang seperti itu untuk menjadi penyembah-Nya (Yoh. 4:23).

Jelas sekali, bahwa Allah mau kita mencari waktu di antara rutinitas harian kita, untuk menemukan saat-saat dan tempat yang tenang, untuk membiarkan Dia berbicara kepada kita melalui firman-Nya, dan kita berbicara kepada-Nya melalui doa. Kita juga menyembah-Nya dengan bersyukur dan memuji Dia untuk diri-Nya, dan apa yang Ia kerjakan bagi kita.

Mengapa kita tidak biasa mengadakan kencan khusus dengan Tuhan setiap hari? Ambillah beberapa kesempatan khusus untuk menjumpai Dia, saat di mana kita dapat memiliki persatuan yang tenang dengan Dia, saat yang akan membuat aktivitas dan relasi Anda sepanjang hari itu menjadi berbeda. Kita dapat berpikir lebih baik ketika kita makan dari firman Tuhan kita. Kita hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap perkataan yang keluar dari mulut Allah.

Pandemi yang berkepanjangan ini membatasi pergerakan kita keluar dari tempat tinggal kita. Hal ini justru memungkinkan kita untuk bersaat teduh (berdoa dan membaca firman) lebih kerap, teratur, dan lebih khusyuk, yang menambah keintiman kita dengan Tuhan.

Ingatlah pentingnya memiliki waktu teduh selama masa penantian panjang, agar kita diberikan semangat, pengharapan, dan tidak mudah putus asa atau menjadi lemah, atau dengan kata lain, berlari tanpa menjadi lesu●



Mereka yang Menantikan Tuhan Memperoleh Kekuatan Baru

Teks: Pdt. Santoni Ong, M.Th.
Ilustrasi : Unsplash

Yesaya 40:27-30

27. Mengapakah engkau berkata demikian, hai Yakub, dan berkata begini, hai Israel: "Hidupku tersembunyi dari TUHAN, dan hakku tidak diperhatikan Allahku?"

28. Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar? TUHAN ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya.

29. Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.

30. Orang-orang muda menjadi lelah dan lesu dan teruna-teruna jatuh tersandung,

Dalam Yesaya 40, bangsa Israel menghadapi masalah, kesulitan yang berat. Bagaimana situasi orang Israel di tengah pembuangan? Kondisi bangsa Israel di tanah pembuangan di Babel sangat berat secara rohani, walaupun secara ekonomis tidak terlalu terasa. Kehidupan mereka seperti tanpa pengharapan dan masa depan lagi. Kehidupan mereka benar-benar terkikis habis, tidak ada lagi yang bisa dibanggakan.

Muncul pertanyaan, untuk apa berharap dan menantikan masa depan? Tidak mungkin kemerdekaan sebagai bangsa dapat dimiliki, karena tidak ada jalan pembebasan. Pesimis menantikan hari yang tidak pernah akan ada sampai kematian tiba. Hidup jauh dari tanah perjanjian, Yerusalem telah terbakar habis, benar-benar melenyapkan seluruh harapan dan daya, serta menghancurkan identitas mereka sebagai umat perjanjian.

Dalam pasal ke-40, Yesaya diutus untuk meminta bangsa Israel berhenti mengeluh, protes, dan putus asa karena pengharapan akan masa depan tidak akan sirna. Yesaya hanya meminta kepada bangsa Israel untuk menantikan Tuhan, karena masih ada harapan di dalam Tuhan.

Apa artinya menantikan Tuhan?

1. Mengharapkan sesuatu yang diperlukan dan hampir pasti akan didapatkan jika mereka berusaha, misalnya buruh harian yang akan mendapat upah pada sore hari
2. Mengharapkan sesuatu yang baik yang datang dari Tuhan dan akan berlangsung terus-menerus
3. Menyerahkan diri ke dalam tangan Allah dalam keadaan genting, sebab Allah adalah satu-satunya yang dapat menolong (Mzm. 39:8, 130:5)
4. Sebuah doa yang merupakan iman percaya umat kepada Tuhan dan sebuah harapan, janji akan keselamatan di masa depan.

Bagaimana cara menantikan Tuhan?

1. Menantikan Tuhan bagi orang percaya sebagai manifestasi yang nyata dari iman yang benar.

Bangsa Israel ditegur karena tidak menunjukkan manifestasi atau perwujudan iman yang benar dalam menghadapi masalah, pergumulan hidup, serta situasi yang dihadapi. Ada dua teguran yang disampaikan Yesaya:

- a. Kesimpulan bangsa Israel yang keliru dan sempit, bahwa Allah tidak bekerja dan meninggalkan mereka. Bagi Yesaya, kesimpulan ini bersifat semaunya saja, tidak didasarkan pada iman. Sering kali kita mengambil kesimpulan yang salah. Kita katakan:
 - doa-doa kita tidak dijawab dan dikabulkan
 - hidup susah terus, gak maju-maju
 - pergumulan demi pergumulan datang, gak ada habis-habisnya.
 - Tuhan tidak menolong, tidak memelihara, dsb.

b. Bangsa Israel ditegur karena tidak menyakini/percaya, bahwa Allah adalah Allah yang besar dan agung. Pengetahuan bangsa Israel tentang Allah yang besar, Allah yang agung, Allah yang mahakasih dan Allah yang baik, ternyata tidak terwujud dalam tindakan, perbuatan, dan sikap hidup mereka, melainkan hanya di mulut saja. Mereka tidak percaya, meragukan Tuhan sungguh-sungguh baik dalam segala hal yang terjadi dan dialami bangsa Israel. Mengapa mereka meragukan Tuhan?

Firman Tuhan dalam Lukas 12:22-32 mengingatkan, agar manusia tidak khawatir berlebihan. Jadi kita diingatkan:

- Khawatir memang perlu dan ada baiknya, asal pada tempatnya. Kita sering mengkhawatirkan sesuatu yang belum tentu terjadi.
- Khawatir adalah sesuatu yang wajar, tetapi kekhawatiran yang berlebih-lebihan, yang dibesar-besarkan tidak baik, dapat membuat hidup dikuasai kekhawatiran. Hidup yang dikuasai kekhawatiran sama sekali tidak menolong, bahkan sangat merugikan.

Lukas 12:30 mengingatkan, “Bapamu tahu, bahwa kamu memang memerlukan semuanya itu.” Artinya Tuhan tahu kebutuhan umat-Nya. Tuhan mungkin tidak memberikan semua yang kita inginkan, tetapi Ia tahu dan akan memberikan semua yang kita butuhkan.

2. Menantikan Tuhan bukan dengan diam, tenang-tenang saja, atau pasif. Bukan juga bersantai-santai, tetapi harus diwujudkan dengan usaha yang maksimal, dengan apa pun yang dapat dilakukan dan diperjuangkan. Tuhan tidak mau umat-Nya berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa. Allah tidak pernah mengambil alih apa yang menjadi tanggung jawab manusia, yang harus diselesaikan oleh manusia.

Menantikan Tuhan adalah mengerjakan apa yang menjadi bagian kita dengan baik, dan menyerahkan bagian yang lain ke dalam tangan Tuhan. Martin Luther King di tengah beban berat yang dipikulnya berkata: “Tuhan, sepanjang hari aku telah berusaha dan terus memikul salib yang Kau berikan untuk kupikul. Kini aku mau beristirahat, biarlah salib itu boleh diangkat dari pundakku. Besok pagi, di hari yang baru, aku siap untuk memikulnya kembali.”

Kita harus berani berjuang dengan yakin, bahwa Allah tidak akan meninggalkan kita sendiri. Menantikan Tuhan berarti tidak berputus asa menghadapi kenyataan. Dalam kehidupan yang tampak tidak memberikan harapan-harapan yang baik, menantikan Tuhan adalah sikap beriman, yang mengubah semua yang serba lemah menjadi kekuatan baru•





PENGAJARAN ALKITAB TENTANG "KETEKUNAN ORANG-ORANG KUDUS"

Teks: Musa S. Tarigan
Ilustrasi: Unsplash

ABSTRAK

Alkitab mengajarkan setiap orang percaya terus bertekun dalam iman kepada Kristus sepanjang hidupnya. Pengajaran ini sangat penting bagi orang percaya untuk menegaskan bahwa Allah menjamin keselamatan setiap orang percaya dalam Kristus dan meneguhkan iman orang percaya menghadapi berbagai realita hidup yang sangat kompleks. Pengajaran ini mengindikasikan bahwa Alkitab tidak mengajarkan bahwa kehidupan orang percaya berjalan dengan mulus atau tanpa masalah. Sebaliknya, orang percaya selalu berhadapan dengan berbagai pergumulan hidup yang sulit dan tidak bisa dihindari. Tulisan ini memberikan pengajaran Alkitab tentang ketekunan orang-orang kudus dan jaminan keselamatan dalam Kristus kepada setiap orang percaya sepanjang hidupnya.

Kata kunci: Ketekunan orang-orang kudus; jaminan keselamatan.

Pendahuluan

Keselamatan dalam Kristus merupakan anugerah dari Tuhan yang luar biasa kepada orang-orang percaya. Keselamatan merupakan karya Allah Tritunggal dinyatakan kepada kaum pilihan. Allah akan tetap menjaga atau memelihara orang-orang percaya sepanjang hidupnya sampai kepada kekekalan. Alkitab menyatakan janji Allah bahwa di dalam Kristus setiap orang percaya menerima segala berkat rohani di dalam sorga (Efesus 1:3). Teks ini memberikan keyakinan kepada orang percaya bahwa Allah selalu hadir dan menyertai umat-Nya dalam segala keadaan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Yohanes yaitu "Dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka

dari tangan-Ku" (Yohanes 10:28). Pertanyaan yang selalu disampaikan oleh sebagian orang Kristen ialah di manakah tanggung jawab manusia? Apakah orang-orang percaya dapat menjalankan hidup sesukanya jika Allah bertanggung jawab atas hidupnya? Apakah orang yang sudah mengaku percaya dapat kehilangan keselamatannya? (Hoekema, 2001, p. 326), dan masih banyak pertanyaan lain yang belum disebutkan di sini. Pertanyaan ini semakin menguat ketika orang-orang percaya menghadapi berbagai situasi yang sulit dalam hidupnya. Khususnya, jika orang percaya gagal atau jatuh ke dalam dosa tertentu dalam konteks tertentu. Dalam kondisi ini apakah orang percaya tersebut kehilangan keselamatannya? Faktanya, Allah tidak menjanjikan orang-orang percaya mengalami kenyamanan sepanjang hidupnya. Sebaliknya, orang-orang percaya

sering menghadapi situasi yang sulit bahkan hidupnya terancam bahaya.

Alkitab memberikan jawaban yang sangat jelas kepada orang percaya bahwa anugerah keselamatan dalam Kristus tidak akan hilang dalam kondisi bagaimana pun. Allah dengan kuasa mengalahkan kuasa dalam dunia ciptaan ini. Selain itu, Allah juga memberikan kekuatan dan kemampuan untuk orang-orang percaya untuk bertekun dalam Tuhan meskipun berada dalam pergumulan yang sangat berat. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis akan memberikan argumentasi tentang konsep Alkitab tentang ketekunan orang-orang kudus. Tulisan ini bertujuan agar orang-orang percaya memiliki pemahaman iman yang benar di dalam Kristus dan meyakini sepenuhnya janji Allah dalam Alkitab untuk kehidupannya.



Pengajaran Alkitab tentang Ketekunan Orang-Orang Kudus

Konsep ketekunan orang-orang kudus bersumber dari Alkitab.

Orang percaya perlu sekali memahami pengajaran ini, karena sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran ini menegaskan, bahwa pada akhirnya setiap orang yang percaya kepada Kristus tidak akan kehilangan imannya secara total (Hoekema, 2001, p. 326). Penjelasan ini juga terkait erat dengan pernyataan iman dalam Katekismus Westminster (XVII, 1) tentang ketekunan orang-orang kudus, yang dirumuskan sebagai “Mereka yang telah diterima Allah di dalam Anak-Nya, yang dipanggil secara efektif, dan dikuduskan oleh Roh-Nya, tidak akan bisa secara keseluruhan atau pada akhirnya terjatuh dari kondisi anugerah, sebaliknya, secara pasti akan bertekun di dalamnya sampai pada akhirnya dan diselamatkan secara kekal” (Williamson, 2012, 191). Pernyataan ini dilandasi prinsip Alkitab yang menyatakan, bahwa setiap orang yang percaya tidak akan binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16), bahwa setiap orang yang dilahirkan kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar, dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di surga bagi kamu (1 Petrus 1:3-5).

Berkhof (1986) mengatakan, “*The doctrine of the perseverance of the saints is to the effect that they whom God has regenerated and effectually called to a state of grace, can neither totally nor finally fall away from the state, but shall certainly persevere therein to the end and be eternally saved*” (p. 545). Alkitab menegaskan, bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus mendapat jaminan hidup kekal, meskipun orang percaya mengalami berbagai cobaan atau tantangan dalam hidupnya. MacArthur (1993)

selanjutnya mengatakan, “*All true believers will be saved to the uttermost. Christ’s High Priestly ministry guarantees it. They have been justified, they are being sanctified, and they will be glorified*” (p. 8). Prinsip ini juga ditegaskan oleh Williamson (2012) yang mengatakan, “Karena Allah sendiri yang menyelamatkan, kita mendapatkan keselamatan yang tidak akan gagal. Keselamatan yang bersandar kepada Allah dapat diandalkan. Dan inilah pengajaran dalam doktrin ketekunan” (p. 194).

Pengajaran tentang ketekunan orang-orang kudus tidak menyatakan, bahwa setiap orang percaya akan hidup tanpa pergumulan, tanpa kesulitan, tanpa tantangan, atau selalu berada dalam keadaan baik-baik saja. Alkitab menjelaskan, bahwa orang percaya tetap mengalami pergumulan, tantangan atau kesulitan berat dalam hidupnya di dunia ini. MacArthur (1993) mengatakan, “*In order to place the doctrine of perseverance in proper light we need to know what it is not. It does not mean that everyone who professes faith in Christ and who is accepted as a believer in the fellowship of the saints is secure for eternity and may entertain the assurance of eternal salvation*” (p.5). Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap orang percaya harus terus setia kepada Tuhan dan bertekun dalam iman sesuai pengajaran Alkitab.

Pengajaran ini tidak mengindikasikan bahwa orang percaya dapat menjalankan kehidupan sesuka hatinya, atau menjalani hidup yang tidak berkenan kepada Allah, seperti yang dipikirkan oleh sebagian orang Kristen yang menolak pengajaran ini. Perlawanan terhadap pengajaran ini muncul karena kurangnya pemahaman yang komprehensif (utuh) dari pernyataan Alkitab. Akibatnya, tidak sedikit orang Kristen menganggap (atau memercayai) bahwa pengajaran ini membenarkan orang Kristen tetap hidup dalam dosa karena pasti akan

diselamatkan oleh Allah. Sebaliknya, pengajaran ini menegaskan prinsip Alkitab, bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus (bukan sebatas beragama Kristen) harus mengalami pertumbuhan rohani, semakin serupa Kristus (Roma 8: 29), berkomitmen meninggalkan dosa, dan hidup berkenan kepada Allah atau berpadanan dengan Injil Kristus (band. Filipi 1:27; Kolose 2:6-7).

Setiap orang yang percaya kepada Kristus tidak hidup lagi di dalam dosa.

Peterson (1991) mengatakan, “*Professed Christians must continue to believe the Gospel, to love God and fellow-believers, and to live godly lives, if they are to see the Lord*” (p. 112).

Ketekunan orang-orang percaya merupakan anugerah Tuhan. Kemampuan orang percaya untuk bertekun dalam iman bukan karena kemampuan diri sendiri. Tetapi Allah yang memampukan orang percaya untuk hidup bertekun dalam iman kepada Kristus. Hal ini juga dikatakan oleh Hoekema, bahwa poin penting doktrin ini, yaitu hanya karena Allah di dalam kasih-Nya yang tidak berubah, memampukan orang percaya untuk bertekun (Hoekema, 2001, 327). Prinsip ini sesuai dengan pernyataan Peterson, (1991) “*Our study of perseverance thus confirms the fact that God preserves his saints*” (p. 112). Selanjutnya Bavinck (2011) mengatakan “*Perseverance is not an activity of the human person but a gift from God. Among the Reformed the doctrine of perseverance is seen as a gift of God who assures that the work of grace is continued and completed, which he does through believers*” (p. 584).

Ketekunan orang-orang kudus merupakan wujud dari keselamatan di dalam Kristus. Setiap orang percaya dipersatukan dengan Kristus (*union with Christ*) dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah di dalam Alkitab. Peterson (1991) mengatakan, “*Since with Christ results in final perseverance in*



faith, perseverance is proof of union with Christ. Failure to persevere, therefore, indicates that one has not been joined to Christ" (112). Prinsip ini juga dikatakan oleh Sproul (2014), "Pada dasarnya doktrin ini mengajarkan, bahwa apabila saudara telah memiliki iman yang menyelamatkan, maka saudara tidak akan pernah kehilangan iman itu lagi. Dan, kalau kita sampai kehilangan, maka artinya sejak semula kita memang tidak pernah memilikinya" (p.265). Baik Peterson maupun Sproul menegaskan, bahwa yang dimaksud dengan orang percaya ialah orang yang memiliki iman kepada Kristus yang menyelamatkan, atau pribadi yang telah dilahirkan oleh Roh Kudus dan dipersatukan dengan Kristus. Allah akan terus memelihara imannya agar tidak jatuh. Berkhof (1986) mengatakan, "*Perseverance may be defined as the continuous operation by the Holy Spirit in the believer, by which the work of divine grace that is begun in the heart, is continued and brought to completion*" (p. 546).

Allah menyelamatkan orang percaya untuk memuliakan Dia dalam seluruh hidupnya secara utuh. Allah menghendaki setiap orang percaya tetap menjalankan hidup dan pekerjaannya untuk kemuliaan Dia. Orang percaya harus memiliki kualitas hidup yang menunjukkan



Makna Pengajaran "Ketekunan Orang-Orang Kudus" Dalam Kehidupan Orang Percaya

Kekuatan Orang Percaya Bersumber dari Allah.

Pengajaran tentang ketekunan orang-orang kudus ini sangat penting maknanya dalam kehidupan orang percaya. Dunia di mana orang percaya berada semakin rusak, dan orang percaya ditempatkan di dalamnya untuk menjalani hidupnya. Tanpa kekuatan dan kedaulatan Allah, maka orang percaya tidak akan mampu menjalani hidupnya dengan benar. Alkitab mengajarkan, bahwa dalam berbagai situasi dunia ini, Allah tetap hadir dan menyertai hidup orang percaya, sebagaimana yang dijanjikan. Hal ini menegaskan, bahwa orang percaya tetap harus menunjukkan imannya kepada Kristus tanpa kompromi, tetap berkarya dalam dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa, setia beribadah kepada Tuhan, dan tetap mengandalkan Tuhan dalam segala situasi. Allah tidak akan mengecewakan orang percaya. Bavinck (2011) mengatakan, "*God cannot and will not abandon his people. Faith will never disappoint us*" (p. 586).

Penghiburan dan Tantangan Bagi Orang Percaya

Orang percaya terus berhadapan dengan berbagai pergumulan dalam hidupnya, baik dari dalam diri maupun karena faktor luar dirinya. Pergumulan dan tantangan hidup sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman orang percaya supaya semakin mengenal pribadi dan karya Allah Tritunggal dalam hidupnya. Allah menyediakan penghiburan kepada setiap orang percaya bahwa Allah tetap menyertai orang percaya meskipun berada

dalam berbagai pergumulan. Allah akan menuntun dan menopang iman orang percaya sampai menuju kepada kekekalan. Orang percaya tetap bertekun dalam iman, pengajaran yang benar, menjauhkan diri dari keinginan dan perbuatan dosa, semakin mengasihi Allah. Orang-orang percaya dapat belajar dari tokoh-tokoh Alkitab (Abraham, Yakub, Daud, dan tokoh lainnya) bagaimana mereka bergumul dalam kesetiaan kepada Allah. Williamson (2012) mengatakan, "Jika orang-orang Kristen mau mempelajari bagaimana tokoh-tokoh Alkitab bangkit dari kejatuhan dan bergumul untuk sekali lagi kembali kepada Allah, maka orang-orang Kristen tidak akan tergoda oleh pandangan yang keliru dan meremehkan jaminan keselamatan, tetapi akan memegang doktrin ketekunan dengan benar" (p. 196).

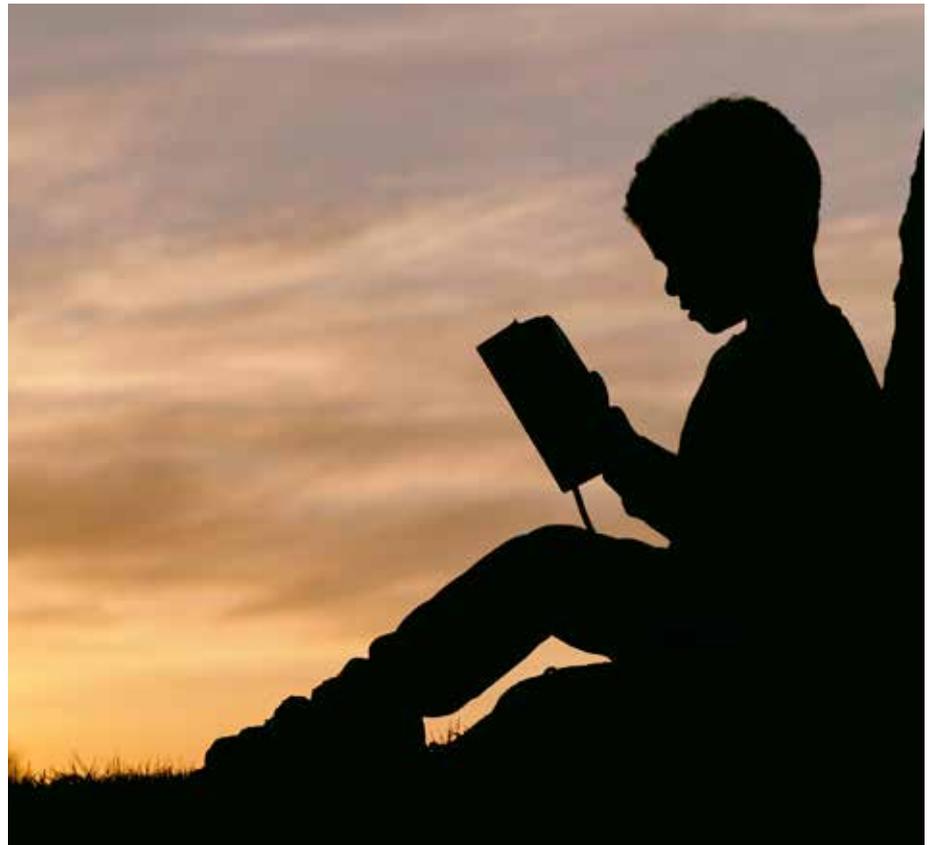
Orang Percaya Terus Berkarya Dalam Dunia dan Menjadi Berkat

Alkitab menghendaki setiap orang percaya untuk terus mengembangkan bakat, talenta, atau kemampuan dirinya yang dipercayakan Tuhan, dan menjadi berkat bagi orang lain. Kehadiran orang percaya memberikan berbagai inovasi hidup yang kreatif sebagai wujud tanggung jawabnya kepada Tuhan. Orang percaya terus berhadapan dengan dunia yang terus berubah, bahkan cenderung meninggalkan Sang Pencipta. Pandangan hidup orang percaya harus berbeda dengan yang ditawarkan dunia. Orang percaya hidup dalam dunia, tetapi tidak menjadi serupa dengan dunia (Roma 12:2).



Kesimpulan

Pengajaran tentang ketekunan orang-orang kudus sangat penting dipahami oleh setiap orang percaya. Pengajaran ini akan menolong setiap orang percaya untuk mengenali pribadi dan karya Allah Tritunggal dalam hidupnya. Selain itu pengajaran ini akan memotivasi setiap orang percaya untuk tekun beriman dan tetap setia kepada Alkitab, dan tidak ragu menjalani realita hidup yang sangat sulit. Kehidupan orang percaya terus berlanjut dan tidak dapat dihindari, bahkan orang percaya tidak bisa memilih sebuah kehidupan sesuai dengan kehendaknya. Pemahaman yang benar akan pengajaran ini memberikan keyakinan yang pasti tentang penyertaan Tuhan dalam hidupnya bahkan jaminan menuju hidup dalam kekekalan ●



REFERENSI

- Bavinck, H. (2011). *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Berkhof, L. (n.d.). *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Hoekema, A. A. (2001). *Diselamatkan oleh Anugerah* (S. Yo (ed.)). Surabaya: Momentum.
- MacArthur, J. F. (1993). *Perseverance Of The Saints*. *The MAster's Seminary Journal*, 4/1(1993), 5–24. <http://web.a.ebscohost.com/ehostpdfviewer/pdfviewer?vid=5&sid=112234c5-4fe9-40bb-81be-d307976e8e61%40sdc-v-sessmgr02>
- Peterson, R. A. (1991). *The Perseverance Of The Saints: A Theological Exegesis of Four Key New Testament Passages*. *Presbyterian*, 17/2(1991), 95–112. <http://web.a.ebscohost.com/ehostpdfviewer/pdfviewer?vid=4&sid=112234c5-4fe9-40bb-81be-d307976e8e61%40sdc-v-sessmgr02>
- Sproul, R. C. (2014). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Williamson, G. I. (2012). *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya: Momentum.

Keputusan yang Memuliakan Tuhan

Teks: Benedictus Leonardus

Ilustrasi: pexels



Pemimpin harus memiliki keterampilan konseptual (conceptual skill), mampu melihat keseluruhan secara utuh, holistic, atau melihat dari atas (helicopter view).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita pasti harus membuat keputusan, baik itu keputusan kecil atau besar. Dalam memimpin organisasi apa pun, seorang pemimpin tidak terlepas dari tugas utama yaitu membuat keputusan. Melalui pengambilan keputusan yang efektif, maka pemimpin dapat mewujudkan visi organisasi, dengan melaksanakan misi yang berpegang pada nilai-nilai bersama. Demikian pula dalam gereja, setiap keputusan yang dibuat dalam berbagai tingkatan, harus dapat membawa gereja semakin mencapai visi yang ditetapkan. Pemimpin gereja, aktivis, dan anggota pun dapat terus bertumbuh di dalam Kristus. Sering kali ada banyak keputusan yang dihasilkan gereja, yang justru akan menghambat pertumbuhan jemaat itu sendiri. Memang keputusan/peraturan adalah pagar pembatas, tetapi jangan sampai pagar pembatas sedemikian sempit, sehingga memasung ruang gerak bagi anggotanya. *A good shepherd sets boundaries for his sheep, but allows freedom of movement within those boundaries (Friesen, 2004, 43).* Acap kali gereja membuat peraturan yang demikian terinci dan kaku, yang mengatur gerak-gerik anggotanya. Tuhan sendiri tidak memasung kita

dengan hukum atau peraturan yang sempit. Dengan kata lain, Tuhan tidak mengatur kita hingga ke hal-hal yang terkecil (*micromanage*) yang mematikan kehendak bebas kita. *God has chosen not to micromanage our choices within His moral will. Within the protective framework of His laws, He has created room for creativity and development. He has perfectly balanced command and freedom for our growth and His glory (Friesen, 2004, 153).* Kita akan bertumbuh hanya bila ada kebebasan. Tuhan menetapkan hukum moral yang harus kita taati. Kita diperbolehkan melakukan kehendak bebas kita, sepanjang masih berada dalam koridor hukum moral yang ditetapkan-Nya. Dengan adanya kehendak bebas dalam koridor hukum moral, kita akan bertumbuh.

Keterampilan Konseptual

Pemimpin harus memiliki keterampilan konseptual (*conceptual skill*), mampu melihat keseluruhan secara utuh, holistic, atau melihat dari atas (*helicopter view*). Mampu melihat hutan secara menyeluruh, bukan terpaku pada pohon-pohon yang berada di dalamnya. Kita dapat belajar dari Yesus dalam Markus 2:23-28. Dikisahkan

orang Farisi menegur Yesus, karena murid-murid memetik bulir gandum pada hari Sabat. Orang Farisi adalah orang yang taat menjalankan hukum Taurat yang berjumlah 613 peraturan. Mereka memperlakukan hukum Taurat sebagai peraturan yang absolut/mutlak. Mereka tidak bisa melihat esensi hukum Taurat itu sendiri. Yesus membuka wawasan pola pikir mereka, agar dapat melihat secara holistik, dengan mengatakan, "Hari Sabat diadakan untuk manusia, dan bukan manusia untuk hari Sabat".

GKI memiliki Tata Gereja dan Tata Laksana. Tata Gereja terdiri dari Mukadimah dan Tata Dasar. Mukadimah menjelaskan eksistensi gereja. Tata Dasar memuat peraturan dasar yang tidak bersifat operasional. Sedangkan Tata Laksana memuat peraturan yang bersifat operasional dan terperinci. Sedangkan Peranti Gerejaawi berupa Pedoman Pelaksanaan GKI, yang memuat proses yang sangat terperinci untuk mendukung terwujudnya prosedur Tata Laksana.

Sering kali wawasan pola pikir kita seperti orang Farisi, kita berfokus pada peraturan yang terdapat pada Tata



Laksana dan Pedoman Pelaksanaan GKI dalam menetapkan diperkenankannya sebuah aktivitas. Majelis Jemaat juga sering terjebak mengaplikasikan pola pikir Farisi dalam membuat keputusan/peraturan. Kalau ada kasus, dicari aturan untuk menyelesaikannya. Kalau tidak ada, diadakanlah rapat untuk membuat peraturan, agar kasus tersebut ada payung “hukum” yang menaunginya. Jadi keterampilan teknislah yang ditekankan. Seharusnya keterampilan konseptual (*helicopter view*) yang diutamakan. Mukadimah dan Tata Dasar GKI seharusnya menjadi dasar/landasan dalam menyusun visi dan misi serta keputusan/peraturan, yang tidak memasung namun juga memberikan ruang gerak bagi anggotanya. Mukadimah dan Tata Dasar ibarat “hutan,” sedangkan Tata Laksana dan Pedoman Pelaksanaan GKI ibarat “pohon.” Jangan terlalu berfokus pada “pohon,” sehingga kita tidak dapat menikmati keindahan dan kekayaan “hutan” itu sendiri.

Ruang untuk Kristus dan Roh Kudus

Dr. J.L.Ch. Abineno dalam bukunya, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* mengingatkan, peraturan-peraturan tidak mengatur segala sesuatu sampai kepada bagian-bagian yang kecil. Peraturan-peraturan gereja tidak boleh terlalu banyak, juga harus bersifat terbuka dan fleksibel. Peraturan-peraturan gereja memang penting, tetapi tidak mutlak. Kita diingatkan, jangan sampai gereja menjadi “organisasi hukum” yang menekankan legalisme, yang berakibat kepada kematian rohani. Peraturan-peraturan gereja juga bisa meniadakan ruang bagi pekerjaan Kristus dan Roh Kudus.



Kita semua adalah orang percaya yang telah ditebus oleh Yesus Kristus, yang mati di kayu salib. Sebagai orang percaya, natur dosa masih ada dalam diri kita. Kita pun masih hidup di dalam dunia yang sudah tercemar dosa. Segala keputusan yang dibuat, baik yang bersifat individu maupun kolektif kolegial, bisa bertentangan dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu kita harus memberikan ruang atau pengecualian, agar kuasa adikodrati dapat mengintervensi dan bekerja di dalam gereja-Nya. *Supernatural guidance for specific decisions was the exception to the rule* (Friesen, 2004, 43).

Dr. J.L.Ch. Abineno mengingatkan, peraturan-peraturan Gereja yang baik ialah peraturan-peraturan Gereja yang bersifat “kristokratis,” bukan aristokratis, dan bukan juga demokratis. Yang memerintah dalam gereja ialah Kristus, bukan orang-orang tertentu dalam gereja, dan bukan juga Jemaat. Peraturan-peraturan Gereja yang baik, ialah peraturan-peraturan Gereja yang memberikan tempat yang sentral kepada firman dan Roh Allah dalam hidup dan pekerjaannya. Itu berarti, bahwa dalam keputusan-keputusan yang gereja ambil, Gereja tidak lebih banyak dipimpin oleh suara terbanyak dari anggota-anggota Jemaat yang berhak menyatakan pendapat mereka, tetapi terutama oleh Firman dan Roh Allah (Abineno, 2009, 45).

Pengambilan keputusan yang ideal adalah memang melalui melalui serangkaian perdebatan dalam pergumulan untuk mengaplikasikan Firman Tuhan. *The actual decision-making process involved debate, application of Scripture, and a determination of what “seemed good”*

to do (Friesen, 2004, 172). Kita dapat meneladani para rasul dalam Kisah Para Rasul 15:1-29. Perikop tersebut melukiskan pengambilan keputusan melalui serangkaian perdebatan, yang akhirnya menghasilkan keputusan yang mencerminkan pengaplikasian Firman Tuhan. Sebuah keputusan yang menyenangkan hati Tuhan (*making decisions that are pleasing to God*). Sekali lagi kita harus ingat, bahwa walaupun kita sudah diselamatkan oleh Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib yang menggantikan kita, natur dosa masih melekat dalam diri kita. Ada kecenderungan kita mempertahankan ego dalam membuat keputusan. Oleh sebab itu dalam lingkup Jemaat, setiap keputusan yang dibuat oleh komisi, bidang, BPMJ, dan PMJ harus mencerminkan keputusan yang tujuannya memuliakan Tuhan. Keputusan yang menunjukkan kita berjalan dalam iman (*walk by faith*) bersama Tuhan. Keputusan yang berkenan kepada Tuhan dari sudut pandang Firman Tuhan (*the glasses of God’s word*). Keputusan yang memuliakan hati Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L.Ch. 2009. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- BPMS GKI. 2009. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. PT. Adhitya Andrebina Agung, Jakarta.
- Friesen, Garry. 2004. *Decision Making and the Will of God*. Multnomah Books, Colorado, USA.

BURN OUT

Teks: Hebron Pemasela
Ilustrasi: unsplash

Betapa panas hati dan pikiran menghadapi tekanan dunia ini



Beberapa waktu lalu ada sebuah berita yang menggemparkan. Dikabarkan di Sulawesi Selatan, ada seorang siswi yang mengakhiri hidupnya dengan menenggak racun serangga dan di Kalimantan ada seorang siswa ditemukan menggantung diri di kamarnya. Menurut keterangan para saksi, kemungkinan besar kedua siswa tersebut sekalipun berada di tempat yang berbeda, mengakhiri hidupnya karena *stress* dengan beban tugas sekolah *online* yang selama ini dijalani. Berita ini memberikan kabar duka yang mendalam. Bayangkan kondisi jiwa anak ini begitu tertekan sampai mereka memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Memang kondisi pandemi yang memaksa kita harus bekerja ataupun melakukan banyak aktivitas dari rumah, dapat membuat jiwa kita tertekan. Biasanya bertemu orang untuk *recharge* energi, sekarang segala sesuatu hanya di rumah saja. Biasanya banyak hal yang bisa dilakukan, sekarang segala sesuatu terbatas. Ada begitu banyak kejenuhan, kepenatan, dan tekanan yang dapat membuat seseorang menjadi *burn out*. Jika kita tidak dapat mengelola jiwa kita dengan baik, maka dampak buruk akan menanti di depan.

Ternyata Alkitab juga berbicara mengenai *burn out* (1 Raja-raja 18-19). Adalah seorang nabi Tuhan yang sangat luar biasa melayani Tuhan, dialah Elia. Dia hidup pada zaman di mana bangsa Israel begitu kacau dan

ada begitu banyak penyimpangan dari nabi-nabi palsu. Bahkan kalau kita membaca teks Alkitab tersebut, kita akan menemukan bagaimana Elia berjuang sendiri demi nama Tuhan untuk melawan 450 nabi palsu yang dibunuhnya di Gunung Karmel (1 Raja-raja 18:20-46). Dia nabi yang hebat dan membela nama Tuhan dengan begitu dahsyat. Setelah peristiwa itu, Izebel yang dapat dikatakan sebagai ratu Israel waktu itu, bernazar bahwa akan membunuh Elia. Lalu apa respons Elia mendengar hal tersebut? Firman Tuhan dengan jelas berkata bahwa Elia ketakutan dan melarikan diri bahkan ia berkata ia ingin mati (1 Raja-raja 19:1-4). Coba kita telaah sejenak. Elia baru saja membunuh 450 nabi palsu dengan gagah berani, mengapa pada saat Izebel berkata ingin membunuhnya, Elia justru takut dan ingin mati? Ternyata nabi juga manusia. Peristiwa yang terjadi sebelumnya ternyata begitu menekan jiwa Elia. Dia merasa sangat lelah, berjuang sendirian dengan begitu banyak tekanan, dan sekarang ada ancaman ingin membunuhnya.

Memang benar, jiwa kita itu ada batasnya. Tekanan yang hadir begitu banyak dapat membuat kita hilang arah, tujuan dan pengharapan. Bukankah itu yang terjadi pada banyak orang yang memutuskan bunuh diri?

Kisah tidak berhenti sampai di sana. Kita bersyukur bahwa Allah sangat memahami kondisi jiwa manusia yang lemah dan rapuh. Allah tidak memarahi Elia karena begitu takut melawan Izebel. Allah tidak menghukum Elia karena ingin mati saja. Apa yang dilakukan Allah? Menariknya, Allah justru mengirimkan malaikat agar Elia mendapatkan makanan. Menarik sekali, mengapa harus makanan? Ternyata Allah peduli pada tubuh Elia yang sudah lelah. Tubuh yang lelah dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Allah tahu bahwa Elia butuh makanan dan istirahat. Tubuh yang segar dapat menolong jiwa yang kuat. Itulah pepatah yang sering dikatakan bukan? Allah mengerti dan Allah peduli. Setelah itu Elia berjalan menuju Gunung Horeb. Di sana Allah menghampiri



<https://www.range.co/blog/how-to-prevent-workplace-burnout-on-your-team>



Elia dan bertanya apa yang sedang dilakukannya? Elia menjawab dengan nada marah kepada Tuhan atas apa yang terjadi di dalam hidupnya. Elia sudah berjuang keras namun masih ada orang yang ingin membunuhnya! Wajar jika Elia mengatakan demikian, karena jiwanya sedang tidak stabil. Allah segera menampakan diri-Nya kepada Elia. Menariknya, Allah tidak hadir dalam gempa, dalam api, dalam angin yang keras. Mengapa Allah tidak hadir dalam suasana yang keras demikian? Karena Allah tahu, jiwa Elia yang marah, sehingga ketika Ia hadir dengan gemuruh yang besar, itu akan menegangkan jiwa Elia. Allah hadir dengan angin sepoi-sepoi. Suara yang sangat teduh dan nyaman bagi orang yang sedang tidak stabil jiwanya. Allah tahu bahwa Elia sedang tertekan dan marah dengan situasi yang ada, sehingga Allah hadir untuk menenangkan jiwanya.

Allah meminta Elia untuk pergi ke Damsyik mengurapi raja dan juga Elisa menjadi nabi menggantikannya. Allah juga berkata bahwa diri-Nya telah meninggalkan tujuh ribu orang Israel yang kudus. Apa maksudnya Allah mengatakan demikian? Allah ingin menyatakan kepada Elia, bahwa ia tidak sendirian. Masih ada orang-orang kudus lainnya yang siap membantunya. Selama ini Elia berjuang sendirian dan itulah yang membuat jiwanya tertekan. Cara Allah untuk menenangkan jiwa Elia yang *burn out* sangatlah baik. Dia adalah *the Wonderful Counselor* (Yesaya 9:5) yang pernah ada di dunia ini!

Hal-hal yang telah Allah lakukan bagi Elia, dapat menjadi prinsip yang sehat bagi kita juga ketika tekanan hidup hadir yang dapat membuat kita *stress*, jenuh, bahkan sampai *burn out*.

Pertama, istirahatlah yang cukup dan makanlah makanan yang sehat dan menyenangkan buatmu. Ingat, jika jiwa kita tertekan, yang dibutuhkan pertama kali adalah istirahat. Sebagaimana Elia diberi makan oleh malaikat, tubuh ini memegang kendali penting dalam kesehatan jiwa. Jika memang



MENGAPA ALLAH TIDAK HADIR DALAM SUASANA YANG KERAS DEMIKIAN?

kita lelah, jenuh, *stress* dan banyak tekanan, ambillah waktu sejenak untuk beristirahat, tidur maupun makan. Ini akan menolong membuat tubuh kita segar dan memberikan kekuatan bagi jiwa yang sedang rapuh. Kedua, datanglah kepada Allah. Allah sangat memahami kondisi hati kita yang sedang rapuh. Dia akan menenangkan hati kita yang sedang tergoncang. Ingatlah bahwa Dia akan menolong kita untuk memikul beban yang sedang kita hadapi (Mat 11:28). Datanglah dalam doa, menangislah di hadapan-Nya, berkeluhkesahlah tentang segalanya, Dia akan mendengarkan segala *curhatan* hati kita. Terakhir, jangan hadapi permasalahan sendiri. Ingat, kita tidak diciptakan untuk hidup sendiri. Allah saja berkata bahwa tidak baik manusia itu hidup sendiri saja (Kej 2:18). Kita perlu orang lain, teman maupun komunitas. Carilah teman di mana kita dapat terbuka apa adanya, dengan segala beban yang kita miliki. Orang-orang yang dapat dipercaya dan

memberikan kekuatan kepada kita. Orang tersebut bisa teman gereja, ataupun sahabat kantor, maupun keluarga. Dengan menceritakan beban kita, itu dapat melegakan jiwa kita yang sedang sesak. Bagi yang menjadi teman cerita, ambil peran seperti Tuhan, yang datang dengan meneduhkan dan memahami bagaimana jiwa manusia dapat rapuh.

Kondisi pandemi dapat membuat jiwa kita semakin rapuh. Kita harus berhati-hati dan dapat mengelolanya dengan baik. Jangan sampai ditengah kondisi yang tidak ideal ini, kita mengambil keputusan dengan gegabah. Jadilah tenang dan rawatlah jiwa kita. Ingat, Tuhan mengerti dan peduli terhadap jiwa kita. "Dia menyembuhkan hati yang hancur dan membalut kepedihan mereka" Mazmur 147:3. Dengan jiwa yang kuat bersama Tuhan, kita dapat menerjang badai dunia yang semakin lebat.



MENEMUKAN MAKNA HIDUP DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Teks: Paulus Eko Kristianto || Ilustrasi: unsplash



Siapa yang tidak bosan selama pandemi? Semua pasti bosan. Saya pun demikian. Apa yang bisa kita kerjakan untuk mengatasi kebosanan ini? Banyak orang memilih menekuni kembali hobi, contohnya berkebun, beternak, bersepeda. Masalahnya, apakah kebosanan akan sirna? Sirna untuk sementara. Lama-lama, orang akan bosan lagi bila terus melakukan sesuatu yang berulang-ulang sehingga membuat hal itu menjadi tidak menarik dan menjenuhkan. Kalau demikian, apa yang dapat dikerjakan agar tidak bosan?

Makna Hidup

Salah satu hal kunci yang saya tawarkan yaitu menemukan makna hidup. Viktor Frankl, psikoanalisis, menunjukkan bahwa makna bersifat relatif (Frankl, 2020:93). Karena makna suatu situasi akan ditangkap secara berbeda-beda oleh setiap orang. Makna pun berbeda dari hari ke hari, bahkan dari jam ke jam. Saya pun sependapat dengan Frankl. Bila kita dalam kondisi bahagia, maka maknanya pun akan terkesan bahagia. Sebaliknya, bila tiba-tiba kondisi buruk datang, maka maknanya akan terkesan buruk. Walau demikian, hal itu tidak dapat menjadi acuan baku. Bisa saja, seseorang yang mengalami kondisi

buruk tetap menemukan makna yang indah, karena ia telah mengolahnya dengan sangat baik.

Di balik relativitas kondisi dan makna yang muncul, Frankl mengajak kita melihat apa yang dinamakan keunikan. Keunikan berbicara tentang kualitas yang tidak hanya berlaku pada situasi, melainkan hidup itu sendiri sebagai keseluruhan (Frankl, 2020:93). Hidup dipandang sebagai rangkaian situasi yang unik. Keunikan juga terdapat pada diri manusia dari segi esensi maupun eksistensi. Apa artinya? Hal ini berarti setiap manusia menjadi unik, karena tidak ada satu pun yang sama dengan lainnya. Ide tersebut memungkinkan kita berhenti membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Membandingkan bisa berdampak negatif, apabila kita selalu berpikir bahwa kita tidak memiliki nilai, atau hal yang perlu dikembangkan. Saya yakin, Tuhan mendesain kita dengan sangat unik. Setiap orang memiliki talenta dan kelemahan masing-masing.

Lantas, sebagai orang Kristiani, bagaimana kita menemukan makna hidup di tengah keunikan diri dan kehidupan? Salah satu langkah penting yang harus dilakukan yaitu

berjumpa dengan Kristus. Kristus sangat merindukan kita dan akan menunjukkan kita bagaimana menemukan makna hidup. Perjumpaan ini memungkinkan kita memiliki hati yang terbuka. Keterbukaan itu penting dalam Kekristenan. Mengapa? Keterbukaan membuat kita bersedia dididik dan ditunjukkan oleh Kristus. Saya menyadari bahwa proses ini tidak mudah, apalagi sebagai remaja atau pemuda atau orang yang baru saja lahir baru. Hal yang dapat saya rekomendasikan ialah carilah bapak atau ibu rohani. Saya pun melakukannya. Bapak atau ibu rohani dapat mengajarkan kita bagaimana hidup dan menemukan makna. Semua diajarkan bukan sebatas perkataan dan pengajaran, melainkan keteladanan.

**SALAH SATU LANGKAH
PENTING YANG HARUS
DILAKUKAN YAITU BERJUMPA
DENGAN KRISTUS.**



Makna tidak hadir dari kondisi, melainkan bagaimana kita memegang nilai Kristiani dalam beragam kondisi. Saya bantu dengan pernyataan-pernyataan berikut. Kita sering mengalami kondisi sulit yang membuat kita merasa tidak berdaya. Rasanya, tidak ada yang bisa menolong kita. Kita lupa bahwa ajaran sudah diberikan di Alkitab. Alkitab memberikan beragam pengajaran bagaimana hidup. Seberapa sering kita membaca dan merenungkan Alkitab? Bila kita memegang apa yang tertulis di Alkitab, maka kita tidak akan kesulitan memberi respons terhadap keadaan yang datang. Bagaimana bila rasanya kita tidak memperoleh makna dari Alkitab? Di sinilah, peranan bapak dan ibu rohani. Diskusikan dengan mereka mengenai nilai Kristiani dari Alkitab dan kondisi nyata yang kita alami. Tak lupa, kita juga memohon tuntunan Roh Kudus agar menerangi diri kita dalam melangkah.

Makna Hidup di Tengah Pandemi

Berbicara tentang makna hidup di tengah pandemi, saya mengajak kita menyadari, bahwa kondisi mental setiap orang berbeda. Kita mungkin sering mendengar ungkapan, bahwa dalam pandemi ini kita berada dalam badai yang sama, dengan kapal yang berbeda. Hal ini berarti kondisi setiap orang berbeda, ada yang kuat dan lemah. Kita tidak boleh menghakimi mereka yang lemah dan tidak berdaya, melainkan justru harus menolong mereka. Ini seperti yang tertulis dalam Roma 15:1, "Kita yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri." Ayat ini mengingatkan kita untuk saling menolong di tengah pandemi dengan keteladanan Kristus.

Makna hidup di tengah pandemi perlu digumulkan tahap demi tahap. Tidak perlu buru-buru merasa lemah dan tidak berdaya. Kita memang perlu merasa lemah, tetapi bawalah kelemahan ini pada Kristus, dan mintalah arahan dari-Nya, seperti yang ada di Alkitab. 2 Korintus 12:9 mengingatkan kita sebagaimana tertulis, "Tetapi jawab Tuhan kepadaku: 'Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.' Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas



kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku." Kita perlu mengingatkannya dan memegang dalam kehidupan selama pandemi ini.

Ketika menarik makna hidup di tengah pandemi, saya diingatkan Viktor Frankl, bahwa pikiran manusia tidaklah bersifat kaleidoskop (Frankl, 2020:101). Apabila kita menilik ke dalam kaleidoskop, kita hanya dapat melihat apa yang ada di dalam kaleidoskop itu sendiri. Sementara, ketika kita melihat ke dunia, atau satu hal yang ada di dunia ini, kita bisa melihat bahwa ada banyak sudut pandang atau perspektif. Pada titik ini, perspektif menjadi penting di masa pandemi. Perspektif apa yang perlu kita miliki? Apakah perspektif yang membuat kita makin terpuruk dan lesu, atau kebangkitan iman dan pengharapan? Saya menimbang, perspektif nilai Kristianilah yang perlu dipegang.

Mengembangkan Kepercayaan pada Kristus

Pokok kunci yang saya tawarkan dalam memaknai hidup di tengah pandemi ini ialah kepercayaan pada Kristus. Kelemahan memang nyata. Bagaimana tidak, setiap hari kita ditakut-takuti dengan data jumlah penderita dan mereka yang meninggal karena COVID-19. Lalu, dimanakah letak kepercayaan kita? Tentu jawabannya ialah Kristus. Tidak ada sosok selain Kristus. Kristus tidak hanya memberikan pengajaran, melainkan memberikan bukti pengorbanan kasih melalui karya keselamatan yang diberikan-Nya. Apakah kita masih ragu?

J. Sudrijanta mengingatkan, bahwa keraguan adalah musuh kepercayaan, tetapi untuk dapat beriman sejati dibutuhkan keraguan (Sudrijanta, 2013:28). Apa maksudnya? Maksudnya bukan keraguan terhadap ajaran nilai Kristiani, melainkan keraguan yang membuat batin merasa aman atau pasti, termasuk hobi, penalaran, dan kesimpulan sendiri. Semua hal itu hanya sementara, lalu membuat kita bosan lagi. Tidak hanya itu, batin yang sudah menemukan kepastian dan kenyamanan dari dunia tidak akan mampu melihat nilai Kristiani. Oleh karenanya, di sini, belajar dari gagasan Sudrijanta, saya mengajak kita bersama-sama mengembangkan kepercayaan kepada Kristus. Jangan berhenti berharap dan datang kepada-Nya sebagaimana tertulis dalam Matius 11:28, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Seruan Yesus pada kita ini bukanlah ucapan kosong, melainkan sungguh-sungguh untuk mengembangkan kepercayaan kepada Kristus. Akhir kata, saya ucapkan selamat mencari dan menemukan makna hidup Anda di tengah pandemi yang tidak diketahui ujungnya ini.

Tuhan beserta Anda senantiasa.

Daftar Pustaka

- Frankl, Viktor E. *The Will to Meaning*. Jakarta: Mizan Publik, 2020.
- Sudrijanta, J. *Pencerahan: Kebenaran, Cinta, dan Kearifan Melampaui Dogma*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

DIDIKLAH AKU DALAM ~ Kasih ~

Teks: Ratna Kartika
ilustrasi: pexels

*Kolose 3:21
"Hai bapa-bapa, janganlah sakiti
hati anakmu, supaya jangan tawar
hatinya."*



Selama masa pandemi ini, kegiatan yang semula banyak kita lakukan di luar rumah, kini berubah total. Aktivitas seluruh anggota keluarga menjadi satu di dalam rumah. Tentunya ini bukan sesuatu hal yang mudah. Banyak hal-hal baru yang harus kita lakukan, seperti misalnya harus lebih mampu mengelola emosi. Karena keterbatasan ruang gerak dan seringnya kita bertemu, kian banyak gesekan-gesekan interaksi yang timbul dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini bisa berdampak positif, namun sebaliknya juga bisa berakibat buruk.

Belajar menjaga hati dan emosi kita adalah kunci utama dalam hal ini. Kita mendengar beberapa peristiwa dan berita yang menyedihkan sekali, termasuk meningkatnya angka perceraian akibat tinggal di rumah. Demikian juga angka tindakan kekerasan antara suami-isteri, dan kepada anak-anak, yang menjadi lebih besar. Ada kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran, dan adanya *verbal* dan *physical abuse*.

Sebagai anak-anak Tuhan, kita tinggal di rumah bukan saja agar kita tidak jatuh sakit, namun kita juga menjaga agar rumah kita tidak

sakit. Kita menjaga hati dan keluarga kita, kita jadikan rumah kita sebagai rumah yang penuh kasih. Ini adalah kewajiban kita sebagai umat Allah. Selain itu, sebagai orang tua, kita juga memiliki kewajiban menjadi teladan dalam kehidupan dan perilaku Kristen, serta lebih memedulikan keselamatan anak kita ketimbang pekerjaan, profesi, pelayanan di gereja, atau kedudukan sosial kita.

Menurut perkataan Paulus dalam Ef. 6:4 dan Kol. 3:21, dan juga perintah Allah dalam banyak ayat di Perjanjian Lama, orang tua bertanggung jawab untuk

**KETIKA KAMU
MEMPERINGATKAN
MEREKA, KETIKA
KAMU MENASIHATI
MEREKA, KETIKA
KAMU MEMARAHI
MEREKA**

memberi asuhan dan didikan kepada anak mereka, yang akan mempersiapkan mereka untuk hidup berkenan kepada Allah. Keluargalah yang terutama bertanggung jawab memberikan didikan alkitabiah dan rohani kepada anak-anak, bukan gereja atau Sekolah Minggu. Gereja dan Sekolah Minggu hanya membantu melengkapi didikan dari orang tua.

Orang tua harus dapat membawa dan membimbing anak mengenal Allah dan menjadikan Yesus sebagai Juruselamatnya. Dalam membesarkan anak-anak mereka,

orang tua hendaknya jangan menunjukkan sikap pilih kasih, harus memberi dorongan dan juga teguran, hanya menghukum perbuatan salah yang dilakukan dengan sengaja, dan mengabdikan kehidupan mereka dalam kasih kepada anak-anak mereka, dengan hati yang penuh belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembahlembutan, dan kesabaran.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan ketika kita mendidik atau menegur anak kita:

(1) Janganlah bangkitkan amarah dalam hati anak-anakmu. Walaupun Allah telah memberimu kuasa, kamu tidak boleh menyalahgunakan kuasa itu, mengingat bahwa anak-anakmu adalah, secara khusus, bagian dari dirimu sendiri, dan oleh karena itu harus diatur dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Jangan tidak sabar terhadap mereka, jangan menggunakan kekerasan yang tidak sepatutnya, dan jangan memberikan perintah yang kaku kepada mereka.

Ketika kamu memperingatkan mereka, ketika kamu menasihati mereka, ketika kamu memarahi mereka, lakukanlah dengan cara yang tidak membangkitkan amarah di dalam hati mereka. Dalam semua perkara seperti itu, hadapilah mereka dengan



hati-hati dan bijaksana, ketika berusaha mengatasi pertimbangan-pertimbangan mereka dan memengaruhi akal budi mereka.

(2) Didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Didiklah dalam disiplin dengan perbaikan yang sepatutnya dan disertai belas kasihan. Dan didiklah dalam pengetahuan tentang tugas yang Allah wajibkan bagi mereka, dan yang dengannya mereka dapat lebih mengenal Dia. Berikanlah pendidikan yang baik kepada mereka.

Kewajiban besar para orang tua adalah berhati-hati dalam mendidik anak-anak mereka. Bukan hanya membesarkan mereka, seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak berakal budi, dengan memenuhi kebutuhan mereka, melainkan membesarkan mereka dalam ajaran dan nasihat, dengan cara yang sesuai untuk mereka yang berakal budi. Bahkan, bukan hanya membesarkan mereka sebagai manusia dalam ajaran dan nasihat, melainkan sebagai orang-orang Kristen, dalam nasihat Tuhan. Berikanlah kepada mereka pendidikan keagamaan. Ajarilah mereka supaya takut melakukan dosa, dan beritahulah mereka tentang seluruh kewajiban mereka terhadap Allah dan buatlah mereka bersemangat tentang hal itu.

(3) Jadilah orang tua yang bijaksana yang penuh dengan Roh Kudus. Rasul Paulus selanjutnya menjelaskan bagaimana kehidupan orang percaya harus sangat berhati-hati. Dia memerintahkan jemaat di



Efesus untuk dipenuhi dengan Roh Kudus, dan ia menunjukkan kepada mereka hasil dari pemenuhan tersebut di dalam berbagai hubungan hidup yang praktis.

Tidak ada orang percaya dalam Kristus yang diperintahkan untuk didiami Roh. Hal itu sudah merupakan suatu hal yang pasti yang tetap (Yoh. 14:16-17). Seorang percaya juga tidak diperintahkan untuk dibaptis dengan Roh. Jadi terdapat tanggung jawab pribadi; ada beberapa syarat yang harus dipenuhi kalau kita ingin mengalami kuasa Roh dalam hidup kita.

Dengan memperhatikan hal di atas, maka ketika anak melakukan kesalahan maka berikut langkah-langkah yang harus kita lakukan:

- Tegurlah anak dengan tegas bila ia melakukan kesalahan. Ingatkan buah hati, bahwa setiap kesalahan yang dibuat selalu ada konsekuensi yang harus ditanggung.
- Bila tetap melanggar, berikan sanksi. Katakan bahwa sanksi diberikan karena sang buah hati telah mengulangi kesalahan yang sama. Mintalah ia merenungkan apa yang menjadi kesalahannya.
- Ajak untuk menaikkan doa pertobatan. Selain memberikan sanksi, anak sedini mungkin diajar untuk berdoa minta ampun kepada Tuhan pada saat ia melakukan kesalahan. Tuntun anak agar ia tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan mau hidup benar di hadapan Tuhan.
- Berikan pelukan kasih. Setiap kali telah mendisiplinkan anak, akhiri selalu dengan sebuah pelukan kasih. Buat ia mengerti,

bahwa ayah-ibunya melakukan itu bukan karena jahat, tetapi justru karena mereka mengasihi dirinya, dan mau ia hidup benar di hadapan Tuhan.

Cinta kasih orang tua kepada anak memang bisa saja diwujudkan dengan mengoreksi kesalahan si anak dan memperbaiki kelakuannya. Hanya masalahnya, jangan sampai kita melakukannya dengan cara yang kasar, yaitu menjengkelkan hati mereka dengan hardikan pedih dan tindakan-tindakan kasar, yang mana mudah berakibat mereka kehilangan kepercayaan kepada orang tua, sehingga mereka memberontak, atau dapat menimbulkan sakit hati pada anak.

Kalaupun harus marah, orang tua perlu menjelaskan dengan bijaksana alasannya, dan dengan penjelasan itu, orang tua dapat sekaligus mengoreksi kesalahan si anak. Jangan gengsi pula untuk meminta maaf karena telah marah kepada mereka. Permintaan maaf yang tulus dapat menghapus kemungkinan sakit hati yang nantinya berujung pada tawar hati. Oleh karena itu, didiklah anak dalam kasih Allah.

Tuhan Yesus memberkati.





MENANTI-NANTIKAN TUHAN

Teks: Pdt. Dr. Andreas Loanka, S.Th, M.Th.

ilustrasi: pexels

Manusia bisa lemah, lelah, dan jatuh. Pada saat menjalani lika-liku kehidupan yang penuh tantangan, sakit-penyakit, kesulitan dan penderitaan, orang bisa mengalami kelelahan, merasa tiada berdaya, bahkan jatuh ke dalam keputus-asaan. Demikian pula, pada saat menjalani kehidupan yang lancar, sukses dan berkelimpahan, orang juga bisa menjadi lupa diri, lemah dan jatuh.

Kita lemah jika berjalan dan mengandalkan kekuatan sendiri. Tetapi ingatlah, bahwa tangan Tuhan selalu terbuka bagi kita. Firman Tuhan menyatakan, bahwa “orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru” (Yes. 40:31a).

I. JANJI BAGI ORANG YANG MENANTI-NANTIKAN TUHAN

Tuhan menuntun kita di jalan yang benar dan memberi kekuatan baru untuk menjalani kehidupan. Firman Tuhan memberikan suatu janji: “Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya” (Yes. 40:29), dan “orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru” (Yes. 40:31a).

Pada saat merenungkan janji Tuhan, bahwa “Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru” (Yes. 40:31a), bisa muncul suatu pertanyaan: “Apa yang dimaksud menanti-nantikan Tuhan?”

“Menanti-nantikan Tuhan” mengekspresikan hati yang mengasihi, memercayai, dan mengharapkan-Nya, sama seperti sikap seorang hamba di Timur Tengah pada masa lalu terhadap tuannya yang baik dan penuh

kasih. Ada rasa berterima kasih dan sayang kepada tuannya yang baik. Ia sungguh-sungguh percaya kepada sang Tuan. Apa yang dikatakan tuannya didengarkannya dengan baik, disimpan dalam hati, dan dilakukannya. Ia setia mengabdikan dan melayani, serta selalu mengharapkan kedatangan sang Tuan. Sikap hati dan tindakan seperti itulah hendaknya kita terapkan di dalam menanti-nantikan Tuhan.

Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan adalah orang-orang yang memiliki iman, pengharapan, dan kasih kepada-Nya. Iman percaya kepada Tuhan membuat kita senantiasa datang kepada-Nya dalam segala situasi dan kondisi. Ada kerendahan hati untuk menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan dalam diri sendiri, serta kebutuhan akan pertolongan dari-Nya. Pengharapan membuat kita tetap sabar dalam penderitaan, setia dalam melakukan kehendak-Nya, dan tekun menantikan kedatangan-Nya. Kasih kepada Tuhan membuat kita selalu rindu bersekutu dengan Dia, yang sudah terlebih dulu mengasihi kita. Bersekutu dengan Tuhan melalui saat teduh, membaca firman, dan berdoa menjadi prioritas dalam hidup.

II. BERKAT BAGI ORANG YANG MENANTI-NANTIKAN TUHAN

Di dalam janji Tuhan itu ada tiga berkat yang dapat dialami umat yang menanti-nantikan-Nya. Firman Tuhan menyatakan: “tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah” (Yes. 40:31).

Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat berkat kekuatan baru, yang dinyatakan dengan tiga macam aktivitas, yaitu naik terbang, berlari, dan berjalan.

A. MEREKA SEUMPAMA RAJAWALI YANG NAIK TERBANG DENGAN KEKUATAN SAYAPNYA (YES. 40:31B)

Naik terbang menunjukkan hati, pikiran, dan iman yang ditujukan ke atas, di mana Tuhan ada (Yes. 40:31; Kol. 3:1-2). Untuk dapat naik terbang bersama Tuhan, harus dimulai dengan percaya kepada Tuhan. Kita semua adalah orang berdosa (Rm. 3:23) dan upah dosa adalah maut (Rm. 6:23). Tetapi karena kasih karunia-Nya, Allah telah menyediakan keselamatan di dalam Anak Tunggal-Nya, yaitu Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 3:16a). Orang yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16b) dan hidup yang baru (Ef. 2:10; 2Kor. 5:17).

Percaya kepada Tuhan harus dilanjutkan dengan memercayakan hidup kepada Tuhan, sehingga kita dapat terus-menerus diperbarui dan dikuatkan. Orang-orang percaya secara status telah mendapat hidup baru di dalam Kristus (Ef. 2:10; 2Kor. 5:17), tetapi di dalam realita kehidupannya sedang menjalani proses pembaruan. Tuhan memperbarui hidup kita melalui pimpinan Roh Kudus, firman Tuhan, dan pengalaman hidup yang senang ataupun susah. Dengan memercayakan hidup kepada Tuhan, berarti kita mau hidup di bawah pimpinan-Nya dan bersedia menjalani proses pembaruan (Rm. 12:1-2) serta mendapatkan kekuatan baru dari-Nya (Yes. 40:29).



Marilah kita belajar dari burung rajawali di dalam menjalani proses pembaruan. Daud mengatakan: “Dia yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan, sehingga masa mudamu menjadi baru seperti pada burung rajawali” (Mzm. 103:5). Ketika burung rajawali mencapai umur empat puluh tahun, kondisi fisiknya mulai menurun. Paruhnya semakin panjang dan bengkok sehingga burung itu mengalami kesulitan untuk mematok. Bulu-bulunya semakin tebal sehingga menghambatnya untuk terbang. Kuku-kuku di kedua kakinya semakin panjang, bengkok dan tidak tajam lagi, sehingga tidak kuat untuk menyengkeram mangsa. Dalam fase ini ada dua pilihan bagi burung itu, yaitu: tetap bertahan dengan kondisi lama yang lemah dan menunggu kematian, atau bersedia menjalani pembaruan untuk mendapatkan kehidupan yang baru. Apabila pilihannya adalah pembaruan, maka burung itu membuat sarangnya di bukit batu yang tinggi, dan mematok-matukkan paruhnya di batu sampai terlepas. Dia berdiam di sarangnya untuk menunggu paruhnya tumbuh kembali. Setelah tumbuh dengan baik, maka burung rajawali tersebut menggunakan paruhnya untuk menyabuti kuku-kuku di kakinya. Setelah kuku-kukunya tumbuh kembali, burung itu mencabuti bulu-bulunya sampai habis, dan berdiam di sarangnya, menunggu bulu-bulunya bertumbuh dengan baik. Waktu yang dibutuhkan untuk proses pembaruan itu sekitar lima sampai enam bulan. Setelah itu, burung rajawali menjadi “muda” kembali. Ia memiliki sayap yang kuat untuk terbang tinggi dan siap menjalani hidup barunya, hingga berumur tujuh puluh tahun.

Untuk mendapatkan kekuatan agar dapat naik terbang di dalam Tuhan, kita harus percaya kepada Tuhan dan memercayakan hidup kita sepenuhnya kepada-Nya. Kita yang sudah menjadi ciptaan baru di dalam Kristus, masih terus-menerus diperbarui-Nya melalui pimpinan Roh Kudus, firman Tuhan, dan pengalaman hidup. Di dalam proses pembaruan itu, ada hal-hal di dalam diri kita yang harus kita relakan untuk dibuang dan digantikan dengan yang baru. Memang proses tersebut mendatangkan ketidaknyamanan dan kesakitan.

Tapi hendaklah kita percaya, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita yang mengasihi Dia (Rm. 8:28). Di dalam Tuhan, kita selalu mendapatkan kekuatan dan semangat yang baru. Orang-orang yang percaya dan memercayakan hidupnya kepada Tuhan “seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya” (Yes. 40:31b).

B. MEREKA BERLARI DAN TIDAK MENJADI LESU (YES. 40:31C).

Berlari menyatakan pergerakan maju dengan penuh sukacita dalam jalan Tuhan. Daud mengatakan, “Aku akan (berlari) mengikuti petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab Engkau melapangkan hatiku” (Mzm. 119:32). Penulis Surat Ibrani mengatakan: “marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, (berlari) dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita” (Ibr. 12:1). Pada saat orang-orang berlari dalam pimpinannya, mereka tidak akan menjadi lesu, karena Tuhan yang akan memberikan terang, kasih, dan sukacita dalam perjalanan hidup mereka.

Kita tidak saja dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus, tetapi juga dipanggil untuk menjadi murid-Nya. Kita dipanggil untuk mengikuti Dia dan belajar dari-Nya. Dengan menjadi murid Kristus, kita diperlengkapi untuk dapat berlari dengan baik, sehingga mampu mengikuti perlombaan dan mencapai garis akhir dengan gemilang. Meskipun berlari, murid Kristus tidak menjadi lesu, karena mengalami persekutuan dengan Tuhan yang mengasihi dan dikasihinya.

C. MEREKA BERJALAN DAN TIDAK MENJADI LEHAH (YES. 40:31D).

Berjalan menyatakan hidup di dalam dan bersama-Nya. Dalam menjalani hidup Kristen, selain naik terbang dan berlari, kita juga perlu berjalan, yaitu berjalan di dalam dan bersama Tuhan.

Pada saat seseorang berjalan bersama dengan orang lain, maka

mereka berdua akan berjalan dengan tujuan dan derap yang sama. Mereka akan berjalan dengan langkah yang sama, sehingga tidak ada yang tertinggal di belakang. Mereka akan saling berkomunikasi dan saling memerhatikan satu dengan yang lain. Demikian pula bila orang-orang percaya berjalan bersama dengan Tuhan, mereka akan berjalan menuruti tujuan-Nya, langkah-Nya, berkomunikasi dengan-Nya dan memerhatikan-Nya.

Alkitab menyatakan, bahwa Henokh adalah orang yang berjalan bersama Allah (Kej. 5:21-23). Berjalan bersama-Nya menyiratkan adanya pengenalan dan keakraban dengan-Nya. Hal ini hanya dimungkinkan jika Henokh hidup selaras dengan kehendak Allah. Hendaklah kita meneladani iman Henokh serta kehidupannya yang berkenan kepada Allah (Ibr. 11:5).

Berjalan bersama Tuhan tidak membuat kita menjadi lelah, sebaliknya kita akan senantiasa mendapatkan kekuatan baru dari-Nya. Di dalam Dia, kita mendapatkan kekuatan, sukacita, dan damai sejahtera. Dengan berjalan bersama Tuhan, kita akan semakin berakar di dalam Dia, dibangun di atas Dia, bertambah teguh dalam iman, dan memiliki hati yang bersyukur (Kol. 2:6-7).

Kita bisa mengalami kelemahan, kelelahan, dan kejatuhan bila berjalan dan mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi firman Tuhan memberikan janji, bahwa orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru. Di dalamnya, ada tiga berkat yang dapat kita alami, yaitu: seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya, berlari dan tidak menjadi lesu, berjalan dan tidak menjadi lelah.

Marilah kita menanti-nantikan Tuhan dengan iman, pengharapan dan kasih. Hendaklah kita sungguh-sungguh percaya dan memercayakan diri kepada-Nya. Tetap menaruh pengharapan kepada-Nya dalam segala situasi dan kondisi. Dengan hati yang mengasihi Tuhan, kita senantiasa bersekutu dan berjalan bersama dengan Dia, yang sudah terlebih dahulu mengasihi kita.



TETAP BAHAGIA DAN BERKARYA DI MASA PANDEMI

Teks: Diana M. Sani, M.Psi, Psikolog
Ilustrasi: unsplash

Masa pandemi COVID-19 di tahun 2020 menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan kita sebagai manusia. Adanya pembatasan interaksi sosial, penggunaan alat kesehatan yang tidak biasa kita gunakan sebelumnya, kekhawatiran ketika harus keluar rumah, kerepotan mengerjakan pekerjaan atau pelajaran sekolah di rumah, turunnya ekonomi, dan lain sebagainya, membuat kita merasa tidak nyaman, bahkan bermasalah dalam kehidupan ini.



Masalah adalah kesenjangan antara “HARAPAN” dan “REALITA”. Ketika realita hidup berubah menjadi kurang menyenangkan, sementara harapan kita tetap tinggi seperti sebelum adanya pandemi COVID-19, maka kita akan mengalami tekanan/stres, karena masalah hidup menjadi besar. Oleh karena itu, ketika realita hidup berubah, maka harapan kita pun harus berubah. Sesuaikan harapan kita dengan realita yang ada, agar hidup tidak tertekan terus-menerus.

Dalam aspek ekonomi, jika dahulu harapan kita mendapatkan penghasilan 10 juta rupiah per bulan, maka dengan menurunnya kegiatan ekonomi, kita perlu menurunkan juga harapan tersebut menjadi 5 juta rupiah per bulan, misalnya. Dalam aspek pekerjaan, jika dahulu harapan kita bisa bekerja di kantor tanpa gangguan, maka saat ini kita perlu menurunkan harapan menjadi tetap bisa bekerja di rumah, walau dengan gangguan anak-anak, misalnya. Dalam aspek relasi sosial, jika dahulu harapannya adalah bisa berkumpul dengan teman-teman untuk makan bersama, maka saat ini kita perlu menurunkan harapan menjadi berkumpul dengan teman-teman melalui *zoom meeting*, atau mengganti harapan menjadi lebih banyak berkumpul dengan keluarga

serumah dan masak bersama keluarga, misalnya.

Itu hanyalah contoh-contoh bagaimana kita menjaga kehidupan kita agar bisa tetap bahagia, tidak banyak bermasalah akibat perubahan realita hidup yang kita alami. Silakan para pembaca membuat harapan-harapan baru atau target-target sendiri, yang lebih sesuai dengan realita kehidupan masing-masing. Ketika harapan kita bisa berubah menjadi lebih “dekat” dengan realita hidup, maka sudut pandang kita pun akan menjadi lebih positif. Kita akan menjadi lebih bahagia ketika dapat berpikir positif dan bersyukur atas realita hidup yang kita alami.

Energi positif dibutuhkan untuk bisa terus berkarya di tengah pandemi COVID-19. Ada yang berbagi atau menambah pengetahuan melalui webinar, ada yang mengasah keterampilan memasak, ada yang menemukan hobi baru dari berkebun, ada yang menemukan peluang bisnis baru, ada yang lebih rajin berolahraga, dsb. Silakan para pembaca pun mencari sendiri apa hal baru yang bisa dilakukan atau dipelajari di tengah pandemi COVID-19 ini.

Tahun yang baru, dimulai dari Januari 2021, merupakan waktu yang tepat untuk belajar “menikmati” kehidupan yang baru. Perbarui harapan, perbarui wawasan dan keterampilan, terus berkarya dan terus bersinar, agar talenta yang Tuhan berikan bisa berguna bagi sesama.

Bulan Februari, identik dengan bulan kasih sayang. Kita bisa menggunakan bulan ini untuk berbagi kasih dengan orang-orang di sekitar kita. Cara yang paling sederhana yaitu melalui energi positif yang kita wujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti cara berpikir yang optimis, tersenyum, tidak mengomel/mengeluh, memberi semangat pada orang-orang di sekitar kita, dsb.



**TAHUN YANG BARU,
DIMULAI DARI JANUARI
2021, MERUPAKAN
WAKTU YANG TEPAT
UNTUK BELAJAR
“MENIKMATI” KEHIDUPAN
YANG BARU.**

Bagaimana dengan bulan Maret, April, dan seterusnya? Para pembaca bisa meneruskan sendiri dengan versi masing-masing. Yang pasti, masa pandemi bukanlah alasan untuk tidak merasa bahagia dan tidak berkarya. Tetaplah bersyukur dan bahagia atas anugerah Tuhan yang melimpah dalam hidup kita. Tidak berhenti sampai di situ, setelah bersyukur, lanjutkan dengan terus berkarya agar nama Tuhan pencipta kita terus dimuliakan. Sudut pandang yang salah seringkali membuat kita tidak bisa melihat kebaikan Tuhan. Karena itu, mari perbarui sudut pandang kita, penuhi diri dengan energi yang positif, agar hidup kita menjadi lebih bermakna.

AKU BERTERKATI DI MATA-NYA

Teks: Monica Horezki

Ilustrasi: Dokumentasi Pribadi

Manusia seringkali menghakimi, menyakiti, melukai, bahkan mencaci sesamanya, karena mereka tidak saling peduli, mengerti, dan memahami sesamanya.

Walau telah dianugerahi keselamatan oleh Kristus, sifat yang sudah mendarah daging ini tidak bisa hilang dan lepas begitu saja dari dalam diri manusia.

Namun Tuhan Yesus tak henti-hentinya mengajari cara mencintai, menyayangi, dan mengampuni sesama.

Sudahkah kita menerima dan menerapkan ajaran-Nya?

Perkenalkan nama saya Monica Horezki Vivacioingriani. Nama saya memang panjang dan juga unik, contohnya pada nama Horezki yang terdiri dari 2 kata: hoki dan rezeki, tapi saya tidak menyangka, bahwa kehidupan saya juga unik seperti nama saya. Saat ini saya berusia 22 tahun, dan sudah menerbitkan buku pertama saya. Semua karena pertolongan Tuhan.

Dua tahun yang lalu, saya divonis mengidap *dandy walker syndrome* atau kehilangan keseimbangan tubuh, karena otak kecil saya tidak bertumbuh sempurna. Sindrom apa itu? Kata “*dandy*” diambil dari nama penemu sindrom itu, seorang dokter saraf Amerika bernama Walter Dandy, pada tahun 1914. Kata “*walker*” artinya berjalan. Gejalanya dilihat dari hal yang sangat sederhana, seperti sewaktu TK, saat membawa segelas susu, pasti ada tumpahnya. Saya paling tidak bisa meniti. Jadi saya langganan dipanggil oleh guru olahraga *deb*.

Ketika saya menerima vonis tersebut, saya merasa marah, saya murka, saya kecewa, saya emosi, hingga saya sempat berpikir untuk mengakhiri hidup dengan cara meminum pil tidur yang banyak. Lalu saya tersadar, saya punya Tuhan. Saya pun lalu berdoa, belajar dengan giat, rutin menjalani terapi, dan istirahat dengan cukup, demi kelulusan saya dari semester 5 – karena ketika saya divonis, saya masih berusia 20 tahun. Kekuatan doa yang mengalir dari saya dan keluarga membuat saya mampu melewati semester demi semester.

Akhirnya pada bulan Juli 2019, saya lulus dengan nilai yang cukup baik.



**SAYA MERASA MARAH,
SAYA MURKA,
SAYA KECEWA,
SAYA EMOSI,
HINGGA SAYA SEMPAT
BERPIKIR UNTUK
MENGAKHIRI HIDUP**

Kekuatan doa memang nyata. Saya sudah membuktikannya dalam dunia perkuliahan saya. Bulan September 2019, saya sudah diwisuda dan meraih gelar sarjana tepat pada waktunya, yakni 4 tahun. Namun saya tak mau cepat berpuas diri. Saya ingin membuktikan, bahwa saya bukan tak bisa menghasilkan suatu karya.

Dunia menaruh kasihan pada saya. Dunia tak lagi menaruh harapan pada saya. Namun Tuhan tidak pernah memandang saya lemah, sebagaimana dunia memandang saya. Saya terus mengetik dan mengetik curahan hati demi curahan hati saya, cukup banyak dan tebal, hingga bisa dibukukan. Saya ingin sekali tulisan saya dibukukan,



karena saya ingin melihat banyak orang terberkati juga seperti saya, yang sudah lebih dulu terberkati oleh Tuhan.

Dengan keberanian yang saya miliki dari Tuhan, saya mengirim karya tulis saya ke beberapa penerbit. Tak disangka, ada penerbit yang tertarik pada tulisan saya. Setelah proses diskusi, saya bisa menarik kesimpulan, bahwa penerbit tersebut menyukai karya saya, dan bersedia menerbitkannya hingga proses pencetakan dan penerbitan.

Pada tanggal 18 Agustus 2018, terlaksanalah acara *launching* buku “Menjalani Apa yang Tidak Dijalani”. Saya memberi judul seperti itu karena saya sadar, bahwa tidak semua orang dapat menyaksikan dan merasakan kasih, kebaikan, dan pertolongan Tuhan dalam hidupnya. Saya merupakan salah satu orang yang dapat merasakannya, maka saya harus membagikannya. Dan yang membuat saya semakin senang dan bersemangat untuk berkarya, adalah semakin banyaknya orang yang terberkati oleh buku saya. Bahkan ada pula yang menanti karya saya selanjutnya. Mungkin saudara pun kelak akan menjadi salah satu yang terberkati pula.

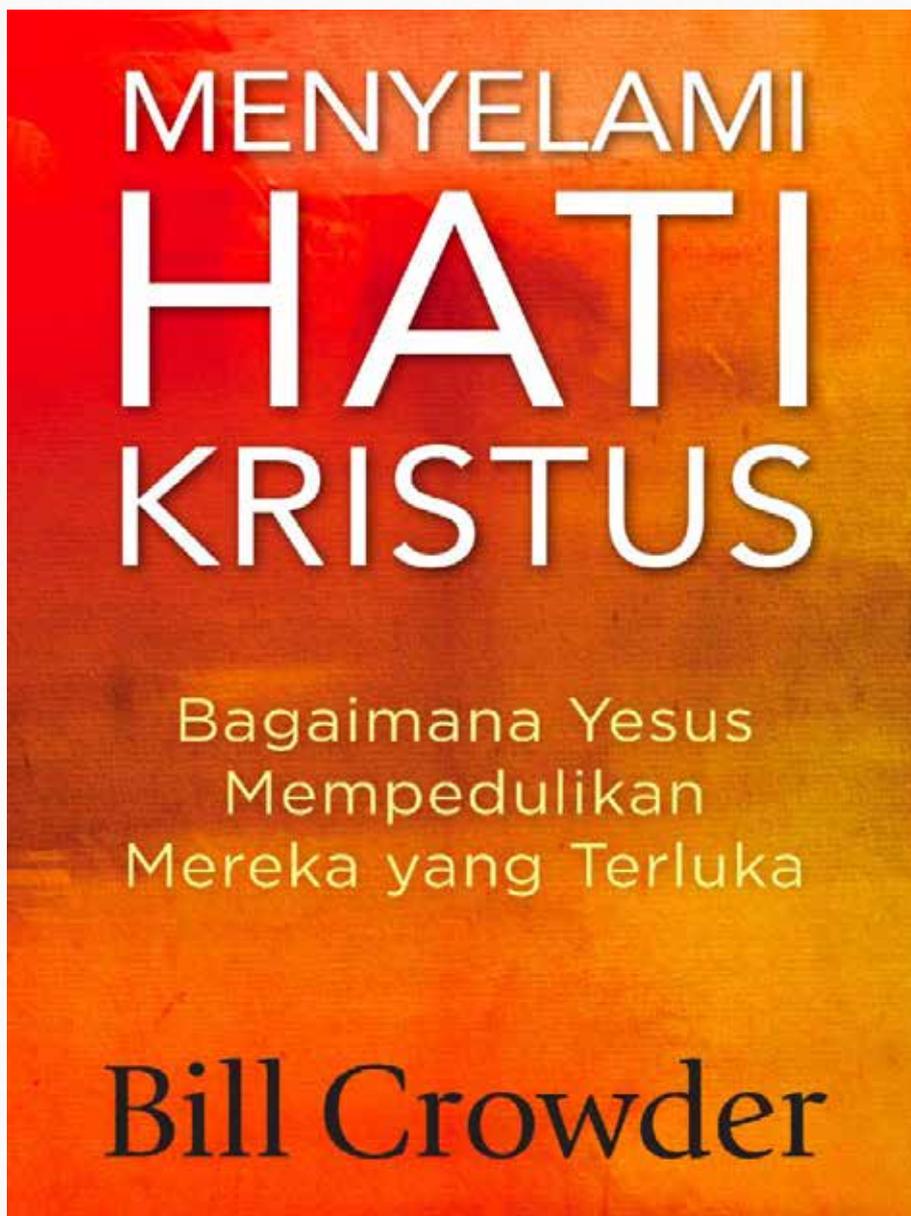
Terima kasih. Sebelum mengakhiri kesaksian ini, saya ingin mengingatkan, bahwa Tuhan tetap setia dan mendukung kita, walau kita menerima banyak sekali penolakan dari dunia. Amin.

Ditulis oleh Bill Crowder, seorang pengkhotbah dan penulis berpengalaman, buku “Menyelami Hati Kristus” mengangkat dua belas kisah perjumpaan Yesus yang luar biasa dengan orang-orang yang terluka (penderita kusta, perwira Romawi, perempuan di tepi sumur, orang Farisi, pemungut cukai). Tidak seperti buku lain yang menyoroti iman sebagai pendorong utama yang mengantar orang-orang tersebut berjumpa dengan Yesus, buku ini menggali keistimewaan tokoh-tokohnya dari sisi budaya, sosial, dan sejarah yang menjadi latar kedua belas perjumpaan dengan Yesus pada zaman itu.

Ketika kisah-kisah perjumpaan dengan Yesus itu kita dengar dan baca saat ini, mungkin kita tidak menyadari keistimewaan tokoh-tokoh di dalamnya dan bagaimana mereka, dalam beberapa hal, masih mewakili kondisi manusia pada zaman sekarang. Dengan menjabarkan kondisi budaya, sosial, dan sejarah yang melekat pada masing-masing tokoh, Bill Crowder ingin memperjelas betapa luar biasanya hati Yesus yang memedulikan orang-orang yang terluka sedemikian lamanya secara fisik dan batin dalam kondisi sosial kala itu.

Terbagi dalam dua belas bab, masing-masing bab menceritakan satu tokoh. Penjelasan mengenai asal-usul, kondisi lingkungan sosial budaya, dan jenis luka yang ditanggung oleh tokoh-tokoh tersebut menjadikan kisah perjumpaan dengan Yesus itu begitu istimewa. Ada tokoh yang sakit berkepanjangan. Ada juga tokoh yang menderita karena martabatnya direnggut oleh stigma sosial.

Dalam kisah perjumpaan dengan perempuan Samaria di tepi sumur, misalnya, penulis menjelaskan bagaimana Tuhan Yesus pada waktu itu mendobrak batasan sosial budaya, untuk menjangkau seseorang yang tersisihkan. Penulis mengajak pembaca untuk memperhatikan, bahwa apa yang Yesus lakukan pada waktu itu



Teks: Yunias Monika

Penulis	: Bill Crowder
Judul buku	: Menyelami Hati Kristus: Bagaimana Yesus Memedulikan Mereka yang Terluka
Tahun terbit	: 2018
Penerbit	: PT Duta Harapan Dunia

bukanlah sebuah misi yang mudah. Yesus bukan hanya berhadapan dengan ancaman dan bahaya dari orang-orang yang menolak-Nya, tetapi Ia juga berhadapan dengan aturan keagamaan dan norma sosial yang mendikte apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang-orang pada waktu itu. Inti pesan dari buku ini adalah agar pembaca meneladani Yesus dalam menolong orang di sekitar, yang seringkali tidak

mudah dilakukan karena berbagai penghalang.

Jika Anda tertarik untuk memahami konteks sosial budaya perjumpaan Yesus dengan dua belas orang di kitab Injil, maka buku ini sesuai untuk Anda.



REMBRANDT :

SI ANAK TERHILANG YANG KEMBALI

Teks: Sucipto Asan
 Ilustrasi: common media

The Return of the Prodigal Son adalah salah satu lukisan yang paling banyak dibicarakan di dunia. Seorang sejarawan seni terkenal, Kenneth Clark menyebutnya sebagai “Lukisan teragung yang pernah dilukis”. Lukisan tersebut dibuat oleh Rembrandt di atas kanvas besar dengan lebar 2.6 x 2 meter. Dibutuhkan dua tahun untuk menyelesaikan lukisan tersebut. Saat ini lukisan tersebut dijaga dan dikurasi oleh Museum Hermitage di St. Petersburg.

Hal lain yang menarik adalah karya ini juga merupakan karya terakhir seorang yang dikenal dengan nama Rembrandt Harmenszoon van Rijn. Lukisan tersebut selesai sebelum ia meninggal dunia (1669). Rembrandt rupanya sangat tergerak oleh perumpamaan dari Alkitab ini (Luk. 15 : 11-32), bukan hanya di akhir hidupnya saja, melainkan hampir di seumur hidupnya ia mencoba menghayati dan mengekspresikan makna dan penerapannya dalam hidupnya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai gambar sketsa, dan lukisan tematik selama perjalanan 30 dekade hidupnya, dimulai dengan pahatan di atas metal (1636). Lalu lukisan yang memuat gambar dirinya sebagai anak hilang yang sedang berfoya-foya (1637). Kemudian pada sketsa lain pada tahun 1642. Dan terakhir dengan lukisan berkanvas besar tahun 1669.

Lukisan *The Return of the Prodigal Son* merupakan karya seni yang dilukis oleh seorang yang memahami tentang apa artinya menjadi seorang anak yang terhilang. Melalui karya seninya, Rembrandt menafsirkan gagasan Kristiani tentang belas kasihan dengan menunjukkan betapa dalamnya kerusakan hidup dari setiap manusiadi dunia ini, dan oleh sebab itu membutuhkan keselamatan dan pengampunan dari Allah Bapa. Sekalipun sudah berusia lanjut, kekuatan teknik lukisnya tidak berkurang sedikit pun, bahkan dalam lukisannya terdapat banyak sekali kedalaman wawasan

psikologis dan spiritual. Rembrandt Harmenszoon van Rijn menjadi pelukis Protestan terbesar hingga saat ini.

Nah, bagaimanakah riwayat hidup seorang Rembrandt? Kita akan menelusuri perjalanannya dalam paragraf berikut.

MASA KECIL

Rembrandt dilahirkan pada 16 Juli 1606 dalam keluarga gereja Protestan yang saleh. Nama lengkapnya adalah Rembrandt van Rijn. Dia adalah anak kedelapan dari sembilan bersaudara yang lahir dari pasangan Harmen van Rijn, seorang penggiling jagung, dan Cornelia van Zuijtbrouck, putri seorang pembuat roti. Mereka tinggal di Leiden, dekat Sungai Rhine. Cornelia sering membacakan Kitab Suci kepada anak-anaknya, yang memberikan mereka keluasaan wawasan mengenai Tuhan, manusia, dan alam. Orang tua Rembrandt melihat talenta Rembrandt yang unik, sehingga mereka mengirimnya ke Leiden untuk mendapatkan pendidikan khusus, dari usia 7 hingga 14 tahun. Di sana Rembrandt menerima pendidikan terbaik secara akademis di Belanda. Dia masuk Universitas Leiden, namun setelah beberapa bulan, dia keluar dari Universitas dan selanjutnya mengabdikan dirinya pada dunia seni.

Rembrandt mendapat kesempatan magang selama tiga tahun pada pelukis besar bernama Jacob Swanenburgh, yang mengajarnya dasar-dasar melukis,

menggambar, dan membuat sketsa. Ketika Rembrandt masih remaja, ayahnya mengirimnya ke Amsterdam untuk belajar pada Pieter Lastman, seorang pelukis peristiwa sejarah Italia yang sangat terampil. Lastman mendalami karya Caravaggio dan Eisheimer, seorang pelukis Jerman yang tinggal di Roma, yang menggunakan teknik *chiaroscuro* (suatu teknik yang mengontraskan latar belakang gelap dengan cahaya yang menyoroti figur dalam gambar).

Hanya dalam beberapa bulan, Rembrandt telah menguasai teknik *chiaroscuro* serta penggunaan warna-warna cerah mengkilap dan pose-pose dengan gerakan teatral. Lastman juga ikut meyakinkan Rembrandt untuk lebih berkonsentrasi pada peristiwa sejarah dan religius, meskipun pembeli seni lokal lebih menyukai pemandangan dari kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang dikutip oleh Paul Nemo dalam “Rembrandt Drawings” tahun 1975, Rembrandt muda memiliki perasaan yang kuat tentang subyeknya, dengan mengatakan, “Lukisan adalah cucu alam. Dan lukisan itu selalu terhubung dengan Tuhan.”

**YANG MEMBERIKAN
 MEREKA KELUASAN
 WAWASAN MENGENAI
 TUHAN, MANUSIA, DAN
 ALAM**



Di Amsterdam Rembrandt muda mengembangkan ketertarikannya untuk menggambarkan reaksi pribadi yang dramatis dan teknik melukis dengan teknik *chiaroscuro*. Dalam sebagian besar lukisannya, cahaya muncul dari kegelapan, menciptakan gerakan emosional yang menarik pemirsanya ke dalam pemandangan dan yang tak lekang oleh waktu.

Orang-orang sezamannya melukiskan kisah dari Alkitab juga, namun tidak dengan semangat dan cara berpikir seperti Rembrandt. Dalam setiap lukisannya, Rembrandt berupaya dengan sungguh untuk menangkap emosi karakter, dan secara unik berupaya memberi ruang bagi pemirsanya untuk terlibat dalam lukisan tersebut.

MASA MUDA

Pada usia 18 atau 19 tahun, Rembrandt kembali ke Leiden untuk mendirikan studionya sendiri. Pada 1629, Rembrandt bertemu Constantin Huygens, seorang negarawan di pengadilan Den Haag. Huygens adalah orang Belanda yang memiliki pengetahuan luas tentang seni, dan menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk melayani para bangsawan Kerajaan Belanda.

REMBRANDT MENGOLEKSI KARYA SENI DAN BAJU BESI, KOSTUM, TURBAN ORIENTAL...SEPERTI PEDANG LENGKUNG, BELATI JAWA, DAN SANGGUR POLANDIA.

Huygenslah yang memperkenalkan Rembrandt kepada banyak anggota keluarga bangsawan Kerajaan Belanda. Huygens mendorong Rembrandt untuk mengunjungi Italia, terutama Roma, dan mempelajari banyak mahakaryanya di sana. Rembrandt semakin tertarik pada dunia seni dan barang-barang seni antik serta mulai mengoleksinya. Pengaruh Huygens mendorong Rembrandt memutuskan untuk pindah ke kota metropolitan Amsterdam yang padat pada tahun 1632.

Pada 1632, Rembrandt menunjukkan kepiawaiannya yang lain, dengan melukis potret berkelompok dengan judul "Dr. Tulp Anatomy Lesson", yang membuatnya semakin berpengaruh. Ia kemudian bergabung dengan anggota serikat pelukis lokal Amsterdam. Sepanjang 1630-an, Rembrandt menghasilkan setidaknya 65 potret pesanan.

MASA DEWASA

Di Amsterdam, Rembrandt awalnya tinggal dengan seorang pedagang seni bernama Hendrick van Uylenburgh. Di sanalah Rembrandt bertemu dengan sepupu Hendrick, Saskia van Uylenburgh, yang merupakan putri seorang wali kota yang berada. Rembrandt jatuh cinta, dan keduanya menikah pada 1634. Rembrandt dikenal sebagai seniman muda yang makmur dan modis saat itu. Meskipun pernikahan Rembrandt dan Saskia berjalan bahagia, namun sesudah pernikahan, suasana duka menyelimuti keluarga mereka. Tiga anak mereka, meninggal tidak lama setelah dilahirkan. Putra mereka Rumbartus, meninggal dua bulan setelah kelahirannya, pada

tahun 1635, dan putri mereka, Cornelia, meninggal pada usia tiga minggu, pada tahun 1638. Pada tahun 1640, mereka memiliki seorang putri kedua, juga bernama Cornelia, yang meninggal setelah hanya satu bulan kehidupan. Hanya Titus, satu-satunya anak laki-laki dapat bertumbuh hingga menjadi seorang remaja. Setelah melahirkan Titus, tidak lama kemudian Saskia meninggal dunia pada tahun 1642.

Rembrandt dewasa terbiasa hidup dengan kemewahan. Rupanya gaya hidup itu mendorongnya semakin tertarik pada koleksi barang antik. Dia membeli rumah yang lebih besar dan memesan lebih banyak barang antik yang mahal untuk status sosial serta untuk peragaan lukisannya. Rembrandt mengoleksi karya seni dan baju besi, kostum, turban oriental, dan barang-barang aneh lainnya dari tempat asing seperti pedang lengkung, belati Jawa, dan sanggur Polandia. Akibatnya pada tahun 1639, ia harus menjual banyak aset pribadinya untuk melunasi utang yang sudah jatuh tempo.

Rembrandt mengakui hidupnya yang boros dalam lukisan "Anak yang Hilang" yang sedang menghambur-hamburkan uang di sebuah bar bersama istrinya, yang ia gambarkan sebagai pelacur. Rembrandt memang sering kali mengekspresikan refleksi imannya dengan menampilkan dirinya dalam lukisan yang diambil dari cerita Alkitab. Dalam *The Raising of the Cross*, terlihat Rembrandt hadir di antara kerumunan dengan tetap memakai pakaian



modernnya, ikut mendukung peristiwa penyaliban tersebut. Seolah Rembrandt sedang mengatakan bahwa dirinya adalah manusia berdosa yang juga ikut terlibat secara pribadi dalam penyaliban Kristus.

Selain kisah malapetaka dan utang yang melilitnya, Rembrandt juga diketahui memiliki skandal. Sesudah istrinya meninggal, Rembrandt diduga memiliki hubungan khusus dengan asisten rumah tangganya yang bernama Hendrickje Stoffels. Dalam surat wasiat dari Saskia, istrinya, dijelaskan bahwa jika Rembrandt kemudian menikah kembali, maka seluruh kekayaannya akan diwarisi anak mereka, Titus, dan Rembrandt tidak mendapatkan apapun. Terimpit oleh kesukaran keuangan, dan pertimbangan agar uang warisan tidak dikorbankan, karenanya ia menjadikan wanita asisten rumah tangganya, Hendrickje, sebagai istrinya di luar nikah. Rembrandt sempat dipanggil untuk menghadap dewan gereja Reformed saat itu, namun ia tidak pernah hadir untuk menyangkali hal tersebut. Transkrip resmi mencatat, bahwa Hendrickje tampak hamil, dan “mengaku melakukan hubungan khusus dengan Rembrandt”. Atas dasar itu gereja secara resmi menyatakan bahwa Rembrandt perlu digembalakan secara khusus dan dikeluarkan dari komunitas Perjamuan Kudus gerejawi.

Pada 1656 utang Rembrandt kembali jatuh tempo dan ia tidak sanggup melunasinya. Oleh karena itu Rembrandt dipaksa mengajukan pailit. Dia harus kehilangan rumahnya, koleksi seninya, dan juga harga dirinya. Dia dilarang menjual karyanya sendiri, karena semua aset disita oleh pihak berwenang. Ia diharuskan bekerja di sebuah perusahaan di luar kota. Sesekali kembali ke kontrakan rumahnya yang sederhana, untuk bertemu dengan keluarganya. Pada tahun 1663, Rembrandt tua menjumpai Hendrickje, istrinya, yang kemudian meninggal dunia. Pada tahun 1668, putra Rembrandt, Titus, juga sakit dan meninggal. Rembrandt sangat sedih mengetahui hal itu. Tahun berikutnya,



Rembrandt juga mengalami sakit dan kemudian meninggal. Rembrandt dikuburkan secara sederhana seperti layaknya keluarga yang miskin dan tidak ada tanda nisan yang dibuat khusus. Sampai hari ini tidak ada yang mengetahui letak kuburan dari seorang yang pernah begitu terkenal.

Rembrandt meninggalkan hanya satu putri dari Hendrickje dan hasil karya sejumlah lebih kurang 870 lukisan dan 1.400 gambar sketsa, yang dikerjakan seumur hidupnya.

PENUTUP

Rembrandt merancang setiap lukisannya sebagai sebuah pergumulan dan ekspresi iman pribadi yang otentik. Ketika orang-orang religius modern menjadikan Alkitab hanya untuk dibaca dan dikhotbahkan untuk orang lain, Rembrandt menjadikan Kitab Suci sebagai Firman Hidup yang membaca kehidupannya sendiri.

Rembrandt mencari nafkah dengan melukis dan mengekspresikan imannya dalam setiap karya seninya. Kepiawaian menggunakan *chiaroscuro*, adalah ciri khas karya Rembrandt yang terbaik. Pekatnya warna gelap sering kali dengan jelas memperlihatkan cahaya spiritual yang timbul dari dalam pola lukisannya.

Meskipun seni lukisnya menunjukkan ketulusan Kristiani yang agung, kehidupan pribadi Rembrandt seperti layaknya semua manusia biasa, tidaklah

REMBRANDT MENJADIKAN KITAB SUCI SEBAGAI FIRMAN HIDUP YANG MEMBACA KEHIDUPANNYA SENDIRI.

tanpa cacat. Namun anugerah Tuhan tidak pernah lelah mengejarnya. Di akhir hidupnya, Roh Kudus bekerja menyadarkan dirinya akan banyaknya dosa dan kesalahan yang tidak mungkin ditebusnya. Selama dua tahun, di hadapan Tuhan, dia menggumuli semua itu, dan menemukan sebuah metafora yang dapat merangkum seluruh kehidupannya. Ia menemukan dirinya dalam lukisan Anak yang Hilang. Sang anak yang menyadari dosa dan kesalahannya lalu menemukan sukacita terbesar karena mendapatkan Sang Bapa berlari mengejarnya dan bersedia mengampuni dan menerimanya kembali. Adakah sukacita yang lebih besar di dalam hidup ini selain mendapatkan kembali pengampunan yang selama ini terhilang?

Sumber:

<https://www.christianitytoday.com/history/people/musiciansartistsandwriters/rembrandt-harmensz-van-rijn.html>

https://biokristi.sabda.org/rembrandt-menyelesaikan_lukisan_kembalinya_anak_hilang

<https://www.theartstory.org/artist/rembrandt-van-rijn/life-and-legacy/>



IT IS WELL

Teks: Tjhia Yen Nie
 Ilustrasi: dokumentasi pribadi

Saat itu bulan Maret 2020. Saya masih ingat bagaimana murid-murid sedang mempersiapkan ujian sekolah. Kemudian diumumkan PSBB selama dua minggu. “Dua minggu? Bagaimana saya bisa diam saja di rumah selama dua minggu?” pikir saya saat itu. Waktu berjalan dengan sangat lambat, saya pun menghitung hari dengan menonton film, dan mulai berencana membaca novel A, B, C ... untuk menghabiskan dua minggu. Namun ternyata dua minggu itu bersambung ke dua minggu - dua minggu berikutnya. Perasaan was-was dan cemas pun mulai merasuki pikiran saya.

“Kamu mau ikut kelas hidroponik?” tiba-tiba saya mendapatkan *chat* dari Pdt.Robby Chandra, mentor saya saat mengikuti P321 (pelatihan kepemimpinan saat SMA) lebih dari dua puluh tahun silam. Saya ragu mengiyakannya, karena selama ini saya hampir tidak pernah memperhatikan tanaman. Bahkan ketika almarhum Papa saya menanam pohon mangga di rumah saya pun, saya tidak pernah menyiramnya. Sekian tahun setelah dia berpulang ke rumah Bapa, saya memanennya dan merasa takjub setiap melihat pohon itu berbuah.

“Ehmm ... boleh, Pak.” Akhirnya saya mengiyakannya. Lalu beberapa *zoom meeting* pun berjalan. Kami dibagi dalam dua kelompok: kelompok serius dan kelompok santai. Kelompok serius diikutsertakan dalam kelas hidroponik yang ‘ketat’, wajib ikut aturan, dan ada tes tertulisnya. Kelompok santai, peraturannya tentu tidak ketat, tapi isi





pelajarannya sama. Tentu saja saya ingin ikut kelompok yang santai.

“Kamu didaftarkan kelas GH (*Graceful Hydroponics*), ya!” saya membaca *chat* di *Whatsapp*. “Kak, ... saya ikut kelas yang santai aja *deb...*” Balas saya kepada *admin* yang mengurus pembagian kelas.

“*Yah*, nama kamu baru saja saya daftarkan!”

Dari situlah kisah pelajaran baru selama pandemi ini dimulai. Karena diinformasikan bahwa kelasnya serius, pelajaran pun saya terima dengan serius. Sebenarnya pada awalnya, ini karena saya merasa tidak enak hati saja pada Pdt. Robby Chandra, yang sudah mengajak saya belajar. Pada jam-jam tertentu, saya belajar melalui *Whatsapp*, mengikuti jadwal yang sudah ditentukan.

“Siapkan 10 botol AMDK, ... gunting sesuai aturan!”

“Potong *rockwool* dengan metode seperti ini...”

“Nanti minggu depan ada tes!”

“Tolong fotokan *styrofoam box* buah yang diminta, ukuran lubangnya harus sekian cm dari sisi kanan dan kiri!”

Rasanya kembali menjadi anak SMA yang sibuk dengan tugas praktikumnya. Kami belajar menyemai benih sawi dan selada. Terus terang untuk pertama kalinya saya melihat, bahwa benih-benih itu begitu kecil. Dengan hati-hati saya mengambil beberapa benih, dan memperhatikannya satu per satu. Keesokan harinya, ketika melihat benih itu mulai bertunas, sebersit rasa sukacita mewarnai hati. Satu per satu benih itu dirawat dengan penuh kasih sayang, diletakkan di tempat yang terkena sinar matahari (bahkan setiap hari saya rajin membaca ramalan cuaca, untuk memprediksi apakah hari itu akan hujan atau tidak), mengoperasi tanaman yang tumbuhnya tidak baik (mengalami etiolasi), memberi nutrisi sesuai dengan jumlah daun (jadi dihitung daunnya satu per satu). Memperhatikan apakah ada hama di tanaman-tanaman tersebut, mengintip satu per satu helai daunnya.

Ketika salah satu anggota dalam grup mengalami kegagalan dalam pertumbuhan tanamannya, kami saling mengadopsi tanaman teman, agar kami semua bisa lulus bersama.

Orang-orang di sekeliling saya kadang tersenyum melihat kegiatan saya. “Bu, kalau mau kangkung beli saja, sepuluh ribu rupiah sudah dapat banyak!” komentar karyawan saya, ketika saya dengan serius menitipkan tanaman kangkung padanya, ketika saya mau meninggalkan rumah.

Sampai akhirnya saat panen tiba, sungguh bahagia melihat sayur yang harganya tidak seberapa itu siap dipanen, menikmatinya dengan sukacita, melihat keajaiban benih menjadi sayur, dan dengan bangga memasaknya, lalu memamerkan hasilnya juga.

Tiba-tiba rasa cemas itu berganti dengan semangat pagi. Kesibukan harian membuat saya lupa rencana semula untuk membaca berjilid-jilid novel. Setiap pagi ketika bangun, saya langsung menengok pertumbuhan sayur-sayuran itu, mengumpulkan foto yang akhirnya menjadi sebuah rutinitas, sampai kelas berakhir. Sering kali ketika mendengar begitu parahnya pandemi ini, kecemasan itu datang kembali, namun melihat butiran benih sawi, mengingatkan saya pada Matius 17:20, yang mengatakan bahwa iman sebesar biji sesawi pun dapat memindahkan gunung.

Sekarang dalam grup kecil, kami tetap saling berhubungan dan berkomunikasi membahas tanam-tanaman, walaupun kami mengakui setelah kelas berakhir, tanaman sayur yang kami tanam tidak sebagus saat mengikuti kelas dulu (karena dulu semua wajib untuk dilaporkan, jadi selalu terpantau). Namun ini merupakan dunia yang betul-betul baru bagi saya, yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Melihat satu tahun ke belakang, Tuhan memberikan pelajaran dalam pandemi ini. Tuhan membukakan pada saya sebuah komunitas baru, memberikan kesempatan pada saya untuk bersahabat dengan teman-teman yang berbeda. Dan terutama mengajarkan saya arti

pemeliharaan Tuhan. Melalui benih yang kecil, Tuhan mengingatkan saya, bahwa kehidupan adalah sebuah mukjizat. Setiap melihat matahari, saya teringat pada tanaman sayur yang pertumbuhannya sangat bergantung pada sinarnya, melihat pemeliharaan Tuhan kepada manusia melalui proses fotosintesis.

Walaupun kelas telah berakhir, dalam komunitas kadang kami mengikuti acara semai jenis tanaman tertentu secara bersama-sama, seperti semai bersama tanaman *kale*, *microgreen*, atau selada RZ. Belajar hal-hal lain, seperti membuat *tempe*, *eco-enzyme*, *kokedama*. Yang bisa saya ikuti, saya ikuti, yang tidak bisa, biasanya teman-teman dalam grup kecil akan saling menginformasikan metodenya.

Pandemi ini belum berakhir. Hari ini, saat saya menulis tulisan ini, berita harian menunjukkan angka yang terinfeksi di Indonesia mencapai lebih dari empat belas ribu orang per hari. Beberapa kenalan mengalami kehilangan materi dan orang-orang terkasih. Mungkinkah nanti bisa lebih banyak lagi? Atau vaksinasi yang mulai dilakukan berhasil mengecilkan angka jumlah penderita COVID-19? Kita pun tidak tahu. Harapan dan doa kita semua, pandemi cepat berlalu.

Namun apa pun yang terjadi, sama seperti lirik lagu yang dicatat dalam NKB 195, yang diterjemahkan dari *It is Well*, “Kendati hidupku tent’ram dan senang, dan walau derita penuh. Engkau mengajarku bersaksi tegas: S’lamatlah, s’lamatlah jiwaku.”

Pengalaman kita semua berbeda dalam pandemi ini, namun pemeliharaan Tuhan sama. Badai kehidupan melanda setiap orang percaya maupun yang tidak percaya. Tapi Tuhan ada dalam badai, mengajar kita tegar, mendampingi kita semua. Marilah kita seperti Horatio Spafford, yang walaupun mengalami keduakaan dalam kisah hidupnya, mengatakan, “*Whatever my lot, Thou has taught me to say, it is well, it is well, with my soul.*”

Kehidupan kita diibaratkan seperti perlombaan lari; sebuah proses yang akan berlangsung secara terus-menerus sampai menuju Firdaus yang sesungguhnya.

Kata *lari* atau *berlari* merupakan suatu aktivitas yang cukup digemari sejak dahulu, bahkan cukup populer dalam salah satu cabang olahraga, khususnya cabang atletik. Dalam jenis olahraga ini, nama-nama pelari yang cukup populer dilahirkan dan menjadi teladan bagi orang-orang yang menggemari olahraga lari. Sebut saja salah satu nama yang sangat populer, yaitu Usain Bolt, seorang pelari Jamaika yang mendapatkan julukan sebagai “manusia tercepat di dunia”. Predikat itu diperolehnya karena berhasil membukukan waktu tercepat dalam kategori lari jarak pendek. Selain itu, dari Indonesia juga terdapat satu nama yang cukup populer, yaitu Lalu Muhammad Zohri, pelari kebanggaan Indonesia kelahiran Lombok, yang telah berhasil menjadi yang tercepat pada kejuaraan atletik junior.

Berkaca dari dua nama tersebut, tentulah kita mengajukan pertanyaan. Misalnya, bagaimana mereka bisa melakukannya? Apakah saat mereka berlari tidak pernah lelah, letih, dan lesu (3L)? Bahkan mungkin pertanyaan-pertanyaan lainnya juga akan diajukan kepada mereka karena keberhasilannya menjadi seorang pelari tercepat dan menjadi pemenang. Dengan kata lain, segala tindak-tanduk yang mereka lakukan akan disorot oleh para penggemar mereka karena prestasi yang mereka torehkan.

Sejenak kita tinggalkan nama-nama hebat itu. Mari kita membicarakan tema “Berlari Tanpa Menjadi Lesu”.

**KITA DAPAT
MEMPERSIAPKAN MENTAL,
FISIK, SERTA IMAN
YANG MUMPUNI KETIKA
MENGALAMI KONDISI
TERSEBUT**

Bagaimana memaknai tema ini jika dikaitkan dengan peristiwa berlari di dalam kehidupan orang Kristen? Apakah yang akan kita hadapi saat proses berlari itu berlangsung dan apakah seorang Kristen juga akan turut mengalami lelah, letih, dan lesu? Hal ini yang perlu direnungkan bersama, sehingga kita dapat mempersiapkan mental, fisik, serta iman yang mumpuni ketika mengalami kondisi tersebut. Selain itu, dalam konteks inilah diperlukan daya juang yang tinggi, serta fokus dan tujuan yang tetap terarah.

Seperti yang sudah jelas dinarasikan di dalam Alkitab, kehidupan orang Kristen selalu dianalogikan seperti seorang pelari. Bahkan kehidupan kita diibaratkan seperti perlombaan lari; sebuah proses yang akan berlangsung secara terus-menerus sampai menuju Firdaus yang sesungguhnya. Kita semuanya akan berlari dan hanya akan ada satu pemenang untuk mendapatkan hadiah (lihat Filipi 3: 13-14; 1 Korintus 9:24).

Saat ini kehidupan kita masih sama, yaitu sama-sama berada di dalam gelanggang atau sebuah lintasan lari di dalam kehidupan kita masing-masing. Hal yang berbeda adalah sikap dan cara kita untuk menjadi seorang pemenang, menuju lintasan kekekalan kehidupan bersama dengan Sang Kristus. Lantas sikap dan cara seperti apa yang sudah kita lakukan selama ini, di dalam melintasi gelanggang kehidupan dan menuju garis akhir yang telah ditentukan Allah? Dibutuhkan jawaban yang jujur untuk mengungkapkan jawabannya, sebagaimana iman kita selama ini kepada Allah.

Terlepas dari sikap dan cara yang kita lakukan masing-masing saat berlari di lintasan yang telah ditentukan, kita perlu menyepakati beberapa hal yang harus dilakukan seorang pelari agar menjadi pemenang dan tidak cepat lelah, letih, dan lesu. Apakah kesepakatan yang

**BERLARI BER
MENUJU, DA
DI LINTASAN
KEHID**

Teks : Jonter Pa
Ilustrasi:





SAMA YESUS, N BERAKHIR KEKEKALAN DUPAN

ndapotan Sitorus
unsplash

dimaksudkan itu? Kesepakatan yang dimaksud adalah kepatuhan kita pada aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah.

Seperti halnya dalam olahraga lari, setiap peserta harus mematuhi dan menyepakati regulasi yang telah ditetapkan oleh panitia, untuk dapat dikatakan sebagai peserta lomba lari. Demikian halnya dalam berlari untuk memenangkan hadiah dari Allah, kita juga harus menyepakati segala aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Bahkan yang lebih penting lagi agar kita menjadi pemenangnya, Allah telah memberikan regulasi praktis yang dapat menjadi pedoman kita:

(1) Perihal oknum penggerak. Maksudnya, sebagai murid Kristus sudah sepantasnya kita sadari dan sepakati siapa oknum penggerak kita saat berlari di dalam lintasan Allah. Kita harus betul-betul memastikan bahwa kita semua berlari karena digerakkan oleh Kristus. Kita harus menyadari dan sepakat bahwa tanpa Kristus kita tidak akan dapat berlari. Dengan kata lain, tanpa Kristus, kehidupan kita tidak akan bergerak sama sekali. Dengan demikian, agar saat berlari tidak menjadi 3L, kita harus melakukan cara berlari yang sesuai dengan instruksi Yesus. Kita harus selalu bersama-sama dengan-Nya agar kekuatan berlari kita konstan. Kita selalu beriringan dengan Yesus agar apapun yang terjadi di dalam lintasan kehidupan kita dapat dilalui bersama.

(2) Perihal fokus destinasi akhir. Maksudnya sebagai pengikut Kristus, sejak awal sudah sepantasnya kita mengetahui dan berfokus pada destinasi akhir kita. Artinya, kita harus sudah mengetahui dengan pasti bahwa tujuan akhir kita berlari bersama dengan Allah akan sampai pada destinasi akhir yang disebut dengan kehidupan kekekalan. Dengan demikian, pada saat berlari, apapun yang terjadi di dalam lintasan, entah itu di awal lintasan, tengah lintasan atau di bagian akhir lintasan, apabila terjadi hal-hal yang membuat langkah lari kita melambat dan melemah maka saat itulah kita harus ingat kembali pada tujuan awal yang hendak kita capai.

KITA HARUS MENYADARI DAN SEPAKAT BAHWA TANPA KRISTUS KITA TIDAK AKAN DAPAT BERLARI

(3) Perihal efektivitas waktu. Maksudnya sebagai pengikut Kristus, akan ada banyak hal yang terjadi di sepanjang lintasan, yang membuat waktu akan terkuras. Namun perlu diingat, bahwa waktu manusia sudah ditentukan oleh Allah: ada yang cepat sampai dan ada yang cenderung melambat. Di sinilah kita harus mengefektifkan waktu saat berlari bersama-sama dengan Allah. Jangan sampai lengah melihat hal-hal yang terjadi di sepanjang lintasan kehidupan kita.

(4) Perihal perolehan hadiah. Saat kita sudah berlari bersama-sama dengan Allah, dengan berfokus pada destinasi akhir kita, dan juga mampu mengefektifkan waktu untuk sampai pada tujuan akhir, maka dengan seizin dan kasih karunia Allah serta sesuai janji-Nya, kita akan selamanya bersama Dia di dalam kehidupan kekal.

Selamat berlari menempuh lintasan bersama dengan Tuhan.

Referensi:

Lembaga Alkitab Indonesia. 2010. *Alkitab*. Jakarta: LAI.

Keterangan:

Penulis adalah Dosen Tetap Universitas Pelita Harapan, Tangerang.

I Do My Best, God Do the Rest

Teks: Lanny Dewi Joeliani
Foto: Freepik

“
Hujan berkat-Mu,
itu yang kami perlu,
sudah menetes berkat-Mu, biar tercurah penuh!”

Tak seorang pun siap ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia. Perubahan gaya hidup terjadi seketika, tanpa seorang pun sempat mempersiapkan diri. Tiba-tiba saja, hampir semua kegiatan yang biasa mengisi hari-hari kita berhenti, atau berubah. Suami dan anak tiba-tiba bekerja dan bersekolah dari rumah. Saya yang merupakan seorang ibu rumah tangga lebih kebingungan. Mendadak, saya tidak bisa mengikuti latihan *vocal group* di gereja, *hanging out* bersama teman-teman dekat. Saya pun tidak lagi dapat mempekerjakan asisten rumah tangga harian, demi mencegah penularan COVID-19. Yang tadinya saya bisa menerima pekerjaan sambil menerjemahkan buku-buku berbahasa Inggris, kini tidak bisa lagi, karena para penerbit untuk sementara waktu tidak menerbitkan buku apa pun, sehingga tidak ada buku yang perlu diterjemahkan. Saya pun mencoba mengisi waktu dengan mengurus rumah tangga, membaca, menonton TV, bermain teka-teki di grup *Whatsapp* teman-teman kuliah, dan bermain *game*. Demikian terus berjalan hingga tiga bulan, sungguh tidak produktif!

Hingga suatu hari di bulan Mei 2020, seorang teman sekelompok tumbuh bersama menelpon saya, menawarkan saya untuk menjual produk ayam segar dari rumah pematangan ayam di mana ia bekerja. Saya ingat, saat itu saya menolak sekuat tenaga. Saya bahkan sempat marah padanya, karena saya merasa ia memaksa saya berjualan, sesuatu yang sangat tidak saya sukai dan tidak saya kuasai. Saya tidak pernah memandang diri saya bisa berjualan. Tidak! Saya tidak mau berjualan!

Namun dengan kepiawaiannya membujuk, teman saya ini akhirnya membuat saya terpaksa mengiyakan

tawarannya. Pusing kepala saya, karena untuk mendatangkan barang, saya harus mengumpulkan jumlah pesanan tertentu yang cukup banyak, padahal saya belum pernah berjualan, dan tidak tahu harus bagaimana. Mau tidak mau, saya harus segera memutar otak. Berbekal kepercayaan pada teman saya tadi, bahwa produk yang dijualnya bermutu tinggi, saya pun mencoba menawarkan produk ayam segar tadi ke teman-teman sesama orang tua dari sekolah anak saya. Sudah menghubungi ke sana ke mari, tetap saja saya belum berhasil mengumpulkan pesanan sejumlah *minimal order*-nya. Pasrah, saya hanya bisa berdoa, meminta Tuhan untuk mencurahkan berkat-Nya, agar saya tidak mengecewakan hati teman-teman saya tersebut: “Hujan berkat-Mu, itu yang kami perlu, sudah menetes berkat-Mu, biar tercurah penuh!” Demikian permohonan saya saat itu kepada Tuhan.

Puji Tuhan, ketika menawarkan kepada seorang teman sesama mantan guru yang kini juga berbisnis, ia berinisiatif membantu menawarkannya pada teman-teman dan para pelanggannya yang banyak itu, bahkan berbaik hati memasang iklan barang dagangan saya di status *Whatsapp*-nya sendiri. Dengan cepat, pesanan pun bertambah, hingga memenuhi *minimal order* yang disyaratkan. Betapa saya kagum melihat cara Tuhan menolong saya. Siapa sangka? Sungguh lega hati saya, paling tidak minggu pertama berhasil dilalui, dan saya tidak mengecewakan teman-teman yang sudah memesan.

Memasuki minggu kedua, saya lebih kewalahan lagi. Di minggu pertama saja saya sudah hampir kehabisan ‘stok’ teman yang bisa saya tawari, lalu mau menawari siapa lagi minggu ini? Saya pun berdoa, memohon Tuhan menunjukkan jalan. Lalu saya teringat,

dulu saya pernah menyimpan cukup banyak nomor telepon rekan peserta sebuah acara *parenting*, di mana saya menjadi koordinatornya. Maka saya pun mencoba menghubungi nomor-nomor telepon tersebut. Karena saya menjual produk segar, untuk sementara, saya hanya menjual di area perumahan tempat tinggal saya, agar produk dapat diantarkan dalam waktu singkat, untuk menjamin kesegarannya. Maka saya pun hanya menghubungi mereka yang saya pikir tinggal di area perumahan saya.

Tak disangka, ketika menghubungi salah satu nomor tersebut, penerimanya langsung tertarik, dan bahkan langsung meminta izin untuk menjadi *reseller* saya. Wow Tuhan, saya pikir, saya ini baru berjualan dua minggu! Sudah dapat *reseller*? Ini jelas perbuatan tangan-Mu, bukan karena kehebatan saya! Kegembiraan sesaat berubah menjadi kecemasan kecil, karena ternyata ia tinggal di perumahan lain, yang walaupun masih berdekatan, mengantarkan produk ke rumahnya tentu akan lebih menyita waktu. Bekerja sama dengan suami, untunglah masalah kecil ini dapat teratasi. Ini semua begitu asing bagi saya. Sambil berkonsultasi dengan teman yang menawari saya berjualan itu, saya pun belajar memberikan harga jual khusus dan target penjualan untuk reseller, sesuatu yang benar-benar baru bagi saya.

Demikianlah, sang *reseller* pun membantu saya mengumpulkan pesanan di minggu kedua, sambil saya sendiri juga tetap berusaha menawarkan pada orang-orang yang saya kenal, dan sang teman sesama mantan guru itu pun tetap memberikan bantuannya. Lebih kagum lagi, di akhir minggu itu, ternyata sang *reseller* baru ini sungguh piawai berjualan! Saya jadi sangat terbantu dalam mengumpulkan jumlah pesanan,



dan jumlah pesanan yang masuk pun cukup meningkat dibandingkan minggu sebelumnya.

Minggu demi minggu pun berjalan, syukur pada Tuhan, berkat kualitas produk yang dijual dan bantuan dari teman-teman yang Tuhan letakkan di sisi saya, kami selalu dapat melampaui *minimal order* yang ditetapkan. Suatu hari, seorang teman yang sudah sangat berhasil dalam *multi level marketing* sebuah produk kesehatan, membeli produk yang saya jual. Di luar dugaan, ia memberikan testimoni tentang produk yang dibelinya di laman *Facebook*-nya, dan mempersilakan mereka yang penasaran mencoba produk ini untuk menghubungi saya.

Walah, selama ini saya hanya berjualan dengan *Whatsapp*, yang saya rasa lebih mudah dan *simple*. Dengan sentilannya ini, mau tidak mau, saya pun tergerak untuk berjualan di media sosial yang baru. Saya lalu mencoba mengikuti cara teman saya ini menawarkan produknya, yaitu dengan konsisten hari demi hari mem-*posting* barang dagangannya di status *Whatsapp*, *Facebook* dan *Instagram*. Tidak berapa lama kemudian, ternyata cara ini membuahkan hasil. Beberapa teman yang tinggal agak jauh dari perumahan saya pun tertarik untuk memesan produk dagangan saya. Beruntung, sebelumnya saya baru saja diberitahu seorang penjual kue langganan, cara mengantarkan barang dagangan dengan ojek dengan biaya yang relatif murah. Tidak hanya itu, bahkan beberapa teman yang tinggal cukup jauh, setelah membaca *postingan* saya di media sosial, mengajukan diri untuk juga menjadi *reseller*, sehingga semakin membantu saya meningkatkan angka penjualan.

Berjualan dengan menggunakan

Whatsapp, *Facebook*, dan *Instagram* sudah saya lakoni, tetapi saya masih penasaran. Selama ini pembeli produk yang saya jual hanya berkisar di kalangan teman-teman dan saudara saya, yang tentu saja sangat terbatas jumlahnya. Saya berdoa lagi, memohon Tuhan menunjukkan jalan kepada saya, apa lagi yang harus saya lakukan, agar saya dapat menjual produk ini juga kepada orang-orang yang tidak saya kenal. Kemudian timbul ide, untuk menggunakan cara lama, yaitu dengan menyebarkan brosur dari rumah ke rumah. Hal ini pun kemudian saya lakukan. Sedikit demi sedikit, brosur demi brosur saya sebarkan dari rumah ke rumah, sambil berolah raga jalan pagi dan berjemur, yang konon baik untuk meningkatkan imunitas tubuh.

Puji Tuhan, dengan cara ini, muncul para pembeli baru yang sebelumnya tidak saya kenal. Bahkan, di antara brosur yang disebar, ternyata dibaca oleh sebuah katering kesehatan, yang kini menjadi langganan tetap. Awalnya saya sempat ragu juga, karena katering ini meminta hari pengiriman yang berbeda dari jadwal pengiriman saya yang biasanya. Ini berarti, saya harus melakukan dua kali pengiriman. Apakah nanti tidak sulit memenuhi *minimal order*-nya? Namun menilik pengalaman beberapa bulan berjualan, saya sudah merasakan, minggu demi minggu saya selalu melihat pekerjaan tangan Tuhan yang memampukan saya untuk selalu memenuhi *minimal order* yang ditentukan. Maka, saya pun memberanikan diri untuk menerima tantangan baru ini.

Dan benar saja, kembali saya melihat pertolongan Tuhan setiap minggunya. Tidak selalu semua berjalan mulus. Terkadang ada *reseller* andalan yang sakit, ada pelanggan tetap yang tiba-tiba tidak mau memesan lagi, entah apa

alasannya, ada pelanggan yang beralih ke *reseller* produk yang sama karena jaraknya lebih dekat dari rumahnya, kenaikan ongkos kirim dari aplikasi ojek yang diandalkan, dan sebagainya. Tetapi minggu demi minggu, di saat-saat seperti itu, saya belajar dan diajar Tuhan untuk berserah dan percaya, bahwa Tuhan sanggup memenuhi kebutuhan saya dengan kuasa-Nya: tiba-tiba ada pelanggan yang membeli dalam jumlah besar di luar kebiasaannya, tiba-tiba ada teman yang berinisiatif memperkenalkan produk yang saya jual kepada teman-temannya, dan mereka beramai-ramai memesan, ada seseorang yang sudah ditawarkan sejak lama tapi tidak pernah merespons, tiba-tiba memesan, dan seterusnya. Ada saja cara Tuhan bekerja. (Pokoknya, *I do my best, God do the rest*)

Melihat ke belakang, terkadang saya masih geli jika mengingat bagaimana dulu saya mati-matian menolak tawaran berjualan ini. Sekarang saya justru berterima kasih kepada teman sekelompok kecil saya, yang sudah menawari saya itu. Betapa kegiatan berjualan ini tidak hanya menjadi sebuah pengalih perhatian dari berita-berita suram tentang penyebaran COVID-19 di tanah air, namun kegiatan ini sudah menjadi sebuah pengalaman iman, yang membuat saya belajar betapa Tuhan adalah Allah yang menyediakan, Allah yang berkuasa. Bahwa dengan konsisten berjualan, saya pun dapat membantu kondisi ekonomi beberapa teman yang ikut menjadi *reseller* produk ini. Bahwa melalui interaksi dengan para *reseller* dan pelanggan, saya pun belajar mengenal diri saya sendiri, belajar bekerja sama, dan belajar memahami serta menyesuaikan diri dengan orang lain, sesuatu yang masih harus banyak saya pelajari. Terima kasih Tuhan, sudah memperkenalkan pengalaman ini kepada saya!

Move On Dalam Keunikan

Teks: Regina Megumi Tandiar
Ilustrasi: Istimewa

Apakah yang terpikir dalam benak kita ketika mendengar kata *move on*? Di kalangan anak muda, kata *move on* mungkin identik dengan saat kita sudah tidak lagi cocok dengan pasangan kita, sehingga daripada kita hanya terus bersedih, lebih baik kita melupakan masa lalu, agar dapat melanjutkan kehidupan di masa depan. Menurut arti katanya sendiri, *move on* memang berarti berpindah atau berjalan terus.

Namun ketika ingin *move on*, bukankah harus ada usaha yang perlu kita lakukan? Bagaimana kalau kita tidak dapat *move on*? Sebagai seorang yang duduk di atas kursi roda, ada masa-masa di mana aku merasa sulit untuk *move on*. Aku merasa, bahwa ketika kita dalam kondisi fisik yang tidak normal, banyak hal yang tidak dapat dilakukan dengan mudah.

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia seturut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), sehingga setiap manusia adalah unik. Tidak ada manusia yang sama, baik secara fisik maupun hal lainnya. Sekalipun mungkin tak jarang orang berpikir, bahwa orang kembar itu dua pribadi yang memiliki kesamaan, namun setiap pasangan saudara kembar pun pasti memiliki perbedaan, yang dapat terlihat secara langsung maupun tidak.

Lalu, apa sesungguhnya maksud Tuhan dengan setiap keunikan kita? Efesus 2:10 mengatakan,

“Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.”

Sejak awalnya, sebenarnya Tuhan telah merancang segala sesuatunya, termasuk panggilan hidup kita, dan inilah yang perlu digumuli setiap manusia. Menggumuli panggilan hidup bukanlah hal yang mudah. Bahkan, tak jarang ada manusia yang merasa, bahwa apa yang kita jalani tidak sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan, dan tidak sesuai dengan kemampuan kita. Padahal, jika Tuhan menghendaki kita melakukan sesuatu, maka Dia pun akan memampukan kita. Dia rindu kita dapat selalu berserah dan hidup di dalam-Nya.

Kegagalan dalam memenuhi panggilan Tuhan pun kerap kali kualami. Misalnya, ketika kuliah, aku merasa bahwa aku telah salah memilih jurusan. Aku menginginkan untuk mengambil jurusan ilmu komunikasi, tapi saat mendaftar, aku malah mengambil jurusan manajemen.

Kata orang, jurusan yang diinginkan itu tidak mudah, karena akan sering ada kuliah praktik. Lagi pula, saat itu aku kurang mengetahui, bahwa di kampusku sebenarnya tersedia jurusan yang diinginkan. Jika pun saat itu aku tahu, kupikir akan sulit menjalani kuliah praktik, jika sistem pembelajarannya jarak jauh. Aku pun tidak jadi mengambil jurusan tersebut.

Lalu, apakah ini adalah kesalahan Tuhan? Apakah aku harus terus menyesali kesalahan ini?

Kesalahanku memilih jurusan memang karena sebelumnya aku belum mengenal Tuhan lebih dalam, sehingga aku pun tidak berserah kepada-Nya, namun satu hal yang aku sadari, bahwa rancangan-Nya adalah rancangan terbaik. Mengapa demikian? Karena meskipun jurusan ini bukanlah bidang kemampuanku, tapi aku dapat menjalani tiap semester dengan baik.

Di semester 5, kuliahku harus tertunda satu semester karena aku harus diopname. Namun dengan peristiwa itu, kini aku dan keluargaku malah dapat lebih dekat dengan Tuhan dan lebih aktif di gereja.

Sesungguhnya Tuhan memang telah menetapkan rancangan-Nya bagi kita, tetapi kita juga punya andil dalam mengambil keputusan. Jadi bila kita ternyata salah mengambil keputusan, apakah kita tidak akan *move on*?

Tulisan ini akan terus menjadi refleksi pribadi untukku, sebab setiap kita adalah pribadi yang memiliki keunikan di mata-Nya. Oleh karena itu, jika kita melakukan kesalahan, cobalah untuk *move on* dalam keunikan kita!

Tuhan Yesus memberkati kita semua •

Tujuan Berlari

Teks: Regina Megumi Tandiar

Ilustrasi: Freepik.com

Banyak jalan yang dapat kutempuh
Kumantapkan kaki 'tuk mulai berlari
Selangkah demi selangkah
untuk mencapai suatu tujuan

Kadang kakiku terdiam
Meronta agar aku beristirahat
Namun, kapan aku akan sampai?
Apakah waktu 'kan menungguku?

Ya, aku tak dapat menunggu
sebab tujuan menantiku
menanti agar aku segera menghampirinya
karena waktu 'kan terus berputar

Akan banyak godaan memanggilku
Apakah aku 'kan menoleh?
Apakah kakiku goyah mendengarnya
sehingga aku tak lagi berlari?

Memang takkan mudah
Tapi, bukankah Tuhan beserta kita?
Akankah kita tak berserah pada-Nya?
Karena Dialah yang akan menyertai kita.



GKI GADING SEPONG DAN POKJA PEDULI COVID

Teks: Monica Horezki
Narasumber: Pdt. Andreas Loanka
Foto: Unsplash

Anda ingin dikenal sebagai apa ketika anda meninggal?? Tentunya, ingin dikenal sebagai orang baik. Kasus COVID-19 di Indonesia sangat memprihatinkan. Setiap menyalakan berita di televisi atau membaca surat kabar pasti yang menjadi topik pembahasan urama adalah meningkatnya kasus *corona* di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi momentum yang tepat untuk meneruskan cinta kasih Yesus bagi setiap insan manusia, tak terkecuali GKI Gading Serpong.

Demi melaksanakan visi dan tujuan gereja secara internal maupun eksternal, GKI Gading Serpong membentuk POKJA (Kelompok Kerja) Peduli COVID untuk membantu menangani penyebarannya. Pokja digagas oleh para Majelis Jemaat GKI Gading Serpong serta Pdt. Andreas Loanka dipercaya sebagai Ketua. Pemakaian masker dan *hand sanitizer* menjadi langkah awal untuk pencegahan proses penyebaran virus *corona* khususnya bagi simpatisan, jemaat, dan masyarakat yang membutuhkan. Kemudian, POKJA juga melakukan penyemprotan desinfektan secara berkala di tempat-tempat ibadah.

POKJA juga memberikan penyuluhan kepada anggota jemaat, simpatisan, dan masyarakat untuk langkah-langkah dasar penanganan COVID-19 apabila ada yang terdeteksi mengalami covid-19, juga mendampingi orang yang terdampak. Tidak lupa, mendukung secara spiritual melalui doa, moralitas, maupun materi bagi masyarakat awam, misalkan petugas kebersihan jalan, tukang *ojol*, pemulung, pengemis dan sebagainya.

Dengan kupon makan gratis warung makan yang bekerja sama antara POKJA, masyarakat awam bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan memberikan bantuan berupa sembako dan *voucher* Indomaret senilai Rp. 300.000,00 kepada anggota jemaat dan simpatisan yang terkena COVID-19. Saat ini, sudah ada 46 paket sembako dan 48 lembar voucher yang telah dibagikan. Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh POKJA GKI Gading Serpong adalah menyediakan APD (Alat Pelindung Diri) serta peralatan penanganan covid-19 untuk mendukung pelayanan tim medis berbagai klinik rujukan,

puskesmas maupun rumah sakit yang dirujuk pemerintah untuk menangani COVID-19 khususnya ODP (Orang Dalam Pengawasan), OTG (Orang Tanpa Gejala), PDP (Pasien Dalam Pengawasan), *suspect* COVID-19 atau pasien yang memiliki kemungkinan untuk terpapar COVID-19. Klinik Griya Anugerah juga mengadakan *rapid test* secara berkala, yang diusulkan oleh dr. Royman Simanjuntak, dilakukan secara intens.

Tentunya setiap aktivitas memiliki tantangan tersendiri, termasuk pelaksanaan POKJA yaitu virus *corona* ini datang seperti tamu tak diundang, sedangkan masih banyak rumah sakit dan klinik yang kekurangan APD, karena APD sangatlah susah didapat. Berkat kerja sama yang terjalin antara semua personel POKJA dan anggota-anggota jemaat, seluruh rumah sakit dan puskesmas yang membutuhkan mendapat APD, yang menjadi barang penting yang dibutuhkan dalam kondisi ini. Puji Tuhan, POKJA mendapat respon yang positif dari masyarakat. Solidaritas antara pendeta, penatua, jemaat, relawan dan masyarakat semakin meningkat melalui program POKJA ini walaupun setiap rapat, dilaksanakan secara *online* •





BINA MENTOR

Kelompok Kecil

Teks: Redaksi Anugerah

Ilustrasi: Freepik

Salah satu program pembinaan GKI Gading Serpong yang sedang dilakukan adalah Bina Mentor. Program ini adalah kerjasama Komisi ADLC dan Komisi Kelompok Kecil. Ibu Reni Yuliasuti menjelaskan bahwa kegiatan ini ditujukan untuk membekali mentor dan calon mentor, **“Di tahun program baru, kelompok kecil akan semakin digalakkan, itu sebabnya kita memerlukan mentor-mentor baru.”**

Pembinaan yang diadakan setiap Kamis, pukul 19.00 secara daring ini, dilakukan selama enam kali yang diawali pada tanggal 28 Januari 2021 oleh Pdt. Santoni dengan tema “Panggilan Untuk Memuridkan”. Sedangkan dengan tema pembinaan berikutnya:

1. Keselamatan dan Iman
(11 Februari 2021)
2. Hermeneutika Sederhana
(25 Februari 2021)
3. Disiplin Rohani dan Mentoring
(11 Maret 2021)
4. Psikologi Perkembangan
(25 Maret 2021)
5. *Pastoral Care*
(8 April 2021)

Pdt. Santoni Ong mengatakan dalam Bina Mentor ke-1 pada 28 Januari 2021, bahwa pemuridan adalah mengajarkan ajaran alkitabiah, sambil menjadi teladan dan membimbing orang lain menuju hidup benar sebagai pengikut Kristus. Pemuridan merupakan proses yang bersiklus, artinya setelah dimuridkan, kita harus memuridkan lagi, dan seterusnya.

Rangkaian dalam proses pemuridan mencakup tahap, sebagai berikut:

- Transformasi dan pertobatan, menjadikan Tuhan sebagai prioritas (Markus 8:34-38)
- Mempelajari Firman Allah yang tertulis dan menjalankannya dengan komitmen (Yohanes 8:31-32)
- Mengasihi, membangun, dan melayani orang lain sebagaimana Tuhan memimpin (1 Yohanes 3:11-16)
- Berfokus pada hidup yang benar, berbuah (Yohanes 15:7-10, Galatia 5:22)
- Akuntabilitas dengan otoritas yang saleh (Ibrani 13:17)

Seorang murid Kristus seharusnya tidak hanya sekedar berteriak dan memuji karya-Nya, tapi juga percaya pada identitas-Nya sebagai Tuhan, pemilik kehidupan. Untuk itu, harus mengenal dan menjalin relasi dengan Kristus secara pribadi, taat melakukan kehendak dan perintah-Nya.

Sebagai kesatuan dalam program gereja, bahan ajaran yang dipakai dalam kelompok kecil akan diselaraskan dalam tema kotbah mingguan gereja. **“Program ini mulai diterapkan April 2021,”** tambah Ibu Reni Yuliasuti.

Apabila para pembaca mempunyai keinginan untuk bergabung dalam Kelompok Kecil GKI Gading Serpong, silakan hubungi Komisi Kelompok Kecil (Bp Oki Intan & Ibu Widya)●



Natal Tahun Ini

Teks: Tjhia Yen Nie

Foto: Freepik



“Apakah Ibu sudah terdaftar?”
Tanya petugas sekuriti di lantai dasar SMAK BPK Penabur pada saya, setelah mereka mengecek suhu tubuh saya pada hari Kamis, 24 Desember 2020 sore.

Suasana ini tentunya tidak pernah terbayangkan di benak saya sebelumnya. Malam Natal yang setiap tahun kita rayakan, terasa begitu berbeda. Tidak ada salam-salaman dan antrian jemaat dengan pakaian aneka warna dan senyum ceria di depan lift. Lapangan parkir yang biasanya padat, kini lengang. Rasanya baru kemarin saya melihat Panitia Natal begitu sibuk menambah kursi sampai ke koridor lantai enam, meributkan perlu tidaknya konsumsi Natal, apa menu konsumsinya, siapa penjaganya.

Bagaimana kita berseteru, mempermasalahkan apakah untuk mengikuti kebaktian Natal perlu daftar dahulu, dengan alasan takut ruang ibadah tidak cukup. Lalu penuh harap menebak, apa yang menjadi souvenir Natal? Saya masih ingat ketika saya minta ke salah seorang Panitia Natal, untuk mendapatkan souvenir Natal Sekolah Minggu yang berupa senter, dengan alasan souvenirnya unik, dan anak saya sudah tidak di Sekolah Minggu; bahkan senter itu sampai sekarang masih saya gunakan. Saya pun masih mengingat Natal Sekolah Minggu sekian tahun silam, ketika anak saya tampil menari, yang gerakannya hanya melompat ke sana ke mari, tapi saya begitu bangga melihatnya dari kejauhan, karena orang tua dan pengantar diberi batas. Kali ini semua berbeda, bahkan saya pun datang seorang diri, tidak bersama keluarga seperti tahun-tahun sebelumnya.

“Apakah Ibu sudah mengisi formulir *self assessment* risiko COVID-19?” tanya petugas sekuriti kembali. Saya, yang selama pandemi tidak pernah ke gedung gereja menggelengkan kepala, kemudian petugas sekuriti memberikan selebar kertas yang harus saya isi. Ada enam pertanyaan tentang peristiwa keseharian saya selama tujuh hari, yang harus dijawab secara jujur, di antaranya: apakah saya pernah ke luar rumah/tempat umum, apakah pernah menggunakan transportasi umum, apakah pernah melakukan perjalanan ke luar kota (zona merah), apakah pernah mengikuti kegiatan yang melibatkan orang banyak, apakah memiliki riwayat kontak erat dengan orang yang dinyatakan suspek atau terkontaminasi positif COVID-19, dan apakah saya pernah mengalami demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak nafas dalam tujuh hari terakhir. Penilaian tersebut menjadi penentu, apakah saya boleh masuk ke gedung, selain pengecekan suhu tubuh.

Begitu ketatnya persyaratan untuk memasuki gereja. Petugas sekuriti pun menyodorkan *hand sanitizer* yang ada di meja, dan saya pun menggunakannya di depan dia. Lift yang biasanya penuh dan berdesakan pun, kini lengang hanya digunakan oleh saya sendiri. Tidak ada petugas penyambut tamu seperti biasanya. Saat itu jam menunjukkan pk. 17.45. Saya memasuki ruang ibadah dari pintu belakang. Para penyanyi sedang berlatih di sebelah kanan, sedangkan pemusik di sebelah kiri. Tempat duduk diatur sedemikian rupa dan bernomor. Saya terdiam mengamati semuanya.

“Dalam lima menit lagi kita *online*, semua bersiap!” Hebron, ketua Panitia Natal, berdiri di tengah ruang ibadah, mengingatkan semua petugas yang sedang berlatih.

“Ingat untuk menjaga protokol kesehatan!” Pnt. Dawit menambahkan, “Tetap memakai masker dan jaga jarak!”

Ibadah Malam Natal pun dilakukan tepat pukul 18.00 WIB. Jemaat bisa mengikutinya secara *online* melalui *YouTube*.

Dalam diam, saya menyaksikan semua pelayan begitu serius dan bersemangat melakukan bagiannya. Tanpa terasa mata saya mulai menghangat, melihat wajah-wajah bermasker di ruang ibadah. Saya masih mengingat satu tahun sebelumnya, dua tahun sebelumnya, sekian tahun sebelumnya. Natal kali ini memang berbeda.

Dari jauh, saya melihat sang pengkhotbah mengatakan, “Ketika awal lagu “Immanuel” dinyanyikan, tanpa diduga air mata saya menetes, bagaimana Tuhan beserta kita...” Tiba-tiba air mata saya pun turut menetes, mengingat kehidupan yang saya lalui selama tujuh bulan ini, di tengah badai gelombang pandemi COVID-19 yang mengobrak-abrik kehidupan kita, ternyata tidak sekali pun Tuhan meninggalkan saya. Dunia berubah, cara hidup kita berubah, cara ibadah kita berubah, tapi ternyata kasih Tuhan tidak pernah berubah •

PENGHARAPAN SEJATI DI TENGAH KEGELAPAN

KEBAKTIAN MALAM NATAL
24 DESEMBER 2020

Pada 24 Desember 2020, GKI Gading Serpong tetap melaksanakan ibadah Malam Natal dengan menggunakan konsep tujuh ruang supaya tetap bisa menerapkan protokol kesehatan dengan tetap menjaga jarak. Pendeta, penatua, petugas pelayanan, dan jemaat diwajibkan untuk tetap memakai masker selama kebaktian berlangsung.

Dibawakan oleh Pdt. Santoni, dengan tema Pengharapan di Tengah Pandemi. Sebelum memulai ibadah, jemaat membaca Alkitab dari dua bagian Firman Yesaya 9:1-6 dan Yohanes 1:4-9. Bagaimana Tuhan selalu menyertai kita dalam setiap aspek kehidupan kita. Pada 9 November 1943, seorang bernama Dietrich Bonhoeffer yang akan dieksekusi oleh Hitler, menulis surat kepada orang tuanya yang berbunyi Kita harus bisa merayakan Natal meskipun kegelapan dan ancaman kematian menimpa kita. Kristus harus tetap di hati karena Ia sumber semangat dalam hati. Kemudian ia pun dieksekusi mati.

Dalam masa yang tidak menentu, kita harus tetap mengatakan “Immanuel!” dan “Haleluya!” sekalipun hidup kita tidak baik-baik saja. Pada tahun 700, suasana Israel sedang menderita karena diserang oleh bangsa Asyur dan banyak kota di Israel dijajah (2 Raja-raja 9:15). Sikap bangsa Israel saat itu juga tidak taat menyembah kepada Tuhan dan moralitas rusak. Terjadi penindasan ekonomi dan spiritual, kematian ribuan orang, kehilangan harta benda, sehingga mereka harus hidup tanpa harapan. Akibatnya, beberapa orang di Israel meragukan kebaikan dan kasih Tuhan. Nabi Yesaya berkata, bahwa tidak selamanya penindasan akan terjadi,



Teks: Monica Horezki | Dokumentasi: imagoDeus

memberikan pengharapan baru bagi Israel.

Tuhan menunjukkan kasih setia-Nya yang besar kepada dunia melalui lahirnya seorang anak yang lahir dalam keadaan yang sangat sederhana. Namun Allah tidak salah memberikan janji, anak adalah lambang masa depan yang akan mengusir kegelapan segala bangsa. Anak adalah simbol kelembutan, kepolosan yang memberi gaya hidup alternatif baru. Berani mengalah bukan berarti kalah, rela berkorban bukanlah menjadi korban, kuasa untuk mencintai bukan cinta untuk menguasai. Sang Anak adalah Mesias yang memiliki identitas, berikut identitasnya:

1. **Penasihat ajaib.** Ajaib diambil dari kata *pele* yang berarti dipakai untuk Allah. Ia menyingkapkan rencana keselamatan yang sempurna.
2. **Allah yang perkasa.** Di dalam Mesias, seluruh ke-Allahan akan berdiam secara jasmaniah. Ungkapan gelar ini berlatar belakang pahlawan zaman dahulu yang mampu memimpin dan memenangkan peperangan sehingga disebut pahlawan perkasa. Mesias akan mampu memenangkan peperangan dengan lawan utama manusia yaitu kuasa dosa.
3. **Bapa yang kekal.** Sang Mesias memerintah sebagai Bapa dalam

waktu yang tak terbatas dan selalu menyertai kita hingga akhir zaman. Umat bukanlah hamba di hadapannya.

4. **Raja Damai.** Menciptakan damai sejahtera dan keselamatan yang utuh dengan Allah dan dengan sesama manusia, termasuk dengan dunia ini melalui pembebasan akan dosa dan kematian.

Natal bukanlah sekadar fakta seorang bayi lahir, melainkan merayakan Yesus Kristus yang telah bekerja menjadi penasihat ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai. Yesus membawa terang dalam kegelapan, membawa sukacita dalam kesuraman dan memberikan pembebasan dalam penindasan. Merayakan Kristus yang telah berkarya mengalahkan kegelapan. Situasi yang dihadapi penuh kesulitan, hari-hari dilalui dengan terasa gelap, sangat mudah untuk merasa tertekan dan frustrasi saat ini. Kita tidak bisa mempercayai semua sumber, namun kita bisa tetap bertanya pada Yesus melalui Firman-Nya.

Yohanes 8:12 Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak, kata-Nya: “Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup”



IMANUEL - GOD WITH US

KEBAKTIAN NATAL 25 DESEMBER 2020

Teks: Monica Horezki | Dokumentasi: imagoDeus

Suasana Natal tahun ini terasa berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan pandemi COVID-19 yang belum mereda. Meski demikian, kondisi ini tak menyurutkan semangat GKI Gading Serpong untuk ikut menyemarakkan rangkaian acara Natal 2020. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, Ibadah Natal dan Refleksi Akhir Tahun kali ini diselenggarakan secara *live streaming* atau siaran langsung melalui *YouTube Channel* GKI Gading Serpong.

Mengangkat tema *Immanuel - God with Us* yang dibawakan oleh Pdt. Santoni menyampaikan pandemi COVID-19 ini membuat kita sadar bahwa kita adalah makhluk yang lemah dan sangat rentan. Di tengah kondisi pandemi ini, kita dilatih untuk bertahan hidup dan menjadi lebih kuat. Dalam Matius 1: 23 dan Yesaya 7:14, bacaan Natal kali ini, kita diajak untuk menghayati kehadiran Allah di tengah-tengah manusia, menjadi bagian dalam kehidupan umat manusia.

Santo Patrick, yang lahir pada abad kelima di Inggris, dari keluarga Romawi, pada usianya yang ke-16 diculik,

kemudian dijual oleh bajak laut menjadi budak. Ia mendapatkan majikan yang menyuruhnya menjaga hewan, dan ia hanya mendapat sedikit makanan. Patrick merasa kesepian karena seorang diri di pegunungan. Ia memilih untuk berdoa dan berkomunikasi dengan Tuhan. Hidup Patrick berat, sebab ia merasa hidupnya tidak adil, namun imannya semakin kuat. Akhirnya, ia memutuskan untuk menjadi seorang teolog, kemudian menjadi uskup, dan membawa bangsa Irlandia mengalami pertobatan.

Matius 1:23

Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel – yang berarti: Allah menyertai kita.

Pesan utama Natal adalah Tuhan beserta kita. Tuhan telah menepati janji-Nya walaupun ribuan tahun telah berlalu, kelahiran Kristus, yaitu Imanuel, berarti Tuhan mewujudkan janji-Nya. Apa yang melatar belakangi Yesaya 7:14? Diawali oleh sebuah aliansi Raja Pekah (Israel Utara) dan Raja Rezin (Aram) yang mencoba melawan sekutunya, Raja

Ahas (Yehuda atau Efraim). Ahas sangat gentar akan ancaman Pekah dan Rezin. Di tengah ketakutan, Tuhan menyuruh Nabi Yesaya menemui Raja Ahas. Atas nama Tuhan, Nabi Yesaya memberi janji kepada Ahas:

1. Pekah dan Rezin hanyalah “batang kayu bakar yang membara” dan menjadi abu
2. Mereka akan mati dan penyerangan tidak akan terjadi jika Ahas tetap percaya
3. Nubuat Efraim akan pecah dan tidak akan menjadi bangsa lagi

Ahas ditantang untuk bergantung kepada Tuhan, namun ia malah berpaling ke Asyur. Ahas adalah gambaran kita, anak-anak-Nya yang mudah goyah dan berpaling dari kebenaran-Nya. Namun Tuhan tidak pernah mengingkari janji-Nya, kelahiran Yesus Kristus merupakan penggenapan dari Yesaya 7:14, dari apa yang telah dijanjikan-Nya. Oleh karena itu, sebagai umat-Nya kita tidak boleh ragu dan khawatir, karena Tuhan pasti akan selalu menyertai kita sampai pada kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Karena Tuhan selalu lebih besar dan berkuasa dari segala situasi apapun termasuk situasi yang tak menentu ini, Ia-lah pemilik dunia ini, Tuhan tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya jika kita selalu berserah pada-Nya.



THE WAY MAKER



KEBAKTIAN NATAL KOMISI DEWASA MUDA

Teks: Monica Horezki
Dokumentasi: KDM

Hingga saat ini pandemi COVID-19 masih belum berakhir. Hal itupun dapat dilihat dari terus meningkatnya pasien positif COVID-19 di berbagai belahan dunia. Adanya penyebaran virus tersebut tentu sangat berdampak pada banyak hal, termasuk perayaan Natal 25 Desember Tahun 2020 ini. Namun *Youth Ministry* GKI Gading Serpong tetap melaksanakan ibadah Natal pada tanggal 13 Desember 2020.

Dibawakan oleh Sdr. Hebron W. Pemasela, acara ini mengambil tema “The Way Maker”, yang artinya Sang Penerobos. Sebelum memulai ibadah, jemaat membaca Alkitab dari dua

bagian Firman, yaitu Mikha 2:12-13 dan Yesaya 9:1, 5. Bagi sebagian orang, tahun 2020 identik dengan masalah yang disebabkan oleh pandemi, khususnya yang membangun usaha, merencanakan studi, atau mempersiapkan pernikahan. Hanya karena pandemi, banyak orang yang tidak bisa melihat masa depan. Pandemi tidak membedakan orang dari berbagai kalangan.

Melalui Firman yang diambil dari kitab Mikha, Israel mengalami penderitaan karena dijajah bangsa Asyur. Nabi Mikha hadir untuk memberikan penguatan. Israel harus menuruti segala perintah dari bangsa Asyur yang terkenal akan kekejamannya. Yesaya

juga menyatakan bangsa Israel sungguh menderita. Kondisi yang dialami Israel tidak berbeda dari fase yang sedang kita alami, fase kegelapan yang menyebabkan kita “tertawan” oleh pandemi.

Contohnya:

1. Masalah keluarga, karena hampir setiap hari berkumpul dengan keluarga.
2. Konflik antar pasangan yang sebelumnya sibuk dengan dirinya masing-masing. Penelitian juga menunjukkan angka perceraian lebih tinggi.
3. Konflik pekerjaan, menyebabkan banyak orang yang di-PHK, sulit



mendapatkan uang, resesi, usaha ditutup, serta kebangkrutan.

4. Kejenuhan dan kelelahan mental karena segala aktivitas dilakukan secara *online*. Ada kasus di bulan Oktober, di mana seorang siswa bunuh diri karena terlalu banyak beban studi yang diberikan oleh guru.
5. Pikiran dan iman yang harus melawan keadaan. Segala sesuatu menjadi kelam dan suram.

Pandemi ini awalnya adalah masalah fisik (sakit-penyakit), kemudian menjadi masalah psikis, sosial (relasi), dan pada akhirnya menjadi spiritual (mempertanyakan keberadaan Tuhan). Sulit untuk melihat Tuhan di kondisi yang penuh ketidakpastian.

Penerobos, yaitu Mesias, digambarkan sebagai pahlawan yang akan maju dan membuka jalan bagi umat-Nya. Tuhan datang saat tidak ada jalan di dalam hidup. Suatu masalah yang sangat besar, melebihi situasi yang sedang dialami, yakni dosa, bahkan manusia pun tidak bisa menyelesaikannya. Dosa menjadi jurang pemisah yang begitu dalam antara Tuhan dan manusia.

Maka pada momentum Natal, Mesias telah lahir ke dunia, karena itu umat Tuhan harus percaya, Tuhan yang sama akan datang menyelesaikan masalah dosa, supaya kita bisa kembali menjalin relasi dengan Tuhan. Jika masalah terbesar,



yakni dosa, mampu diselesaikan Tuhan, masalah pandemi ini juga pasti bisa diselesaikan-Nya. Sebagai umat percaya kita harus selalu memiliki iman, bahwa Tuhan akan membuka jalan dan menggenapi janji-Nya, seperti Tuhan menggenapi janji-Nya menyelamatkan bangsa Israel.

Sering kali keegoisan kita membuat manusia menjadi tidak taat kepada-Nya. Akankah kita tetap mengikuti-Nya, karena Tuhan sudah turun dan mati dalam dunia? Penting sekali untuk mempercayai Tuhan, bahwa Ia selalu memegang janji-Nya dalam hidup kita.



KEBAKTIAN NATAL ANAK
(BATITA - KELAS 1)



GOD SHINES

“Halo teman-teman dan adik-adik!” sapa Kak Devina, Tante Santhy, Chelsea, dan Sasa dengan begitu gembira.

“Ada yang *tau ga sih* sebenarnya kita mau *ngapain?*”

Ternyata mau merayakan Natal Anak. Yeay! Lalu, apa sih Natal itu?

“Natal itu hari kelahiran Tuhan Yesus” jelas Tante Santhy.

Hai mari berhimpun dan bersukaria

Hai mari semua ke Betlehem

Libat yang lahir

Raja Bala Surga

Sembah dan puji Dia

Sembah dan puji Dia

Sembah dan puji Dia, Tuhan-Mu

Demikian lagu yang membuka Perayaan Natal Anak kali ini. Kemudian, dilanjutkan doa pembuka oleh Ibu Philia Loanka.

“Tahun 2020 menjadi tahun yang berbeda, orang tua yang harus bekerja dari rumah, sekolah, dan Sekolah Minggu menjadi *online*, tidak bisa *ketemu* teman-teman, tidak bisa jalan-jalan, dan masih banyak lagi. Kita semua pasti sedih, *bosen*, tapi adik-adik jangan terus-terusan bersedih *ya!*”, berikut Kak Devina dan Tante Santhy memberi penjelasan kepada kita semua.

“*God Shines Upon Us*”, yang berarti Tuhan yang menerangi kita. Lagu ini merupakan lagu tema yang digunakan dalam Perayaan Natal Anak di tahun 2020. Lewat lagu ini, anak-anak diingatkan untuk tidak terus bersedih, karena Tuhan selalu bersama kita.

Gerak dan lagu dari anak-anak Kelas *Imoet* turut mewarnai Perayaan Natal Anak. Di mana keceriaan terpancar dari wajah setiap anak.

Sebelum mendengar Firman Tuhan, ada persembahan panggung boneka. Anak-anak diajak merenungi makna

Natal sesungguhnya. “Meskipun di masa pandemi, kita masih bisa merayakan Natal, *kok*. Kita dapat memberikan apa yang kita miliki untuk kemuliaan-Nya. Ya, kita dapat menjadi terang untuk kemuliaan-Nya!”

Acara Natal dilanjutkan Firman Tuhan yang dibawakan oleh Pdt. Santoni, M.Th. Sasa yang mengajak kita ke rumah Pdt. Santoni.

“Nah, adik-adik sekalian... kita ingat *gak*, biasa kalau hari Natal, ada pohon Natal, ada lampunya, ada lilin di waktu Malam Natal?”, demikian Pdt. Santoni membuka khotbahnya.

“Adik-adik, Tuhan datang melalui Yesus Kristus. Dia mau membantu orang-orang susah, Yesus mengusir kegelapan, Yesus datang menjadi terang”, lanjutnya.

“Adik-adik, di hari Natal ini, yang sabar, ya... karena nanti Tuhan akan datang menolong kita!” Di akhir khotbahnya, dia berpesan, “Jadi kita harus percaya kalau Tuhan akan menolong kita. Nah, itu hadiah Natal ya!. Natal, Yesus datang sebagai Terang dan mengusir kegelapan, mengusir segala sakit penyakit !”.

*We wish you a merry Christmas
We wish you a merry Christmas*

*We wish you a merry Christmas
and a happy new year*

*Good tidings we bring
to you and your kin*

*We wish you a merry Christmas
and a happy new year*

Keceriaan Natal dilanjutkan persembahan gerak dan lagu *Go Tell It On the Mountain*, yang kini dibawakan oleh anak-anak dari TK B - Kelas 1. Diakhiri persembahan gerak dan pujian “*God Shines Upon Us*” oleh GSM, dan ditutup bungkus oleh Ibu Reni dalam doa.

Selamat Natal dan Tahun Baru!



UPON US

Teks:
Regina Megumi Tandiar

Foto:
Tim Dokumentasi



mereka percaya Kristus di masa pandemi ini, seperti apa bentuk penyertaan Tuhan Yesus bagi mereka, apa harapan mereka di Natal tahun ini.

Di akhir acara, ada persembahan gerak dan lagu dari anak-anak kelas 2 dan 3 dengan lagu *Joy To The World*.

“Dari penampilan adik-adik semua menunjukkan, bahwa adik-adik sudah memberikan hadiah yang indah untuk Tuhan Yesus... Semoga melalui Ibadah Natal kali ini, adik-adik terus ingat ya, bahwa di dalam Natal ada harapan, ada sukacita, karena Allah adalah Juruselamat kita yang siap menolong dan menerangi jalan hidup kita. *Our life is covered by darkness, don't worry because God Shines Upon Us*”, itulah yel-yel Natal Anak tahun ini yang diperagakan oleh Tante Esther dan Kak Ivan. Dilanjutkan dengan persembahan gerak dan lagu tema “*God Shines Upon Us*” oleh Guru-Guru Sekolah Minggu GSM 2. Hingga akhirnya Kak Ivan menutup dalam doa.

KEBAKTIAN NATAL ANAK (KELAS 2 - KELAS 6)

Apakah kamu siap menyambut Natal tahun ini?. “Pasien Covid masih terus bertambah terus Natal kita bagaimana dong, Tan?” tanya Kak Ivan pada Tante Esther. “Natal kita juga *online* dong. Pastinya tetap seru!” sahut Tante Esther.

Lagu *Joy To The World* mengiringi pembukaan Perayaan Natal Anak kali ini, Minggu, 20 Desember 2020, yang dilakukan secara *online*. Dengan iringan musik oleh Kak Arya dan Kak Dinda, Tante Esther dan Kak Ivan mengajak anak-anak untuk menyambut kelahiran Tuhan Yesus dengan sukacita.

Seorang anak dari Sekolah Minggu membuka Perayaan Natal dalam doa. “*Our world is covered by darkness. Many things happen in our lives today. But the Lord rises upon us. God shows His love through Jesus Christ.*”, itulah penggalan lagu tema kita “*God Shines Upon Us*” (Tuhan yang menerangi kita), turut membuka keceriaan Natal Anak tahun ini. Dilanjutkan dengan persembahan *virtual choir* “*Shine Jesus Shine*” dari anak-anak kelas 4 - 6. Kemudian, pujian *Gloria In Excelsis Deo* mengiringi persembahan kali ini.

*Penasebat ajaib, Allah yang Perkasa
Bapa yang Kekal, Raja Damai*

*Sambutlah Dia, Yesus Tuhan
Jurus'lamat dunia*

Anak-anak diajak berefleksi bagaimana mereka menghadapi Natal, ketika situasi mengharuskan untuk merayakannya dari rumah saja. Mereka bersedih dan berharap pandemi ini segera berakhir.

Firman Tuhan dibawakan oleh Pdt. Dr. Andreas Loanaka, S.Th, M.Th. dengan tema “Pengharapan Sejati di Tengah Kegelepan”. “Apakah adik-adik pernah mengalami masa yang gelap?”, tanya Pdt. Andreas mengawali khotbahnya. “Tetapi *tau* gak adik-adik, ada yang lebih menakutkan, yaitu kegelapan rohani karena dosa, kita ada dalam kegelapan dosa!”

“Kita mohon Tuhan terangi kita dengan terang-Nya yang ajaib”. “Adik-adik sudah terima Tuhan Yesus?”, tanya Pdt. Andreas. “Tuhan Yesus adalah Terang Dunia. Dia sudah datang pada Natal yang pertama untuk memberi terang.”

“Adik-adik mau memiliki terang? Terimalah Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatmu. Biarlah Tuhan Yesus yang adalah Terang itu memenuhi hatimu, memenuhi pikiranmu, memenuhi hidupmu, dan biarlah Terang Kristus memancar melalui hidupmu, melalui perkataan, perbuatan! Selamat Natal! Tuhan memberkatimu!” tutupnya.

Drama Natal pun disuguhkan. Drama ini merupakan bagian terakhir dari drama serial Natal. Anak-anak kembali diajak berefleksi tentang bagaimana

*Dia lahir untuk kami
Dia mati untuk kami
Dia bangkit untuk kami semua*

*Hai, siarkan di gunung
Di bukit dan di mana jua
Hai, siarkan di gunung
Labirnya Almasih*

“*Merry Christmas! God Shines Upon Us!*”, Salam hangat dari Anak-Anak Sekolah Minggu.





GALERI LIPUTAN NATAL

Foto:
imagoDeus
Dokumentasi KDM







FOR LORD GIVES WISDOM

KEBAKTIAN TUTUP TAHUN GKI GADING SERPONG

Teks: Arum | Ilustrasi: Shutterstock

GKI Gading Serpong mengadakan Kebaktian Tutup Tahun pada 31 Desember 2020, pukul 18.00 WIB secara *online*, dipimpin oleh Pdt. Santoni.

“Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi, besar kasih setia-Mu, sungguh itulah kepribadian-Mu ya Tuhan, Engkau ada, Engkau hadir, Engkau pun ambil bagian dalam hidupku. Saat suka Engkau ada di sampingku, untuk menggandengku, saat duka melanda Engkau hadir menggandengku...” ucap Hebron Winter Pemasela, membuka kebaktian ini, yang dilanjutkan dengan persembahan pujian Vocal Grup *Sonitus Sanctus* yang berjudul *Give Thanks*.

“Sejak di-PHK, pemasukan otomatis berhenti, sedangkan keperluan sehari-hari tetap berjalan, entah itu cicilan rumah, kendaraan, uang sekolah anak, apalagi kebutuhan dapur. Awal di-PHK dari tempat kerja, saya tetap masih bisa bersyukur kepada Tuhan, karena masih ada pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek *online*, walaupun hasilnya hanya cukup untuk makan. Tetapi semenjak PSBB diberlakukan, keadaan semakin memburuk, pendapatan menurun secara drastis. Apalagi ketika seorang teman sepejuangan di ojol terkena COVID-19 dan sudah mengalami karantina selama

dua minggu. Karena menyandang status sebagai ODP, dan pernah kontak secara langsung, saya pun ikut mengarantina diri.” Komisi Kesenian GKI Gading Serpong membawakan kisah seorang bapak yang menceritakan kehidupannya kisah yang mewakili kita semua dalam pandemi ini.

Cerita ini dilanjutkan bagaimana sang bapak mendapat telepon yang menjelaskan, bahwa dia mendapat bantuan sembako dan uang tunai dari tim GKI Gading Serpong. Dalam setiap kesulitan, Tuhan tidak pernah melepaskan tangan-Nya. Rencana Tuhan selalu indah, seperti lirik lagu Pelangi Kasih, bahwa jalan hidup tak selalu tanpa kabut yang pekat di balik duka menanti pelangi kasih Tuhanmu.

Refleksi di tahun 2020

Pandemi COVID-19 telah menguras banyak pikiran, tenaga, dan harta kita, tidak sedikit juga di antara kita yang merasakan banyak kehilangan; kehilangan pekerjaan, kehilangan kesempatan dan peluang, kehilangan rasa aman dan ketenteraman. Kehilangan mimpi dan harapan, bahkan kehilangan orang-orang yang kita cintai. Di dalam kekecewaan dan kekurangan, apakah kita telah mencemarkan nama Allah? Jika kita

mampu bertahan sampai saat ini, apakah kita telah menyangkal nama Tuhan?

Di hari terakhir di tahun 2020 ini, marilah kita mengenang dan memeriksa kembali setiap langkah kehidupan kita di hadapan Tuhan. Saat pandemi COVID-19 mulai melanda dunia ini, saat virus mulai menjangkiti orang demi orang, saat kesehatan berubah menjadi barang yang sangat mahal, sudahkah kita merendahkan diri di hadapan Allah, Sang Pemilik alam semesta ini?

Saat ciuman dan rangkulan berubah menjadi senjata yang mematikan, saat tidak lagi mengunjungi kerabat dan sahabat berubah menjadi tanda cinta dan sayang dari kita, saat ketidakhadiran diri di gedung gereja berubah menjadi bentuk ibadah yang sejati, sudahkah kita membuka diri, hati, dan pikiran untuk merasakan cinta dari Allah, Sang Maha Kasih?

Saat orang yang sangat kita cintai pergi untuk selamanya, saat kita tidak bisa lagi melihat wajah dan senyumannya, saat belaian cinta kepadanya tinggal menjadi sebuah kenangan, saat air mata menjadi ungkapan cinta kepadanya sudahkah kita menggantungkan diri kita kepada Sang Sumber Penghiburan yang sejati itu?

Saat kesehatan bergerak dalam segala pembatasan, saat arah kehidupan diliputi



ketidakpastian, saat krisis menerpa segala bidang kehidupan, saat segala rencana dan mimpi menguap begitu saja sudahkah kita menyandarkan diri kepada Allah Sang Sumber Pengharapan?

Saat sahabat dan kerabat membutuhkan pertolongan, saat banyak orang mengerang akibat keterhimpitan, saat dunia terus menantikan pemulihan, sudahkah kita meneladani Tuhan kita, Yesus Kristus, Sang Immanuel yang begitu peduli dan berbela rasa?

Dalam kebaktian ini, pembacaan Alkitab diambil dari 1 Raja-raja 3:5-14 dan Amsal 2:6. Pendeta Santoni mengingatkan, bahwa malam tahun baru ini tidak sama seperti tahun-tahun yang lalu, karena pandemi COVID-19 bukan saja mengubah total dunia ini, tapi juga mengubah kehidupan keluarga kita pribadi lepas pribadi, kehidupan bangsa, bahkan seluruh kehidupan ini.

COVID-19 terus menyebar seperti api yang membakar hutan yang gersang tanpa padang bulu, membumihanguskan. Pandemi tidak memilih keberpihakan, semua bisa terpapar. Tahun ini rasanya adalah tahun yang lebih banyak dukanya ketimbang suka. Mungkin keluarga kita, saudara kita, tetangga kita, saudara kita, teman kita telah mendahului kita ke rumah Bapa di surga di tahun 2020 ini, dengan tidak terduga dan tidak terbayangkan oleh kita.

Pekerjaan dan usaha kita mengalami gangguan, bahkan terancam tidak berjalan dengan baik. Kehidupan sehari-hari setiap orang dicekam ketakutan dan ketidakpastian. Tapi apakah semua yang terjadi di tengah-tengah pandemi tidak ada yang baik? Tentu banyak hal yang baik, bahkan banyak anugerah Tuhan yang kita alami di tengah-tengah pandemi ini.

Ada orang yang usahanya tetap baik, memiliki pekerjaan dan usaha yang baru. Banyak umat yang sekarang semakin bergantung pada Tuhan, semakin takut akan Tuhan, dan kita bisa melihat banyak orang mengalami anugerah Tuhan, terselamatkan dari penyakit yang membahayakan. Banyak umat yang mengalami anugerah Tuhan dari

1 Januari 2020 sampai hari ini. Tapi di akhir tahun ini, marilah kita melakukan resolusi di hadapan Tuhan mengenai kehidupan kita sepanjang tahun ini.

Secara pribadi, apa yang selama ini kita kejar? Apa yang selama ini kita lakukan? Apa yang menjadi menjadi ambisi-ambisi kita, dan apa yang menjadi komitmen-komitmen dalam menjalani hidup kita di tahun yang baru nanti?



Firman Tuhan malam ini diambil dari kitab 1 Raja-raja 3: 5-14 yang merupakan doa Salomo, doa yang sangat terkenal, di mana doa Salomo memohon berkat, memohon hikmat dari Tuhan, doa yang mengabarkan hikmat yang berpusat pada Tuhan Allah. Yang pertama, Salomo menaikkan syukur dalam doanya. Dia menaikkan doa dengan kerendahan hati. Salomo meminta berkat spiritual daripada materi, ini sebuah tindakan yang menyenangkan Tuhan dan bukan menyenangkan diri sendiri. Permintaannya akan menguntungkan bagi seluruh bangsanya, bukan hanya dirinya sendiri. Dia meminta kebijaksanaan, hikmat untuk memimpin dengan baik. Dia ingin menjalankan keadilan di Israel sesuai dengan hukum Tuhan.

Sikap Salomo menyenangkan hati Tuhan. Tuhan sangat terkesan. Meskipun Salomo masih sangat muda, dia

menghargai spiritual daripada materi. Tuhan senang Salomo memilih hikmat, agar dia bisa melayani umat dan orang lain. Tuhan bukan hanya memberikan hikmat, tapi juga memperlengkapi Salomo. Dalam ayat 12 dan 13, “Maka sesungguhnya Aku melakukan sesuai dengan permintaanmu ini, sesungguhnya Aku memberikan hati yang penuh hikmat dan pengertian sehingga sebelum engkau tidak ada seorangpun akan bangkit seperti engkau, dan setelah engkau tak akan ada seorangpun yang seperti engkau.”

Semua dilengkapi oleh Tuhan, karena Salomo ingin menjadi hamba yang baik. Tuhan memberi lebih dari apa yang dia minta. Tuhan memberinya kekayaan, kehormatan, dalam kelimpahan.

“Dalam kegagalan maupun keberhasilan, bahkan peristiwa yang mendukakan kita, pada malam ini, mari kita berlutut di hadapan Tuhan, merenungkan semua yang terjadi, pasti baik dan indah. Malam ini adalah ibadah yang kita persembahkan bagi Tuhan. Malam ini kita perlu membangun komitmen hidup yang baru menurut cara yang ditunjukkan oleh Tuhan, mengikuti jalan Tuhan dan ketetapan-Nya,” Pdt. Santoni mengajak kita semua untuk merenungkan perjalanan hidup kita. “Malam ini, kita berkomitmen pada Tuhan. Tuhan aku bersyukur aku telah melewati tahun 2020 yang lalu dan beri aku masuk ke tahun yang baru. Di tahun yang baru, aku berjalan terus di jalan Tuhan, aku ingin berada dalam ketetapan-ketetapan Tuhan.”

“Mintalah hikmat untuk terus bersandar kepada Tuhan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi, mulai besok di tahun 2021. Tapi yang penting, kita harus setia dan berjalan dalam ketetapan Tuhan. Banyak hal yang akan kita jalani di tahun depan. Kiranya kita dapat menjalaninya dengan setia kepada Tuhan, dan selamat menempuh tahun yang baru, Tuhan memberkati.”



Berdamai Dengan Kebaruan

Teks: Arum | Ilustrasi: Shutterstock

KEBAKTIAN TAHUN BARU GKI GADING SERPONG

Tahun baru adalah anugerah dan kesempatan baru, komitmen baru, panggilan baru, tanggung jawab baru, harapan baru, dan kebiasaan hidup yang hidup baru untuk menjadi pribadi seperti yang Allah inginkan. Terpujilah Tuhan, karena hari ini dan karena pagi baru yang telah Ia berikan kepada kita.



Kebaktian Tahun Baru GKI Gading Serpong dilakukan secara *live streaming* pada 1 Januari 2021 pukul 09.00 WIB, dipimpin oleh Pdt. Santoni Ong, M.Th. dengan pembacaan Alkitab dari Matius 25:31-46. “Fajar Menyingsing”, yang diambil dari NKB 42:1-3, menjadi lagu yang mengiringi prosesi awal pada kebaktian ini, menyiratkan semangat menyongsong pagi yang baru, walau di tengah pandemi COVID-19.

Dalam khotbahnya, Pdt. Santoni Ong mengatakan, “Ada yang mengatakan bahwa pada tahun baru seakan-akan ada kertas putih yang Tuhan sediakan untuk kita dan kita menuliskan kisah hidup kita mulai hari ini, sepanjang hari hidup kita. Sekalipun bayang-bayang pandemi COVID-19 itu masih ada, tapi harapan selalu ada, vaksinasi sudah mulai dilakukan, itulah harapan yang Tuhan berikan buat kita. Yang jelas tahun baru, ada harapan baru, semangat yang baru, kekuatan yang baru, dan kehidupan yang baru.”

Beliau mengajak jemaat untuk berfokus pada hal yang utama agar menjadi gaya hidup dalam 2021, dengan meneladani Yesus. “Apa hal yang paling utama bagi Yesus dalam perumpamaan yang kita baca pada hari ini dalam Matius 25:21-46?”

Pdt Santoni menjelaskan, bahwa dalam ayat tersebut Tuhan Yesus menekankan bahwa manusia akan dihakimi pada akhir kehidupannya, bukan berdasarkan apa yang ia peroleh atau miliki. Dalam dunia ini, mungkin manusia memiliki harta benda, rumah, kendaraan, jabatan, popularitas, segala macam, tetapi manusia dihakimi berdasarkan apa yang telah dibagikan bagi sesama.

Tuhan Yesus menunjukkan bahwa murid yang diberkati adalah murid yang menunjukkan kesetiannya, dengan melakukan tindakan cinta kasih untuk orang yang paling hina, seperti yang telah diteladankan oleh-Nya: Ia menyembuhkan orang sakit, menyambut yang hina, dan menyediakan makanan bagi yang lapar.

Dia juga memerintahkan murid-murid-Nya untuk melanjutkan pelayanan dengan melakukan hal yang sama. Yesus mengatakan, setiap kali kamu memberi makanan kepada yang lapar, menyambut orang yang tidak dikenal, memakaikan pakaian pada yang telanjang, itu adalah bertindak yang baik kepada Yesus sendiri.

“Hari ini adalah tahun 2021. Ini adalah tahun yang berat buat kita Indonesia, buat seluruh dunia, dengan masih adanya dampak pandemi yang

merajalela di mana-mana, seperti api menghanguskan hutan yang kering. Tapi kita diajak memiliki ajaran Yesus dengan mengutamakan yang utama, yaitu hidup menjadi umat yang terberkati dan diberkati.” Demikianlah ajakan Pdt. Santoni untuk kita semua. “Bacaan kita jelas memberitahu, orang yang telah menderita adalah Yesus sendiri. Kenapa kita melakukan untuk mereka? karena kita melakukannya untuk Kristus, menjadi umat yang diberkati untuk memberkati. Oleh sebab itu, mulailah tahun ini dengan memiliki komitmen, menjadi umat yang diberkati dan memberkati dengan mengikuti teladan yang telah Kristus lakukan dan telah disampaikan ini!”

Kiranya kita semua, jemaat GKI Gading Serpong membuka lembaran baru di tahun 2021 dengan menjadi berkat bagi orang lain. Terutama saat pandemi ini, begitu banyak orang yang kekurangan dan membutuhkan pertolongan. Janganlah kita memalingkan muka atau bersikap masa bodoh. Mari kita buka hati kita untuk menjadi murid yang terberkati dengan memberikan berkat kepada sesama. Karena sesungguhnya, itulah yang Tuhan Yesus mau.

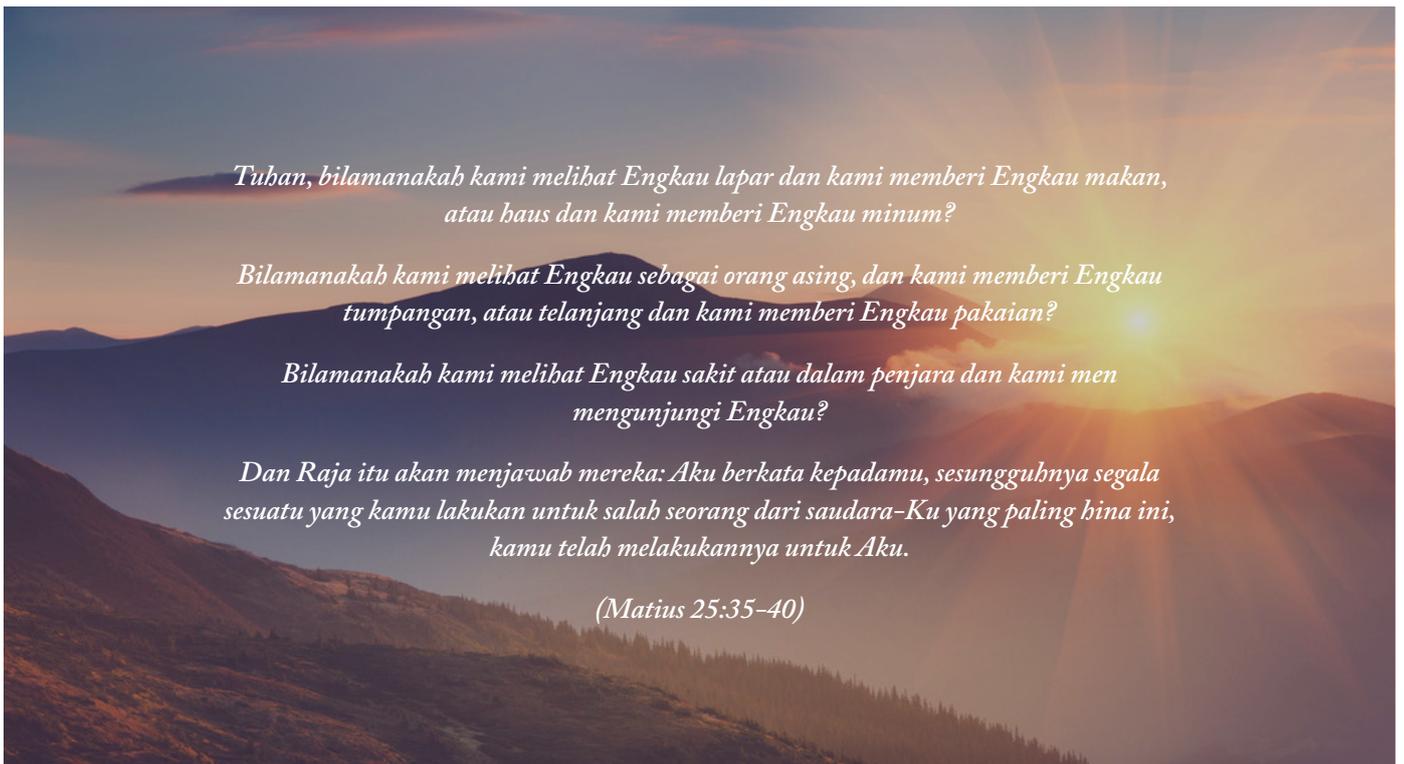
Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum?

Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian?

*Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami men-
mengunjungi Engkau?*

Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.

(Matius 25:35-40)



Rahasia Jelajah Rajawali

Teks: Indrasta Daniel

Ilustrasi: Freepik

*“...tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN...
seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya...”
Yesaya 40:31a*

Rajawali adalah burung pemangsa dari *famili Accipitridae*. Ada sekitar 60 spesies rajawali yang hidup di berbagai macam habitat di seluruh dunia. Jenis rajawali terbesar adalah Elang Harpa dari Amerika Selatan, dan yang terkecil adalah Elang Ular Nicobar dari Pulau Nicobar di India. Mereka memiliki penglihatan yang sangat tajam; mampu melihat mangsa dari jarak lebih dari 3 km. Sebagai pemakan daging, mereka memiliki cakar kuat untuk mengenggam mangsa erat-erat dan paruh runcing untuk merobek-robek. Mereka juga dikenal sebagai hewan monogami; artinya mereka setia hanya pada satu pasangan seumur hidup. Akan tetapi, salah satu ciri paling khas dari rajawali adalah kemampuan terbangnya.

Ketika burung mengepakkan sayapnya, ia menghabiskan energi. Semakin sering dia mengepak, energinya semakin berkurang dan jarak yang ditempuh semakin pendek. Akan tetapi, rajawali jarang mengepakkan sayapnya; mereka terbang meluncur sama seperti sebuah pesawat kertas yang dilempar. Burung rajawali memanfaatkan sebuah fenomena alam, yang dikenal sebagai kolom termal. Kolom termal adalah kolom udara yang naik memutar dari permukaan tanah. Udara panas yang berat karena sinar matahari mendorong udara dingin yang ringan naik. Ketika rajawali

menggunakan kolom termal ini, ia berputar mengikuti arus angin berputar naik. Saat mencapai puncak kolom termal, ia terbang mencari kolom termal lainnya. Dengan cara ini, rajawali mampu melintasi jarak yang sangat jauh tanpa menjadi lelah.

Pada masa pembuangan ke Babel, bangsa Yehuda sedang berduka. Mereka dibuang ke tanah asing, jauh dari rumah mereka, serta merasa tidak berdaya di pengasingan. Nabi Yesaya mengingatkan orang Yehuda untuk menghadap dan meminta kekuatan dari Tuhan. Yesaya menyerukan, bahwa setiap orang yang menanti-nantikan Tuhan akan seperti seekor rajawali yang terbang tinggi. Mereka akan berlari tetapi tidak merasa lesu dan berjalan tanpa merasa lelah (ayat 31).

Kita semua sedang menghadapi masalah kita masing-masing: baik masalah sekolah, orang tua, teman, dan sebagainya. Jika kita mencoba untuk menyelesaikan masalah-masalah dengan kekuatan kita sendiri, kita akan menjadi kelelahan dan putus asa. Kita dapat belajar dari cara burung rajawali melintasi angkasa tanpa lelah. Kita perlu mencari Tuhan seperti burung rajawali mencari kolom termal yang akan mengangkat dia. Cara Tuhan mengangkat mungkin membuat

kita merasa berputar, sama seperti putaran kolom termal. Melalui proses inilah Dia akan mengangkat kita lebih tinggi, sampai mampu melintasi angkasa persoalan kita. Ketika keadaan menjadi sulit, jangan ragu untuk terus mencari kolom termal kekuatan Tuhan. Aku teringat sebuah bagian dari bait lagu *On Eagle Wings**, yang mengingatkan tentang kekuatan Tuhan:

*“... And he will
raise you up on eagle's wings,
bear you on the breath of dawn,
make you to shine like the sun,
and hold you in the palm of his hand.”*

On Eagle Wings - Michael Joncas

Seperti rajawali yang mencari kolom termal untuk terus terbang tinggi, carilah Tuhan, Sang Pencipta Kolom Termal, yang senantiasa akan mengangkat kita menghadapi berbagai persoalan hidup•

